

PSIKOLOGI Keluarga

*Pemahaman Hakikat Keluarga dan
Penanganan Problematika Rumah Tangga*



Dr. Hj. Ulfiah, M.Si.

PSIKOLOGI KELUARGA

Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga

Buku ini didedikasikan kepada:

Putra-puteriku tercinta:

*Muhammad Rifat Al-Razi dan Fatya Nabila
yang selalu memberikan warna dan makna kebahagiaan*

Suamiku terkasih:

*Dr. H. Jamaluddin, S.H., M.Pi.
yang selalu bersama meniti hari*

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
2. Setiap orang yang memenuhi unsur yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

PSIKOLOGI KELUARGA

***Pemahaman Hakikat Keluarga
&
Penanganan Problematika
Rumah Tangga***

Dr. Hj. Ulfiah, M.Si.



GHALIA INDONESIA
Anggota IKAPI

Psikologi Keluarga

Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga

Copyright@Ulfiah

Editor: Dr. H. Jamaludin, S.H., M.Si. & Y. Sartika.

Desain Cover: Imam Hari Pramono

Desain Isi: Asmadianto & Bambang A.

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014.

Dilarang memperbanyak/menyebarkan dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit Ghalia Indonesia.

Penerbit Ghalia Indonesia, November 2016

Jl. Rancamaya Km. 1 No. 47,

Warung Nangka, Ciawi - Bogor 16720

Telp.: (0251) 8240628 (hunting) Fax.: (0251) 8243617

e-mail: editorialperti@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Hj. Ulfiah, M.Si.

Psikologi Keluarga : Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan

Problematika Rumah Tangga, Cet. 1

Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016

viii + 174 hlm; 155 mm × 230 mm

ISBN: 978-979-450-724-7

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Penulisan buku ini berawal dari kebutuhan referensi pada mata kuliah Psikologi Keluarga. Mata kuliah Psikologi Keluarga merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia, khususnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, di mana penulis mengabdikan, dan di UIN Bandung sendiri, animo serta antusias mahasiswa pada mata kuliah ini sangat tinggi.

Respons dimaksud merupakan motivasi tersendiri dalam penyusunan buku ini sebagai salah satu kepedulian dan apresiasi dalam pengembangan materi kuliah sesuai dengan ekspektasi mahasiswa. Penulis berharap agar para pembaca umumnya dan mahasiswa khususnya, memiliki pemahaman secara komprehensif tentang perilaku individu dalam *setting* dan problematika keluarga yang berpengaruh pada pencapaian keluarga *sakinah mawaddah warrahmah*.

Buku ini terdiri atas sebelas bab, di mana pada Bab I Pendahuluan, membahas tentang pengertian keluarga, peran keluarga, fungsi keluarga, pengertian psikologi keluarga, dan latar belakang pentingnya mempelajari psikologi keluarga. Bab II Sebelum Memasuki Gerbang Perkawinan, yang menyetengahkan tentang motivasi berkeluarga, hikmah dan manfaat pernikahan, memilih istri atau suami dan usia pernikahan yang baik. Bab III Pernikahan dalam Islam, mengupas tentang makna pernikahan menurut Alquran, landasan kehidupan bersama, hukum nikah, wali dan saksi, maskawain (*mahar*), tujuan pernikahan, hak-hak istri atas suami dan hak-hak suami atas istri. Bab IV Keluarga dan Perubahan Sosial, yang mengupas mengenai Sistem Keluarga, Kontraversi Peran Ayah dan Peran Perempuan dalam Keluarga. Bab V Perbedaan Psikologis Suami Istri, dalam berbagai aspek. Sedangkan Bab VI mengulas Keluarga Bahagia (*Sakinah Mawaddah Warrahmah*), yang dirinci dalam bahasan pengertian keluarga *sakinah*, konsep keluarga *sakinah*, terapi keluarga dan kiat membina keluarga *sakinah*. Bab VII Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. Sedangkan Bab VIII mengulas Problematika Keluarga, yang mengedepankan tentang

masalah komunikasi dalam keluarga, konflik orang tua-anak, masalah ekonomi, cemburu dan superior, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, campur tangan orang tua dan poligami. Bab IX Perceraian, yang mengulas persoalan perceraian itu sendiri, penilaian terhadap perceraian, dampak perceraian terhadap perkembangan anak, apakah perceraian itu selalu negatif? Kesemuanya diuraikan secara gamblang dalam bab ini. Bab X Konseling Keluarga, yang mengulas tentang sejarah dan pengertian konseling keluarga, masalah-masalah keluarga, hambatan dan pendekatan konseling keluarga, tujuan dan konseling keluarga, peran konselor dalam konseling keluarga dan intervensi jaringan sosial. Bab XI Penutup, yang mengupas tentang inti sari dan kesimpulan dari buku ini.

Buku ini merupakan buku kedua penulis berkaitan dengan kajian psikologi, dengan harapan memberikan kontribusi terutama kepada mahasiswa, para pendidik juga orang tua yang memiliki kepentingan terhadap pencapaian tujuan keluarga yang optimal (*sakinah, mawaddah warrahmah*). Penulis menyadari bahwa buku ini banyak kekurangan, dan penulis terbuka untuk diberikan masukan, koreksi, kritik, dan saran konstruktif sehingga buku ini ke depan lebih baik lagi.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada suamiku terkasih dan anak-anakku tersayang atas dorongan yang begitu kuat dalam pengembangan karier penulis, para sahabat dan klien yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan buku ini, para mahasiswa yang selalu memberikan umpan balik, pertanyaan dan masukan dalam diskusi terkait dengan pengembangan mata kuliah Psikologi Keluarga. Hal itu semua menjadi kontribusi berharga sekaligus inspirasi dan semangat sehingga buku ini bisa tuntas dalam penyusunannya. Demikian juga, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Penerbit yang telah berkenan menerbitkan dan menggandakan buku ini, semoga itu semua menjadi amal saleh sehingga mendapat imbalan pahala berlipat ganda dari Allah swt. *Amin!*

Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dan pendidikan, serta usaha-usaha praktis yang dilakukan oleh para pengelola konseling dan konsultan psikologi keluarga.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandung, Oktober 2016

U l f i a h

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
A. Pengertian Keluarga	1
B. Peran Keluarga	3
C. Fungsi Keluarga	4
D. Pengertian Psikologi Keluarga	6
E. Latar Belakang Perlunya Mempelajari Psikologi Keluarga	7
Bab II Memasuki Gerbang Pernikahan	13
A. Motivasi Berkeluarga	13
B. Hikmah dan Manfaat Pernikahan	15
C. Memilih Istri atau Suami	16
D. Usia Pernikahan yang Baik	18
Bab III Perikahan dalam Islam	21
A. Makna Pernikahan Menurut Alquran	21
B. Landasan Kehidupan Bersama	23
C. Hukum Nikah	24
D. Wali dan Saksi	25
E. Maskawin (Mahar)	26
F. Tujuan Pernikahan	26
G. Hak-Hak Istri atas Suami	27
H. Hak-Hak Suami atas Istri	29
Bab IV Keluarga dan Perubahan Sosial	31
A. Sistem Keluarga	31
B. Kontroversi Peran Ayah	40
C. Peran Perempuan dalam Keluarga	47
Bab V Perbedaan Psikologis Suami dengan Istri	53
Bab VI Keluarga Bahagia (<i>Sakinah Mawaddah Warrahmah</i>) ..	61
A. Pengertian Sakinah	61
B. Konsep Keluarga Sakinah	62
C. Terapi Keluarga	64
D. Kiat Membina Keluarga Sakinah	70

Bab VII Pendidikan Islam dalam Keluarga	75
A. Pendidikan dan Pendidikan Islam	75
B. Pendididikan Islam dalam Keluarga	76
Bab VIII Problematika Keluarga	81
A. Masalah Komunikasi dalam Keluarga.....	81
B. Konflik Orang Tua-Anak	86
C. Masalah Ekonomi (Harapan di Luar Kemampuan)....	90
D. Cemburu	91
E. Merasa Superior	93
F. Perselingkuhan	97
G. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)	108
H. Campur Tanggan Orang tua	113
I. Poligami.....	117
Bab IX Perceraian.....	119
A. Menyoal Perceraian.....	119
B. Penilaian Terhadap Perceraian	124
C. Dampak Perceraian terhadap Perkembangan Anak	129
D. Apakah Perceraian itu Selalu dinilai Negatif?	133
Bab X Konseling Keluarga.....	135
A. Sejarah Konseling Keluarga.....	135
B. Pengertian Konseling Keluarga.....	136
C. Masalah-Masalah Keluarga	137
D. Hambatan dan Pendekatan dalam Pelaksanaan Konseling Keluarga	138
E. Tujuan Konseling Keluarga	140
F. Bentuk Konseling Keluarga	142
G. Peranan Konselor dalam Konseling Keluarga dan Perkawinan	144
H. Intervensi Jaringan Sosial.....	149
Bab XI Penutup.....	159
Daftar Pustaka	161
Tentang Penulis	171

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Juga keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dalam mana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya. Karena itu sangat menarik untuk dikaji urgensi keluarga ini dalam berbagai dimensinya baik oleh para ilmuwan maupun para praktisi.

Salah satu ilmuwan pertama yang mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Lestari, 2012).

Menurut Bossard & Ball dalam Notosoedirdjo dan Latipun(2001) memberikan batasan tentang keluarga dari aspek kedekatan hubungan satu sama lain dengan mengatakan

bahwa, keluarga sebagai lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Pada keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaannya. Keluarga juga berfungsi sebagai seleksi segenap budaya luar, dan dimensi hubungan anak dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga sosial yang mempunyai multi fungsi, dalam membina dan mengembangkan interaksi antar anggota keluarga. Keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak-anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Pengasuhan dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang diterapkan orangtua terhadap anak-anaknya, melalui interaksi langsung atau tidak langsung, baik yang sifatnya memberi dukungan maupun yang bersifat menghambat anak, dalam segala aktifitas eksplorasi dan komitmen demi mencapai status identitas dirinya.

Di dalam interaksi orangtua dengan anak tercakup ekspresi atau pernyataan orangtua tentang sikap, nilai, dan minat orangtua yang pada akhirnya interaksi orangtua dengan anaknya inilah yang disebut sebagai gaya pengasuhan orangtua (Maccoby, 1980).

Menurut Anderson dan Carter (1984), keluarga dianggap dan dipercaya, mempunyai tanggung jawab utama, untuk sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari atau sebagai tuntutan tanggung jawab umum agar manusia dapat mempertahankan hidupnya. Keluarga dipandang sebagai suatu kelompok kecil, sebagai pusat lingkaran hidup seseorang, sebagai wadah yang penting dalam harapan sosial, sebagai sumber hidup untuk suatu pertumbuhan.

Brodey dalam Anderson & Carter (1984) melihat keluarga dari urgensitasnya dengan mengatakan bahwa, keluarga mempunyai fungsi yang penting dalam pembentukan tingkah laku anak. Tingkah laku anak sangat dipengaruhi oleh tingkah laku orangtua dengan tipe saling berhubungan. Anak-anak yang hidup dalam suasana keluarga yang hambar dan suram, tidak akan merasakan ketenangan dalam pikiran dan keyakinannya. Mereka secara berangsur-angsur akan kehilangan kepercayaan terhadap apa dan siapapun termasuk terhadap dirinya sendiri.

Pengertian keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian keluarga secara psikologis dan pengertian keluarga secara biologis. Pertama, pengertian keluarga secara psikologis diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan bathin sehingga terjadi saling

mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Kedua, pengertian keluarga secara biologis menunjukkan ikatan keluarga antara ibu, ayah dan anak yang berlangsung terus karena adanya hubungan darah yang tak mungkin dihapus. Dalam upaya untuk saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri terkandung perwujudan peran dan fungsi orangtua.

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama sebagai pondasi primer bagi perkembangan anak. Untuk itu baik buruknya keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Gerungan (1996) yang menyatakan bahwa; Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan lingkungan terpenting dan juga lingkungan pertama bagi anak, maka orangtua berkewajiban menciptakan situasi yang memungkinkan anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dalam hal ini keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Jelaslah bahwa keluarga dapat membentuk kepribadian anak. Sebagai sebuah komunitas, keluarga yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak akan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu

dengan yang lainnya. Dari kegiatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi itu, akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam keluarga yang berlangsung antara ayah, ibu dan anak.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu unit sosial terkecil dari masyarakat yang di dalamnya terdapat ayah, ibu serta anak yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain yang pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial antar sesama anggota keluarga.

B. Peran Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk membentuk kepribadian dan mencapai tugas-tugas perkembangannya. Oleh karena itu, keluarga menjadi faktor yang terpenting bagi pembentukan sikap dan perilaku anak baik dalam segi kepribadian, sosial maupun emosional anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang sangat mendukung untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik.

Peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku inter personal, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

C. Fungsi Keluarga

Menciptakan keluarga sejahtera itu tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Pengembangan keluarga yang berkualitas dan sejahtera ini ditunjukkan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material sehingga dapat menjelaskan fungsi keluarga secara optimal.

Menurut Soelaeman (1994) fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

1. Fungsi edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pola penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan

pendidikan, perencanaan dan pengelolaan, penyediaan dana dan sarana, pengayaan wawasan dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan pendidikan.

Pelaksanaan fungsi edukasi merupakan suatu bentuk realisasi tanggung jawab yang harus dipikul orangtua karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, untuk dapat mendidik anak dan membangun sifat dan pribadi yang mandiri dan menumbuhkan motif pada anak.

2. Fungsi sosialisasi

Orangtua dan keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisasi ini mempunyai kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsirannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dan ditangkap maknanya oleh anak.

Dengan demikian, anak akan mampu menyiapkan dirinya agar dapat menempatkan diri sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang konstruktif.

3. Fungsi proteksi atau fungsi perlindungan

Mendidik anak pada hakekatnya bersifat melindungi, yaitu membentengi dari tindakan-tindakan yang akan merusak norma-norma. Dengan kata lain, fungsi ini melindungi anak

dari ketidak mampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya sehingga anak merasa terlindungi dan aman.

4. Fungsi afeksi atau perasaan

Anak bisa merasakan atau menangkap suasana perasaan yang melingkupi orangtuanya pada saat melakukan berkomunikasi. Kehangatan yang terpancar dari aktivitas gerakan, ucapan mimik serta perbuatan orangtua merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, orangtua dalam memahami dan bergaul dengan anak hendaknya memahami, menangkap dan turut merasakan apa yang anak rasakan serta bagaimana kesan atau persepsi anak tentang orangtua.

5. Fungsi religius

Keluarga berkewajiban untuk mengikut sertakan anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya mengetahui kaidah-kaidah agama saja, tetapi untuk menjadi insan yang beragama sehingga menjadi anggota keluarga yang sadar bahwa hidup hanyalah untuk mencari ridha-Nya.

6. Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelanjaan serta pemanfaatannya. Dalam mendidik anak, keluarga dengan fungsi ekonomisnya perlu diperhatikan karena jika tidak seimbang dalam mengelola ini akan berakibat pula pada perkembangan anak dan pembentukan kepribadian anak.

7. Fungsi rekreatif

Fungsi rekreatif dapat terlaksana jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai dan jauh dari ketegangan bathin, sehingga memberikan perasaan yang bebas dari tekanan. Hal ini akan memberikan rasa saling memiliki dan kedekatan antara tiap anggota keluarga.

8. Fungsi biologis

Fungsi biologis keluarga yaitu berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan serta kebutuhan akan keterlindungan fisik termasuk di dalamnya yaitu kehidupan seksual.

D. Pengertian Psikologi Keluarga

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku individu hubungannya

dengan lingkungan (lingkungan fisik dan sosial), baik yang dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung, yang tampak maupun tersembunyi, tingkah laku yang disadari maupun yang tidak disadari. Terkait dengan perilaku individu semacam ini, terdapat setting yang relevan, sebagaimana yang ditunjukkan dalam setting keluarga.

Terdapat berbagai definisi mengenai psikologi keluarga. Menurut Kamus Psychology APA (2007), Psikologi keluarga adalah psikologi terapan yang fokus pada interaksi antar anggota keluarga dan konteks yang turut mempengaruhi keluarga seperti lingkungan keluarga. Selanjutnya, psikologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau mental, berupa tingkah laku dan proses mental dalam keluarga.

Terhadap pengertian di atas, psikologi menekankan pada hubungan antara orang atau personil yang ada pada sebuah komunitas keluarga yang eksistensinya dipengaruhi oleh lingkungan.

Menurut, Faza (2013), psikologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala jiwa dalam sebuah rumah tangga atau keluarga.

Melihat pendapat di atas, maka psikologi keluarga merupakan cabang ilmu yang mengorientasikan diri pada

perilaku, dan gejala jiwa para individu pada sebuah keluarga yang mempengaruhi eksistensinya, serta dipengaruhi oleh lingkungan lahiriah maupun psikologis, langsung maupun yang tidak langsung, yang tampak maupun abstrak, disadari maupun yang tidak disadari.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimplifikasi bahwa, psikologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari perilaku individu yang berhubungan dengan lingkungan fisik maupun psikologis pada setting keluarga. Oleh karena itu, psikologi keluarga pada hakekatnya mengupas persoalan perilaku individu dan anggota keluarga dalam kehidupan keluarga yang tentu saja pada kehidupan manusia tersebut tidak lepas dari masalah-masalah yang muncul.

E. Latar Belakang Perlunya Mempelajari Psikologi Keluarga

Saat ini fenomena tentang keluarga masih dipandang masih sangat menarik perhatian, mengingat perubahan dan perkembangan di era global saat ini. Banyak kita jumpai perilaku para peserta didik atau generasi muda kita yang kurang sopan, bahkan lebih ironis lagi sudah tidak menghormati orangtua dan gurunya, serta tidak menghargai teman sebayanya. Banyak kalangan yang mengatakan bahwa "watak" dengan "watak" (batuk) sangat tipis perbedaannya. Apabila "watak" bisa terjadi karena sudah dari sononya atau

bisa juga karena faktor bawaan yang sulit untuk diubah, namun apabila "watak = batuk", mudah disembuhkan dengan minum obat batuk. Mengapa kondisi kondisi ini bisa terjadi?. Jelas hal ini tidak dapat terlepas adanya perkembangan atau laju ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang mengglobal, bahkan sudah tidak mengenal batas-batas negara hingga mempengaruhi ke seluruh sendi kehidupan manusia. Demikian juga adanya berbagai problematika rumah tangga yang terkadang sulit dipecahkan bahkan berakhir dengan perceraian.

Kita harus sadar, bahwa pembentukan karakter dan watak atau kepribadian ini sangat penting, bahkan sangat mendesak dan mutlak adanya (tidak bisa ditawar-tawar lagi). Hal ini cukup beralasan, karena krisis multi deminsional pernah melanda hingga kini masih terasa, seakan masih membelenggu tak mau hilang menggurita. Masih terngiang, beberapa waktu yang lalu pemerintah mengeluarkan statement bahwa, bangsa kita akan makmur dan sejahtera pada tahun 2030, sesuai dengan tujuan dan cita-cita nasional sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945.

Untuk mencapainya diperlukan kerja keras dan kerja cerdas meski dihadapkan pada tantangan internal dan sosial, kendala pembiayaan dan kelatahan iklim demokrasi yang seakan tak terbendung, latah melakukan demonstrasi

menuntut hak yang seakan melupakan kewajiban yang seolah menjadi kelatahan sosial. Tuntutan demokrasi yang diartikan sebagai kebebasan tanpa aturan, tuntutan otonomi sebagai kemandirian tanpa kerangka acuan yang mempersatukan seluruh komponen bangsa, hak asasi manusia yang terkadang mendahulukan hak dari pada kewajiban. Pada akhirnya berkembang ke arah berlakunya hukum rimba yang memicu kesukubangsaan (*ethnicity*). Kerancuan ini menyebabkan orang frustrasi dan cenderung melupakan perasaan tanpa kendali dalam bentuk "amuk massa atau amuk sosial".

Selanjutnya, pada konteks pemahaman agama (Islam) sudah jelas bahwa pendidikan anak dimulai dari rumah (orangtua) dan pendidikan orangtua tersebut dapat berpengaruh pada perilaku anak. Terkait hal ini dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim yang artinya. *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut, apakah yahudi, nashroni atau majusi"*. Demikian juga dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 9 Allah berfirman, yang artinya, *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar"*.

Berhadapan dengan berbagai masalah dan tantangan di atas, lembaga pendidikan (keluarga) tetap memikul peran multi dimensional. Berbeda dengan peran pendidikan pada negara-negara maju, yang pada dasarnya lebih terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, peranan pendidikan di Indonesia memikul beban lebih berat, karena pendidikan berperan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan saja namun lebih luas lagi yakni sebagai pembudayaan (*enkulturisasi*) sebagai sesuatu yang urgen. Dan pembudayaan itu terkait dengan pembentukan karakter dan watak (*nation and character building*), yang pada gilirannya sangat menentukan corak dan kelangsungan pembangunan bangsa (*nation building*) untuk menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab.

Oleh karena itu, reformasi pendidikan sangat mutlak diperlukan untuk membangun karakter atau watak suatu bangsa, bahkan merupakan kebutuhan mendesak. Reformasi kehidupan nasional secara singkat, pada intinya bertujuan untuk membangun Indonesia yang lebih *genuinely* dan *authentically* demokratis dan berkeadaban, sehingga betul-betul menjadi Indonesia baru yang madani, yang bersatu padu (*integrated*) menyatu membahu. Di samping itu, peran pendidikan nasional dengan berbagai jenjang dan jalurnya merupakan sarana paling strategis dalam mengasuh,

membesarkan dan mengembangkan warga negara yang demokratis dengan memiliki keadaban (*civility*) kemampuan, keterampilan, etos dan motivasi serta berpartisipasi aktif, sebagai refleksitas ciri dan karakter bangsa Indonesia yang mengedepankan tatanan masyarakat madani. Kita tidak berharap, tidak terjadi destruktifitas yang menimbulkan kekerasan yang meregenerasi seperti halnya yang terjadi di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, bahkan fenomena *bullying* pada sekolah/madrasah di Bandung dan kota-kota besar di Indonesia. Kekerasan fisik yang mengorbankan nyawa dan harta benda tersebut, sangat jelas terkait pula dengan masih bertahannya "kekerasan struktural" (*structural violence*) pada tingkat tertentu. Akibatnya, perdamaian hati secara menyeluruh belum tercapai secara optimal.

Sebagai ilustrasi dikemukakan hasil penelitian Penulis (2004) tentang; Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Pencapaian Status Identitas, dapat diketahui bahwa memiliki hubungan signifikan. Demikian juga penelitian yang dilakukan pada tahun 2010, pada topik Hubungan Antara Perilaku *Bullying* dengan Komitmen Beragama pada Siswa SMA di Kota Bandung menunjukkan, selain faktor diri (siswa) komitmen beragama juga dapat dibangun melalui pendidikan keluarga. Terkait pengaruh keluarga juga penelitian penulis pada tahun 2012 tentang

Konseling Rasional Emotif Perilaku bagi Pelaku *Bullying* di Madrasah dapat diketahui bahwa, perilaku *bullying* juga dapat dipengaruhi oleh faktor gaya pengasuhan orangtua. Oleh karena itu, mempelajari psikologi keluarga adalah merupakan kebutuhan yang mendasar, mengingat perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungan pertama kali dengan lingkungan keluarga, bahkan pendidikan yang pertama dan utama juga adalah pendidikan dalam keluarga.

Chuang (2005) menyebutkan bahwa kesejahteraan dan keharmonisan keluarga dapat dilihat dari harapan peran dan saling melengkapi antar anggota keluarga sehingga menimbulkan efek positif dalam pola interaksi dalam keluarga tersebut. Hal tersebut dilakukan sebelum, selama dan setelah pernikahan. Apabila hal itu terpenuhi, maka permasalahan yang timbul tidak akan mempengaruhi keharmonisan keluarga. Demikian kehidupan dalam keluarga harmonis yang didambakan oleh setiap pasangan akan mudah terlaksana.

Kendala yang akan dihadapi seperti konflik komunikasi, ekonomi, dan kebutuhan psikologis yang akan mengakibatkan permasalahan. Penelitian yang dilakukan pada Marsinah (2003) yaitu suatu perkawinan yang berawal dari saling menyembunyikan sifat-sifat diri akan berakibat timbulnya permasalahan dari ekonomi, komunikasi, dan kebutuhan biologis. Kendala dalam berkomunikasi dapat

mengakibatkan kehidupan pernikahan dalam keluarga menjadi tidak harmonis, seperti hubungan antara orangtua dan anak tidak baik, dan percekocokan antara suami dan istri (Kertamuda, 2009).

Melihat fenomena di atas maka, psikologi dalam keluarga sangat penting artinya bagi komunitas masyarakat terkecil dimaksud. Hal ini dapat dimengerti sebab, keluarga merupakan kelompok sosial yang terkecil dalam masyarakat yang membangun sebuah bangsa. Keluarga mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan membangun suatu bangsa. Bangsa yang besar itu dapat tercermin dari masing-masing keluarganya. Hal tersebut berkaitan dengan peran keluarga sebagai tempat untuk mencurahkan segala kasih sayang antara orangtua terhadap anaknya ataupun sebaliknya. Keluarga juga akan memberikan kehangatan, kedekatan, serta rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 melihat bahwa, perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena itu, Kertamuda (2009) melihat bahwa, pernikahan merupakan suatu penerimaan hubungan pasangan yang diharapkan dapat stabil dan bertahan.

Berbagai kasus-kasus yang dikemukakan di atas, terdapat beragam permasalahan yang terjadi ketika keluarga menjadi tidak harmonis. Padahal dapat dijumpai saat berlangsungnya pernikahan pada pasangan Islam bahwa akan bercita-cita untuk menjadi keluarga *sakinah wamaddah warahmah*.

BAB II

MEMASUKI GERBANG PERNIKAHAN

A. Motivasi Berkeluarga

Sebelum memasuki gerbang pernikahan, hendaknya masing-masing calon suami istri mengetahui hak dan kewajiban sebagai suami istri. Hal ini akan berimplikasi pada pelaksanaan ataupun proses perjalanan dalam kehidupan rumah tangganya. Oleh karena itu, hendaknya individu memiliki motivasi yang kuat untuk apa pernikahan menjadi pilihannya.

Apa yang memotivasi manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam mengarungi bahtera rumah tangga?. Mengapa motivasi ini penting dijelaskan?. Motivasi menikah menurut Kadzim (2007) bermacam-macam diantaranya:

1. Motivasi biologis

Motivasi biologis untuk menikah berhubungan erat dengan sempurnanya masa pertumbuhan dan kematangan seseorang yang dikenal dengan masa baligh (*pubertas*). Motivasi seperti ini berbeda antara manusia dan hewan. Karena pada hewan, motivasi sifatnya terbatas dan cenderung musiman, sedangkan pada diri manusia motivasi biologis ini bersifat stabil dan terus menerus.

Selanjutnya Kadzim (2007) mengemukakan bahwa, selain motivasi biologis juga dapat membentuk kekuatan lain yang bersifat psikologis, sosial dan akal. Sehingga menjadi motivasi yang memalingkan atau membedakannya dengan motivasi biologis yang ada pada binatang.

2. Motivasi psikologis

Motivasi psikologis untuk menikah termasuk salah satu motivasi terbaik dalam perilaku manusia setelah kecintaannya kepada Allah SWT. Sebab motivasi ini berkaitan erat dengan masalah naluri dan perasaan serta segala macam perasaan indah yang melingkupinya, juga berkaitan dengan nilai-nilai akhlak sehingga melahirkan keinginan untuk berbuat baik.

Dalam Islam motivasi psikologis untuk menikah ini dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21 sebagai landasan motivasi spiritual yang dapat memberikan ketenteraman jiwa. Motivasi ini merupakan fitrah manusia, dan oleh karena itu maka, bisa jadi pandangan seseorang terhadap pernikahan berbeda, namun seseorang melakukannya dengan tujuan pencapaian ketenteraman bathin atau psikologis.

3. Motivasi sosial

Motivasi sosial dalam mengarungi kehidupan rumah tangga merupakan motivasi alamiah terkait dengan kapasitas manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial selain makhluk

individu. Hubungan antara sesama manusia membentuk perilaku individu yang diharapkan. Karena itu, di balik perilaku kemanusiaan tersebut lahir motivasi sosial yang berhubungan dengan keinginan manusia untuk memiliki anak dan melestarikan keturunannya di satu sisi, dan perlunya mewujudkan kemuliaan dan kedudukan yang tinggi di sisi lain.

4. Motivasi akal

Motivasi akal dalam menikah merupakan suatu media yang memikul tanggung jawab moral bagi seseorang, baik moral yang bersifat pembawaan maupun yang bersifat psikologis dan sosial. Sebab akal merupakan tempat bergantungnya tanggung jawab. Sedangkan moral akan menjadikan seseorang mau menerima nilai-nilai dan dasar-dasar yang dapat diterima oleh akal.

Melalui kemampuan akal manusia dapat mengendalikan perilaku, bahkan dalam teori Rasional Emotif Perilaku, dengan akal akan dapat mengubah perilaku individu yang negatif menjadi perilaku yang positif sehingga dapat mencapai tujuan pernikahan yang efektif bagi pasangan suami istri tersebut.

B. Hikmah dan Manfaat Pernikahan

Berkaitan dengan prinsip kemanfaatan dalam pernikahan, Kadzim (2007) mengemukakan bahwa pernikahan hakikatnya

mengandung pengertian terkait dengan aspek kemanusiaan, sosial, dan personal. Pernikahan juga merupakan aturan sosial yang berlangsung secara terus menerus sesuai dengan aturan masyarakat yang berlaku.

Pernikahan merupakan pintu gerbang kehidupan yang biasa dilalui oleh umumnya umat manusia dalam menjalankan kehidupan sebagai suami istri. Apabila kita mengakui bahwa keluarga yang kokoh merupakan syarat penting bagi kesejahteraan masyarakat, haruslah diakui pula pentingnya langkah persiapan ketahanan untuk membentuk sebuah keluarga yang ideal.

Sejalan dengan ini Latif (2005) mengemukakan bahwa, pernikahan dapat dikatakan sebagai suatu perjanjian pertalian antara dua manusia-laki-laki dan perempuan yang berisi persetujuan hubungan dengan maksud secara bersama-sama menyelenggarakan kehidupan yang lebih akrab menurut syarat-syarat dan hukum susila yang dibenarkan Tuhan Pencipta Alam.

Aturan agama menentukan dandengan pikiran yang sehat memandang pernikahan sebagai suatu hal yang suci, sakral dan merupakan kebiasaan yang baik dan mulia. Jika diukur dengan neraca keagamaan, perkawinan menjadi dinding yang kuat, karena agama menyerukan pernikahan harus diawali dengan perjanjian yang kokoh, sehingga memelihara manusia dari

dosa-dosa yang disebabkan oleh nafsu seksual di jalan yang haram. Sungguh tepat apa yang disabdakan Nabi Muhammad SAW dengan mengatakan; "*Barangsiapa melaksanakan perkawinan, ia telah menyempurnakan setengah agamanya. Maka, hendaklah ia bertaqwa kepada Allah untuk setengahnya lagi*". Tegasnya, barangsiapa melaksanakan perkawinan berarti ia telah membuat benteng 50 persen agama di dalam dirinya. Maka, hendaklah ia bertaqwa kepada Allah SWT dengan hati-hati. Untuk memelihara yang setengah lagi apabila ia betul-betul ingin memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

Dr. C.R. Adams dalam bukunya *How to Pick A Mate*, dalam Latif (2005) mengemukakan beberapa kesimpulan terkait dengan apa yang dikemukakan di atas, sebagai berikut:

1. Orang yang kawin hidup lebih lama dibandingkan dengan orang yang hidup membujang;
2. Di dalam penjara lebih sedikit persentase orang kawin dibandingkan dengan orang yang membujang;
3. Orang yang kawin jauh lebih sedikit yang bunuh diri dibandingkan dengan orang yang hidup membujang;
4. Orang yang kawin jauh lebih kecil kemungkinannya menjadi gila dibandingkan dengan orang yang membujang.

Terhadap simplifikasi di atas, tentu masih banyak manfaatlain yang dapat diperoleh pada kegiatan pernikahan dimaksud, antara lain Seseorang yang menikah dan mempunyai rumah tangga serta keturunan tidak usah terlalu takut akan hari tuanya karena akan mempunyai anak atau cucu yang dapat menolong dan menopang hidupnya. Orang yang menikah biasanya tidak mengalami kesunyian dalam hidupnya karena ada teman hidup yang membuatnya nyaman dan tenteram.

C. Memilih Istri atau Suami

Latif (2005) mengemukakan bahwa, dalam kehidupan manusia menurut terdapat sedikitnya empat problem besar yang harus mendapat perhatian istimewa sebagai berikut:

1. Berusaha supaya menjadi hamba Allah yang taat dan berbakti kepada-Nya;
2. Mempelajari bagaimana cara bergaul dengan sesama manusia;
3. Mendapatkan pekerjaan yang cocok dan mencapai kemajuan di lapangan ini;
4. Memilih dan mendapat "teman hidup" yang akrab guna bersama-sama menyelenggarakan hidup bahagia dalam rumah tangga.

Melihat hal-hal di atas, nampak problem nomor empat inilah yang menjadi pokok pembicaraan dalam bahasan buku ini.

Dalam uraian sebelumnya, sudah dijelaskan bahwa pernikahan dilakukan antara dua manusia yang berbeda baik jenis kelaminnya maupun kepribadiaannya. Untuk menjalin hubungan yang baik antara suami dan istri dalam suatu rumah tangga haruslah ada dasar-dasar yang kuat untuk menyatukannya. Tegasnya, harus ada hal-hal yang dapat membawa kerukunan satu sama lain, agar kehidupan rumah tangganya dapat mencapai keluarga yang sakinah *mawaddah warrahmah*.

Jika dikaji secara mendalam, tentu saja banyak faktor yang harus diperhatikan dan diperhitungkan dari segi kemungkinan kecocokan dan kerukunan mahligai rumah tangga itu. Di antaranya yang terpenting ialah ide dan keinginan calon suami dan istri yang bersangkutan tentang teman hidup yang dicita-citakannya. Pasangan yang dipaksakan dan bertentangan dengan keinginan dan hasrat hati merupakan bibit kegagalan bagi perkawinan dan kebahagiaan rumah tangga.

Untuk memasuki gerbang pernikahan hendaklah ditimbang dengan pikiran yang tenang, hati yang jernih dan mata terbuka. Janganlah mata Anda disilaukan oleh keindahan jasmani, sebab keindahan itu bukanlah sifat yang tahan lama

dan akan berubah seiring dengan perputaran masa dari tahun ke tahun. Jangan pula disilaukan oleh kemilaunya sorot emas dan harta, sebab kebahagiaan hidup tidaklah dijamin oleh materi itu, tetapi oleh keperibadian yang dimiliki masing-masing pasangan suami istri tersebut.

Memang tepat sekali nasihat Al-Imam Hasan al-Bashri dalam Latif (2005) kepada ayah dari seorang gadis yang bertanya; Dengan siapakah anak gadis saya akan saya kawinkan, sebab ada beberapa orang yang datang melamar?. Ulama itu menjawab, Kawinkanlah anakmu dengan orang yang taqwa kepada Allah SWT, sebab kalau ia cinta kepada anakmu tentulah anakmu akan dibahagiakannya. Tetapi kalau ia tidak cinta kepada anakmu, sudah tentu anakmu tidak akan dianiayanya.

Selanjutnya dalam memilih ada suatu persoalan yang sering menjadi tanda tanya bagi calon suami dan istri, yaitu apakah mungkin berbahagia andai kata seorang laki-laki dan perempuan yang tempramental bertentangan kawin untuk dan hidup sebagai suami istri dalam rumah tangga?. Pertanyaan demikian dapat dijawab, bahwa pendapat lama yang menyatakan bahwa temperamen yang bertentangan antara suami dan istri adalah mutlak berbahaya tidaklah benar, sebagaimana tidak mutlak benarnya pendapat yang menyatakan bahwa, temperamen suami istri yang berbeda

dapat saling mengisi satu sama lainnya. Sebaliknya, temperamen yang samapun terbukti juga memiliki segi-segi bahayanya. Ambillah contoh, seorang suami dan istri yang sama-sama pendiam. Karena kekurangan humor rumah tangga mereka bisa senyap, sepi dan terlihat sangat serius.

Demikian juga manakala suami dan istri sama-sama mempunyai emosional gampang tergerak (*excitable*), bukan mustahil perkawinan merekapun tidakberjalan lama karena akan mudah terjadi bentrokan (*clash*) yang terus menerus dalam rumah tangga. Oleh karena itu, situasi yang baik ialah apabila suami dan istri tidak temperamental yang sangat saling kontradiktif dan juga tidak terlalu sama. Dengan demikian, mereka kiranya bisa hidup secara harmonis, rukun dan bahagia, tidak kering akan rasa humor dalam rumah tangga dan tidak mudah timbul percekcoakan yang dapat meruntuhkan kebahagiaan dan kelangsungan pernikahan.

D. Usia Pernikahan yang Baik

Bagi seorang pemuda, usia untuk memasuki gerbang perkawinan dan kehidupan berumah tangga pada umumnya dititikberatkan pada kematangan jasmani dan kedewasaan pikirannya serta kesanggupannya untuk memikul tanggung jawab sebagai suami dalam rumah tangganya (Latif, 2005). Ini dapat menjadi patokan bagi para pemuda, kecuali jika ada fakta-fakta lain yang menyebabkan pernikahannya harus

dipercepat guna memeliharanya dari dosa yang akan membawa akibat lebih buruk baginya.

Selanjutnya, untuk seorang gadis, usia pernikahan itu karena adanya kemungkinan dalam waktu singkat terjadi kehamilan dan persalinan pertama, harus memperhitungkan kematangan jasmani dan rohaninya yang memungkinkan ia dapat menjalankan tugas sebagai istri dan ibu dengan sebaik-baiknya.

Patokan umur itu sesuai dengan pendapat Prof. Sarwono Prawirohardjo dalam Latif (2005) yang dikemukakan di hadapan Sidang Majelis Pertimbangan Kesehatan dan Syara' pada tahun 1955. Dalam kesempatan itu, antara lain menyatakan bahwa, umur yang sebaiknya bagi pernikahan meliputi suatu masa yang terdiri atas beberapa tahun, dalam masa itu dipenuhi syarat-syarat optimum untuk kehamilan dan persalinan pertama. Umur yang sesuai dengan keadaan di negeri kita kurang lebih 18 tahun.

Berkaitan dengan hal di atas, dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, terdapat pasal yang menjelaskan usia nikah bagi perempuan yakni 16 tahun dan 18 tahun bagi seorang laki-laki.

Apabila kita memahami apa yang dikemukakan oleh Prof. Sarwono bahwa umur yang sebaik-baiknya bagi pernikahan

meliputi suatu masa yang terdiri atas beberapa tahun, walaupun dipandang dari segi kedokteran pada umur 18 tahun itu telah dicapai kematangan biologis seorang gadis, namun jika diperhitungkan dengan fakta-fakta lainnya maka pernikahan lebih baik kiranya dilakukan dalam usia antara 20-25 tahun, dan insya Allah banyak manfaatnya.

Sementara itu, Sudibyo Alimoeso saat penutupan program *Eagle Junior Documentary Camp Tahun 2013* di Buntet Pesantren, pada tanggal 23 Maret 2013 mengkampanyekan program BKKBN tentang usia ideal menikah untuk wanita 21 tahun dan untuk laki-laki 25 tahun, atas dasar pertimbangan aspek kesehatan dan psikologis yang bersangkutan.

Terkait dengan perbedaan umur antara calon suami dan calon istri, telah dimaklumi bahwa minimal keduanya memiliki usia sebaya. Akan lebih baik jika calon suami lebih tua sedikit dari pada calon istrinya. Perbedaan umur 2-3 tahun, suami lebih tua ataupun sebaliknya, masih dapat dianggap dalam tingkatan sebaya.

Perbedaan usia, misalnya calon suami lebih tua 5, 10 atau 12 tahun, belumlah merupakan suatu perbedaan yang besar. Bahkan perbedaan seperti itu akan ada faedahnya manakala perkawinan mereka sampai pada usia yang lebih panjang. Jika suami kelak berusia 55 tahun, pada waktu itu istrinya berusia

45 tahun, mereka masih dapat menjadi pasangan ideal bagi kehidupan suami istri.

BAB III

PERNIKAHAN DALAM ISLAM

A. Makna Pernikahan Menurut Al-Qur'an

Nikah menurut bahasa artinya mengumpulkan. Dari aspek syara' berarti akad yang telah terkenal dan memenuhi rukun-rukun serta syarat (yang telah tertentu) untuk berkumpul (Rifa'i dkk., 1978).

Selanjutnya Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 3 yang artinya; "*Maka nikahilah wanita-wanita yang kamu senangi*". Sedangkan Sabda Nabi Muhammad SAW., "*Ingkihul Waluud*" artinya "*Nikahlah dengan perempuan yang banyak anak (keturunan banyak anak)*".

Pernikahan dalam pandangan Islam merupakan salah satu syarat penyempurna keagamaan seseorang. Walaupun seseorang itu memiliki keshalehan yang tinggi, namun jika belum menikah, maka orang tersebut baru menjalani separuh kewajiban agama. Pernikahan dan agama karenanya identik dan saling melengkapi satu sama lainnya.

Hal ini sesuai dengan Q.S. Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Arinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir".

Al-Qur'an melukiskan jalinan rasa cinta dan ikatan antara suami istri dengan kata-kata indah dan gaya bahasa yang bagus dalam mengungkapkan hakikat kemanusiaan yang terkandung dalam jalinan cinta antara suami istri. Ayat di atas menggambarkan jalinan ketenteraman, rasa kasih dan sayang sebagai suatu ketenangan yang dibutuhkan oleh masing-masing individu ketika jauh dari pasangannya.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa, pernikahan dalam al-Qur'an bukanlah suatu proses berkumpulnya laki-laki dan perempuan saja, pernikahan adalah suatu proses pelepasan predikat individualitas secara psikologis dan organis dengan mempertemukan secara sempurna antara suami istri agar bercampur, saling menerima dan memberi pengaruh, berhubungan dan mengikat seluruh aspek fisik maupun psikologisnya.

Pernikahan dalam praktiknya bukan berarti dapat dilaksanakan begitu saja. Terdapat syarat rukun yang harus ditaati. Menikah memang tidak sulit, namun melanggengkan pernikahan itu yang tidak mudah. Tujuan pernikahan bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologis, atau hanya dijalani sehari dua hari saja, akan tetapi dengan pernikahan harus menjadi gerbang utama untuk mengarungi kehidupan yang lebih agung untuk masa depan yang panjang.

Realitasnya, banyak terjadi pernikahan dimotivasi tanpa dibarengi dengan ilmu pengetahuan serta ketrampilan yang mumpuni. Banyak sekali pemuda dan pemudi yang memiliki hasrat untuk menikah, namun tidak memiliki pengetahuan yang menyeluruh terkait pernikahan yang harus dihadapi kelak setelah menikah sehingga pernikahan hanya dibangun sesaat kemudian hancur berantakan dengan meninggalkan derita dan dendam.

Berdasarkan uraian di atas, pernikahan merupakan tonggak perjalanan manusia menggapai kesempurnaan eksistensi hidupnya. Dalam pandangan Islam, pernikahan sebagai suatu yang sakral akan menjadikan seseorang dekat dengan Yang Mahakuasa lagi Mahakasih. Oleh karena itu, calon mempelai haruslah memahami tujuan, syarat dan aturan main pernikahan sehingga pernikahan tersebut sesuai dengan tatanan dan norma agama.

B. Landasan Kehidupan Bersama

Setiap pasangan suami istri memerlukan fondasi yang kuat untuk melanggengkan sebuah pernikahan yakni cinta dan kasih sayang diantara keduanya. Karena jika pernikahan tidak dilandasi dengan cinta, pengorbanan dan toleransi akan tidak bermakna. Bahkan, kita tidak dapat menyebutnya sebagai kehidupan yang penuh romantika, sebab jika menggapai sesuatu dengan kelok dan perjuangan dengan sekuat tenaga akan terasa sangat indah dan nikmat.

Islam telah menetapkan hak-hak dan ketentuan-ketentuan dalam kehidupan suami istri. Salah satu karakteristik yang merefleksikan aqidah Islam adalah penegasan terhadap pentingnya pernikahan. Dengan demikian, pihak laki-laki maupun perempuan mustahil melanggengkan kehidupan membujang atau melajang betapapun mereka berusaha mati-matian untuknya. Satu-satunya jalan bagi kelanggengan hidup bersama adalah adanya sikap saling menghargai dan saling memahami di antara kedua belah pihak, bukan sebaliknya dengan sikap saling menghinakan dan merendahkan.

Islam menganjurkan untuk melaksanakan pernikahan dan membina keluarga. Himbauan religius ini sesuai dengan tatanan dan peradaban sehingga akan memberikan kemanfaatan dan urgensi kesuciannya dalam meniti kehidupan bersama.

Urgensi pemikiran, konsep dan dasar-dasar nilai spritualitas yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, memantulkan kesadaran komprehensif bagi kita akan nilai-nilai kemanusiaan, konsep-konsep ideal tentang dan urgensi pernikahan pada sebuah kehidupan manusia. Sebab kita menyadari bahwa, keluarga merupakan wadah penciptaan kebahagiaan dan penopang kecintaan, serta sebagai lembaga tertua yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kasih sayang antara suami istri, putra-putri dan keluarga lainnya. Disamping itu, keluarga juga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap bangsa dan negara. Dari komunitas kecil inilah akan lahir generasi penerus yang akan menentukan nasib dan perjalanan sebuah peradaban bangsa.

C. Hukum Nikah

Hukum nikah sangat erat hubungannya dengan *mukallaf*. Kalau seseorang telah *mukallaf* dan mampu maka untuk melaksanakan nikah menjadi wajib. Jika seseorang (*mukallaf*) tidak mampu makanya hukumnya makruh. Kalau ia nikah dengan niat menyakiti istri atau balas dendam hukumnya haram. Untuk diketahui, nikah memiliki hukum asal adalah mubah. Nikah akan menjadi sunnah hukumnya apabila seseorang yang memerlukannya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 32 sebagai berikut:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ
وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya :*"Dan nikahlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan, Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karuni-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), MahaMengetahui".*

Adapun orang yang sudah siap (bekal) untuk nikah disunahkan untuk melakukannya. Rasulullah SAW bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ عَمِنُكُمُ الْبَاءَةَ
فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

Artinya: *"Wahai sekalian pemuda, apabila kami sudah mempunyai bekal, maka kawinlah. Sesungguhnya (kawin) bisa memejamkan mata, dan memelihara kemaluan; Siapa yang belum sanggup, maka puasalah sebagai benteng". (H.R. Jama'ah).*

Berdasarkan dalil naqli di atas maka dapat diketahui bahwa, nikah memiliki hukum yang berbeda bagi seseorang, di mana dapat menjadi wajib, sunnah, makruh atau menjadi haram, sangat bergantung pada kondisi dan keadaan yang bersangkutan.

D. Wali dan Saksi

Syarat untuk melangsungkan pernikahan antara lain adanya wali dan saksi. Dalam konteks ini, wali menjadi salah satu rukun nikah, maka apabila nikah tanpa menghadirkan wali menjadi tidak sah.

Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut:

لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَالِيٍّ وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ

Artinya: "*Tidak sah kecuali ada wali dan dua orang saksi yang adil, nikah yang tidak demikian (tidak ada wali dan dua orang saksi) batal*". (H.R. Ibnu Hibban).

Dalam Islam, untuk sahnya orang menjadi wali atau saksi dalam pernikahan harus mempunyai enam syarat, yakni:

1. Islam;
2. Baligh;
3. Sehat akalnya;
4. Merdeka;
5. Laki-laki;
6. Adil.

Adapun urutan-urutan wali sebagai berikut:

1. Ayah;
2. Ayah dari ayah;
3. Saudara laki-laki sekandung;
4. Saudara laki-laki seayah;
5. Keponakan laki-laki dari saudara laki-laki sekandung;
6. Keponakan laki-laki dari saudara laki-laki seayah;
7. Anak laki-laki paman;
8. Wali hakim.

Demikian Islam mengajarkan beberapa syarat yang harus dipenuhi seorang wali dan saksi serta urutan untuk menjadi untuk seseorang yang dapat menjadi wali pada sebuah pernikahan yang dilakukan.

E. Maskawin (Mahar)

Maskawin adalah harta yang diberikan kepada perempuan oleh laki-laki dikala nikah. Maskawin dapat disebut dengan, Shadaq, Nihlah, faridlah atau mahar. Keharusan memberi maskawin tersebut dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah (Rifa'i dkk, 1978).

Terkait dengan maskawin ini Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 4 sebagai berikut:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ
مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

Artinya :“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, mak amakanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”. (QS. Annisa : 4)

Sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: "Carilah maskawin walau hanya cincin besi". (HR. Bukhari dan Muslim).

F. Tujuan Pernikahan

Pernikahan memiliki tujuan dan maksud-maksud tertentu. Jika dilaksanakan dengan penuh hati-hati, akan dapat menyelesaikan banyak masalah kehidupan yang dapat menghantarkan keduanya menggapai kehidupan yang diselimuti cinta, kasih sayang dan keikhlasan.

Adapun tujuan-tujuan pernikahan yang terpenting adalah menurut Ali Qaimi (2007) sebagai berikut:

1. Memperoleh ketenangan

Tujuan pernikahan adalah memperoleh ketenangan jiwa, fisik, pikiran dan akhlak. dalam kehidupan bersama, hendaklah suami istri selalu berusaha meneguhkan keadaan

tersebut, sehingga memungkinkan keduanya tumbuh sempurna.

2. Saling mengisi

Pernikahan memberikan pengaruh yang sangat besar dan penting terhadap perilaku seseorang. Sejak itu, dimulailah fase kematangan dan kesempurnaan yang mampu menutupi ketidakharmonisan dalam beraktivitas dan bergaul (di mana masing-masing pihak berusaha merelakan, meluruskan, dan menasehati satu sama lain).

3. Memelihara agama

Pernikahan tidak hanya menyelamatkan seseorang dari lembah dosa, bahkan lebih dari itu, memungkinkan dirinya menghadap dan beribadah kepada Allah SWT sehingga menjadikan jiwanya tenteram.

4. Kelangsungan keturunan

Allah SWT telah menumbuhkan keinginan dalam diri seseorang untuk melanjutkan keturunan. Namun ada kalanya manusia tidak mau direpotkan dengan anak. Oleh karena itu dimensi spiritual dari pernikahan hendaknya dijadikan pegangan hidup agar rumah tangga dapat di bangun ke jalan kesempurnaan.

G. Hak-hak Istri Atas Suami

Islam menjadikan ikatan antara suami istri di atas dasar-dasar yang jelas dan benar sesuai prinsip-prinsip agama yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 228 berikut:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ط

Artinya : *"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf"*. (QS. Al-Baqarah : 228).

Islam tidaklah menetapkan suatu hak kepada seorang suami sebelum ia menetapkan suatu hak kepada seorang istri. berikut hak-hak istri atas suami:

1. Hak meminta nafkah

Istri mempunyai hak menuntut nafkah kepada suaminya, karena suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan istrinya. nafkah itu berupa makanan, pakaian, pengobatan, sarana berhias dan belanja yang sesuai dengan kondisi sosial dan kemampuan materinya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. At-Thalaq ayat 6-7 yang berbunyi:

اسْكُنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِضَيْقِ
 عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمَلَهُنَّ
 فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوا بِإِيْنِكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ
 تَعَاَسَرْتُمْ فَمَسْرُوعٌ لَهُ الْآخِرَى ﴿٦﴾ لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ
 وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا
 إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya : "Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan". (Q.S. At-Thalaq : 6-7).

2. Hak mendapatkan perlakuan baik

Islam menegaskan agar suami memperlakukan istrinya dengan sikap yang baik sesuai dengan kebutuhan individu. Istri harus mendapatkan hak ini sebagai manifestasi dari komitmen pernikahannya.

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 19 yang berbunyi sebagai berikut:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya : "*Dan bergaullah dengan mereka secara patut*". (QS. An-Nisa: 19)

H. Hak-hak Suami Atas Istri

Selain hak-hak istri atas suami, Islam juga mengatur dan menetapkan hak-hak yang jelas bagi suami atas istrinya. Berikut ini dikemukakan hak-hak suami atas istrinya sebagai mana dikemukakan Umar (1990) sebagai berikut:

1. Hak memperoleh pemeliharaan rumah, harta dan putra-putrinya;
2. Hak untuk ditaati dan meminta tanggung jawab;
3. Hak mendapatkan pergaulan dengan baik;
4. Hak mendapatkan sikap dan penampilan yang baik.

Demikianlah Islam telah menyempurnakan keseimbangan ikatan antara suami istri secara adil agar kehidupan rumah tangganya tercipta bangunan yang kokoh, sehingga keluarga dapat melahirkan keturunan-keturunan yang berkualitas baik keimanannya, akhlak maupun aspek lainnya.

BAB V

PERBEDAAN PSIKOLOGIS SUAMI DENGAN ISTRI

Setiap jiwa lelaki memiliki beberapa sifat yang khusus; ada yang bersifat kelelakian dan ada pula yang bersifat keperempuanan, begitu pula dengan perempuan. Dan secara alami, dalam jiwa lelaki, sifat kelelakian itu akan lebih dominan dari pada sifat keperempuanan, dan dalam jiwa perempuan sifat keperempuanannya tentu lebih dominan dibandingkan sifat kelelakiannya (Jerry dalam Ibnu, 2011).

Ketika membicarakan tentang perbedaan-perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, maka kita akan membahas karakter dan sifat yang dominan, baik aspek kejiwaan dan sifatnya masing-masing sebagai lelaki maupun perempuan.

Perbedaan dimaksud dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Lelaki lebih banyak diam sedangkan perempuan lebih banyak bicara

Lelaki itu lebih banyak diam untuk mendengarkan perempuan yang bahagia sedang berbicara. Lelaki akan berbicara ketika sampai pada kesuksesan, sedangkan perempuan akan berbicara ketika dia mencari sesuatu. Lelaki akan diam ketika menghadapi masalah dan dia akan bicara

ketika mencari solusi untuk masalah tersebut, sedangkan perempuan akan berbicara ketika dia mendapatkan masalah, bukan untuk mencari solusinya, akan tetapi untuk memahami masalah tersebut.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa, komunikasi adalah salah satu solusi untuk seorang lelaki dimana dia tidak akan berbicara kecuali ketika dia memiliki sesuatu atau ketika seorang meminta penjelasan. Adapun berbicara tentang seorang perempuan maka menjadi sebuah kebiasaan di mana dia akan mengungkapkan setiap perasaannya dan menyampaikan setiap gagasannya agar bisa memahami apa yang dia alami dari setiap pembicaraannya. Dari sinilah, muncul suatu ungkapan, “Terkadang, kita tidak membutuhkan solusi tetapi hanya sekedar minta didengarkan”.

Ketika kita memahami penjelasan di atas, maka seorang istri sudah mengetahui kenapa suaminya diam saja, dan kenapa suaminya menolak berbicara dengannya, serta mensifatinya dengan kata '*bawel*'. Setelah mengetahui penyebab diamnya suami, ia pun akan berusaha untuk membantu suaminya dengan memunculkan bahan pembicaraan sebagai alternatif solusi atau hanya sekedar untuk menghangatkan suasana. Sebaliknya, ketika suami memahami hal tersebut istri banyak bicarannya, maka ia akan tahu kenapa istrinya tidak bisa diam kecuali apabila ada masalah yang menimpa dirinya.

Penelitian yang dilakukan beberapa waktu lalu, di mana para peneliti dari Universitas California menyebutkan bahwa banyak bicara bukan sifat perempuan saja, lelaki juga banyak bicara atau mungkin bisa lebih dari perempuan, tetapi itu semua berdasarkan waktu, tempat dan kondisinya.

Penelitian tentang sifat banyak bicara di antara lelaki dan perempuan telah dilakukan sejak tahun 1960. Salah seorang peneliti yang bernama Cambell Liber menyebutkan bahwa lelaki lebih banyak bicara. Jika kita membuat satu pendekatan jumlah kalimat yang digunakan lelaki dan perempuan dalam sehari saja, maka kita akan mendapatkan banyak kesamaan. Akan tetapi, perempuan bicaranya cepat sedangkan laki-laki lebih santai dan banyak memakan waktu ketika berbicara.

Lelaki akan berbicara dengan santai ketika berada dalam pertemuan lelaki dan perempuan karena memang sudah menjadi sifat bawaannya, serta untuk menunjukkan kepandaiannya dalam berbicara di depan lawan jenis. Dan perempuan berbicara dalam berbagai tema, baik itu tentang perasaan ataupun masalah keluarganya. Perempuan lebih mudah membicarakan keadaan dirinya, adapun lelaki lebih suka membicarakan hal-hal yang realistis.

2. Lelaki konsentrasi disatu bidang dan perempuan dapat berkonsentrasi secara umum

Perempuan melihat suatu perkara secara umum, tidak memusatkan pandangan atau pikirannya pada satu perkara saja. Kalau kita perhatikan ketika berjalan dengan istri pada sebuah pusat perbelanjaan, maka kita akan merasa lelah pada 20 menit pertama ketika seorang istri masih juga mengajak untuk berkeliling di pusat perbelanjaan tersebut. Karena bagi kita, pusat perbelanjaan bagaikan tempat rekreasi untuk mengistirahatkan pikiran, sedangkan bagi seorang istri, ia bagaikan taman di musim semi yang penuh bunga.

Kemudian setelah setengah jam pertama, seorang istri akan meminta menuju ke tempat khusus yang telah dia lewati pada 20 menit pertama tadi. Dia memberitahukan bahwa di sana ada sebuah *stand* yang menawarkan tiga coklat baru dengan harga promosi. Itu semua menunjukkan bahwa perempuan melihat secara keseluruhan tempat yang ada di sana dan mengingatnya, berbeda dengan lelaki yang memusatkan perhatiannya pada satu tujuan seperti mencari barang elektronik saja misalnya, dan itu tidak akan menghabiskan waktu setengah jam.

Ilustrasi lain yang menunjukkan lelaki concern hanya pada satu hal saja adalah ketika seorang lelaki melihat dompetnya, dia akan berusaha memperhatikan keuangan dan

kartu ATM-nya untuk memenuhi kebutuhannya dan seringkali kebutuhan seorang istri tidak terpikirkan olehnya. Sehingga bisa saja pada suatu hari seorang istri dengan begitu cepat langsung memesan dua cangkir kopi di sebuah rumah makan ketika dia ingin minum tanpa memikirkan isi dompet suaminya.

Contoh lain, bahwa perempuan lebih bisa menyeluruh adalah ketika seorang perempuan menyusui bayinya sambil menjahit baju suaminya, dan waktu yang bersamaan ia juga menelepon temannya untuk memberitahukan bahwa, dia akan mengakhir masa liburannya dan akan kembali bekerja pada bulan depan. Sedangkan lelaki, ia tidak bisa melakukan dua pekerjaan sekaligus meskipun hanya seseorang yang mengajaknya bicara ketika dia menerima telepon. Akan terlihat di wajahnya bahwa dia tidak memperdulikan orang yang mengajaknya bicara tersebut.

Apa yang membuat lelaki menjadi seperti ini?. Dengan sederhana kita bisa menarik kesimpulan bahwa lelaki konsentrasi dalam satu keadaan, tidak banyak mengetahui secara menyeluruh, dan tidak memperhatikan hal lainnya dengan sempurna. Lelaki biasanya tidak mendalami kecuali hanya dalam satu keadaan saja, berbeda dengan perempuan yang haus akan setiap keadaan.

Setelah mengetahui semua itu, maka wahai kaum istri, pahamiilah ketika suami anda meminta untuk tenang agar dia bisa berkonsentrasi dalam pekerjaannya. Pahamiilah ketika dia tidak akan sedih karena tidak dibuatkan baju baru oleh anda, atau tidak melihat gaya baru dari penampilan anda. Yakinlah kalau dia pasti akan melihat anda lebih cantik dari yang lain, akan tetapi tidak diungkapkan dengan kata-kata.

Kita menjadi mafhum bahwa seorang suami dalam melaksanakan pekerjaan dengan sebaik mungkin dimana dia telah mencurahkan seluruh konsentrasi dalam pekerjaannya tersebut. Oleh karena itu sudah seharusnya seorang istri berhati-hati dan menjaga agar tidak mengganggu konsentrasi suaminya secara langsung, seperti dengan meminta; "Suamiku, kantong sampah sudah penuh, tolong dibuang karena aku sudah selesai membuat makanan". Maka berarti kita sudah meninggalkannya dalam keadaan marah. Akan lebih baik jika kita memintanya dengan ucapan; "Maaf sayang, aku tahu kamu sedang sibuk, tapi aku perlu bantuanmu satu menit saja untuk membuang kantong sampah karena aku sudah selesai menyajikan makanan. Setelah itu, sayang bisa kembali melanjutkan pekerjaan lagi".

Selain itu perlu dicatat, ketika lelaki banyak tekanan dalam hidupnya, maka dia akan merasa jemu dan tidak konsentrasi serta akan membuat dia lebih mementingkan diri

sendiri. Maka, bisa saja terjadi sesuatu yang tidak baik atau tidak terbayangkan sebelumnya ketika seorang lelaki tertekan. Jadi, cukuplah bantu dia dengan memberikan suasana yang tenang agar ia dapat menyelesaikannya dengan cepat dan tepat pekerjaan yang tengah dihadapinya.

3. Lelaki lebih concern bekerja dan perempuan concern dalam pergaulan

Ketika seorang lelaki menghadapi satu permasalahan, maka dia dengan segera mencari solusinya. Apakah itu dengan bertanya, meminta saran, atau pergi ke sebuah tempat yang bisa membuatnya berpikir untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berbeda dengan apa yang dilakukan perempuan ketika menghadapi masalah, dia tidak bisa menerima saran dari seseorang untuk menyelesaikannya, dan dia juga tidak bisa mendengarkan semua orang untuk menghadapi masalahnya tersebut di setiap waktu.

Seorang istri sebetulnya membutuhkan peran khusus dari suaminya untuk memberitahukan masalah pekerjaan atau perselisihan dengan tetangganya, namun solusi yang dia pandang lebih baik adalah berbicara dengan saudaranya yang belum tentu dapat dipercaya perkataannya.

Ketika seorang lelaki bicara, maka dia akan berbicara dengan orang yang dia yakini akan kepandaian akalnya,

kemudian meminta bantuannya untuk menyelesaikan masalah yang menyimpannya itu. Ketika seorang istri mengetahui hal tersebut, dia tidak akan merasa sedih karena ditinggal suaminya dalam beberapa waktu untuk menyelesaikan permasalahan. Hal itu tidak akan membuatnya menjadi ragu bahwa suaminya akan selingkuh dengan perempuan lain. Akan tetapi sebaliknya, istri akan semakin memahami bahwa suaminya sedang menghadapi masalah penting yang membutuhkan konsentrasi dan perhatian penuh.

Pada saat seorang suami memahami keadaan istrinya, maka dia tidak akan menyudutkan istrinya ketika bercerita tentang masalah dan kejemuaannya. Dia akan mengetahui bahwa ikut berperan dalam menyelesaikan masalah dan memahami perasaan istrinya di saat jemu adalah sesuatu yang akan membahagiakan istrinya dan memberikan makna penting dalam hidupnya.

4. Ketika menghadapi tekanan lelaki hanya terprovokasi sedangkan perempuan bisa menjadi stress

Perlu ditekankan lagi, bahwa lelaki senantiasa diam dan berpikir mendalam ketika menghadapi masalah. Ada dua sifat yang membuat lelaki tetap tenang ketika menghadapi kesulitan dan masalah. Dua sifat itu adalah; Pertama, dia akan pergi ke suatu tempat rahasia yang mana tidak seorangpun dapat mengganggunya; dan Kedua, dia akan melampiaskan

kemarahannya terhadap apa yang ada di sekitarnya baik itu diungkapkan dengan terang-terangan atau cukup dengan diam saja. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa setiap kali lelaki mendapatkan kesulitan, dia semakin banyak diam. Sifat seperti ini sering kali menjadikan istrinya sedih, dia mengira suaminya sengaja menutupi sesuatu darinya dan membuatnya sakit hati, akan tetapi keadaannya tidaklah seperti itu. Ketika suami mendapatkan kesulitan dan tekanan, maka dia memerlukan waktu istirahat dalam ketenangan, di satu sisi. Namun pada sisi lain, ketika seorang istri mendapatkan tekanan, maka reaksinya jelas berbeda dengan sikap suaminya.

Dengan kata lain, perasaan mengalahkan akalnyanya, sehingga seolah-olah setiap keadaannya adalah buruk semua. Dia akan berkata, tidak terjadi apa-apa. Dan biasanya seorang suami tidak peka dengan hal ini. Sehingga, sang suami menganggap bahwa istrinya seperti dia yang dapat bekerja dengan sekuat tenaga dan terbiasa keluar rumah jam sembilan pagi ke tempat kerja. Sebenarnya dia tidak ingin membuat istrinya marah, akan tetapi dia menganggap bahwa setiap keadaan tidak berbeda dari apa yang dia bayang dan harapkan.

Ketika perempuan menghadapi masalah, maka itu akan menjadikan dia semakin lemah, dan biasanya pada akhirnya

dia tidak bisa untuk menghadapi masalah tersebut secara menyeluruh.

5. Perempuan mengharapkan hasil yang konsisten walaupun itu kecil sedangkan lelaki mengharapkan sanjungan atas perencanaannya

Jika seorang suami mengatakan; “aku mencintai kamu, atau *I love you*” setiap hari kepada istri adalah “lebih baik”. Perkataan dimaksud lebih baik dari pada memberikan hadiah sebuah cincin berlian yang menyilaukan hati. Memberikan kecupan kepada istri setiap hendak tidur lebih baik dari pada berhubungan intim setiap minggu. Seorang istri itu menyukai kelanggengan walaupun itu sesuatu yang sederhana, menyukai untuk dikirim surat untuknya, serta menyukai ungkapan-ungkapan manis yang membuatnya tenang karena merasa ia selalu ada direlung hati suaminya.

Berbeda dengan lelaki, dalam beberapa keadaan, suami mengharapkan penilaian atas apa yang telah dia persembahkan kepada istrinya dan mengharapkan reaksi atas apa yang telah dia berikan kepada istrinya. Dengan kata lain, lelaki ingin mendapatkan sanjungan dari istrinya atas setiap rencananya, hasil pemikirannya, dan atas usahanya dalam menyelesaikan masalah. Contoh yang diharapkan dari seorang suami dari istrinya adalah bahwa dia berharap istrinya akan memuji dia atas besarnya perhatian yang telah dia berikan serta betapa

indahnyanya apa yang telah dia lakukan, dan dia mengharapkan pujian atas setiap hasil dari pikirannya.

Ketika telah mengetahui perbedaan ini, maka akan lebih memahami bahwa, tidak selamanya mesti melihat pada keadaan yang menimpa diri sendiri saja, tetapi sudah seharusnya mengetahui bahwa di sana ada hubungannya dengan pasangan. Hal ini akan senantiasa berusaha mencurahkan kekuatan jiwa untuk pasangan hidup, dan senantiasa menjadikan kita menjadi orang yang pertama membantunya ketika menghadapi masalah yang membuatnya sedih.

BAB VII

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

A. Pendidikan dan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan aspek terpenting dari kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan upaya peningkatan kualitas manusia dalam segala aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus; Pertama, menyiapkan generasi muda untuk memegang peran tertentu dalam masyarakat di masa datang. Kedua, mentransfer (memindahkan) pengetahuan, sesuai peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara kebutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban (Karim, 1991).

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami bahwa, pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga transfer nilai yang tentu saja nilai-nilai yang baik sehingga dengan pendidikan dapat menjadi pemandu dan pembimbing bagi umat manusia. Bahkan dapat menjadi penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini, sebab melalui pendidikan akan dapat membedakan mana

yang baik dan buruk, mampu memilah dan memilih, yang pada gilirannya mampu membedakan mana nafsu insani ilahiyah dengan nafsu kebinatangan.

Pengertian pendidikan di atas akan lebih luas cakupannya, jika kita mendalami pendidikan dalam Islam. Secara ideal pendidikan Islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Berkaitan dengan itu, Arifin dalam Ma'arif dkk. (1991), menjelaskan bahwa, pendidikan Islam berupaya mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan lain-lain, baik secara individu ataupun berkelompok serta senantiasa memberikan dorongan bagi kedinamisan aspek-aspek di atas menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup baik dalam hubungannya dengan al-Khalik, sesama manusia dan dengan alam.

Merujuk pada uraian di atas maka, pendidikan Islam telah mencakup berbagai aspek, prinsip dan tujuannya. Dan manakala dikaitkan dengan pendidikan secara umum, pendidikan islam lebih bersifat menyeluruh pada aspek kehidupan dan tujuan hidup manusia itu sendiri yang mencapai kesempurnaan (*insan kamil*).

Berikut ini Naquib Al-Attas dalam Ma'arif dkk (1991) lebih lanjut menegaskan bahwa, pendidikan Islam mengandung konsep agama (*din*), konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*ilm dan ma'rifah*), konsep kebijakan (hikmah), konsep keadilan (*a'dl*), konsep amal, dan konsep perguruan tinggi (*kullyatul jami'ah*). Dengan perpaduan konsep inilah manusia mampu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, pendidikan Islam telah menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia, membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalifahannya dengan tetap bersumber pada Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

B. Pendidikan Islam dalam Keluarga

Islam memandang pendidikan tidak dapat berdiri sendiri yang terpisah dengan asal muasal manusia itu sendiri. Kata "pendidikan" yang dalam bahasa arabnya disebut "*tarbiyah*" (mengembangkan, menumbuhkan, menyuburkan) berakar satu dengan kata "*Rabb*" atau Tuhan (<http://vitasarasi.multiply.com>, 2009). Hal ini dapat dipahami, bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Terpisahnya pendidikan dari bagian-bagiannya dalam kehidupan manusia akan terjadi disintegrasi manusia sehingga akan membawa konsekuensi ketidak mampuannya dalam mewujudkan kehidupan yang bahagia.

Di antara kewajiban orangtua terhadap anak adalah memberi nama yang baik, mendidik mereka, dan menikahkan mereka jika sudah sampai pada masanya.

Mendidik anak sangat ditekankan dalam Islam. Bahkan dalam Qur'an Surah Lukman ayat 12-19, Allah SWT mengisahkan bagaimana Luqman al-Hakim, mendidik putranya.

Dalam kisah Lukman digambarkan bahwa mengurus anak merupakan bagian dari kenikmatan Ilahi (spiritual) sekaligus menjadi cobaan (fitnah) Allah yang diberikan kepadanya. Oleh sebab itu Lukman menanamkan pendidikan kepada anaknya sebagai manifestasi kesyukuran terhadap Allah sang pemberi nikmat.

Pokok pendidikan yang ditanamkan Lukman sebagai mana dikemukakan di atas memiliki substansi sebagai berikut:

1. Menanamkan *tauhidiyah* dengan benar;
2. Mengajarkan *taatalwalidaen*(taat kepada kedua orangtua) sesuai dengan batas ketaatan yang digariskan pencipta;
3. Mengajarkan *khusnul muasyarah* (pergaulan yang benar) atas dasar pergaulan memiliki akar kebenaran bukan kepalsuan;
4. Menanamkan nilai-nilai *tawakallah*;
5. Menumbuhkan kepribadian yang memiliki *silah bi Allah* yang kuat (dirikan sholat);

6. Menumbuhkan dalam diri anak *amar ma'ruf nahi munkar* (kepedulian sosial) yang tinggi;
7. Membentuk kejiwaan anak yang kokoh (sabar);
8. Menumbuhkan sifat rendah hati serta menjauhkan sifat arogan;
9. Mengajarkan sikap kesopanan dalam sikap dan ucapan.

Pelajaran mengenai pendidikan anak yang diajarkan oleh Islam ini dipergunakan sebagai pedoman dan sekaligus sebagai rujukan orang tua dalam menangani permasalahan kepada anak atau remaja.

Pada era modern sekarang ini, tidak sedikit orangtua yang menyerahkan pendidikan anaknya kepada sekolah/madrasah, dan tidak ikut dalam perkembangan anaknya. Seakan-akan hanya sekolah saja lembaga yang bisa menentukan kualitas anak. Padahal pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang terjadi karena hubungan kemitraan yang sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, mengingat tantangan berat dalam mendidik anak pada saat ini adalah menghindarkannya dari pengaruh negatif globalisasi. Karena itu, integrasi dan sinergitas antara lingkungan pendidikan yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat harus terbangun secara optimal agar mampu menghasilkan produk yang berkualitas.

Pendidikan di era globalisasi menghadapi berbagai tantangan yang semakin berat dan akseleratif. Cepatnya perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan pada masyarakat, di satu sisi dapat membawa kemajuan, namun di sisi lain melahirkan kegelisahan di masyarakat. Salah satu yang menggelisahkan adalah persoalan etika dan moral.

Sebagaimana diketahui bahwa, era globalisasi ditandai dengan semakin tipisnya batas antar negara, kaburnya teritorial antar bangsa, memudarnya tembok batas antar benua dan hilangnya sekat antar wilayah karena dominasi arus informasi. Dominasi ini bukan hanya memberikan kontribusi positif bagi kehidupan manusia akan tetapi juga berimplikasi pada tercabiknya nilai-nilai positif yang dipegang selama ini dalam tatanan sosial kemasyarakatan, beragama, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu muncul nilai-nilai yang sering kali bertentangan dengan agama, budaya dan pandangan bangsa, yang pada akhirnya memunculkan krisis nilai spiritual berupa *aliensi* dan *dehumanisasi*.

Dalam situasi seperti ini, terutama dalam pendidikan, dibutuhkan sikap yang jelas, arah yang benar dan mengacu pada norma-norma sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan tidak hanya sebatas untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan sosial yang ada. Lebih dari itu, pendidikan juga dituntut untuk mampu mengantisipasi

perubahan dalam menyiapkan generasi muda dalam mengarungi kehidupan di masa yang akan datang.

Salah satu tantangan pendidikan masa depan adalah berlangsungnya pendidikan nilai. Agar nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dalam perilaku, dapat ditransformasikan dari generasi kegenerasi, khususnya dalam rangka menepis berbagai dampak negatif dari perubahan sosial, maka harus dilakukan berbagai ikhtiar, seperti upaya mengimplementasikan secara optimal pendidikan Islam dalam keluarga.

Pendidikan Islam dalam keluarga, perlu memperhatikan beberapa aspek dalam rangka mendidik anak. Aspek-aspek dimaksud dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan spiritualnya, emosionalnya, dan pendidikan intelektual. Ketiga aspek dimaksud harus memiliki keseimbangan agar tidak terjadi kepincangan.

Pendidikan spiritual, diperlukan sebab manusia harus dipandu oleh agama, yang seyogyanya harus menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Penanaman akidah yang benar, mengajarkan dan membimbing akhlakul karimah, sehingga tumbuh kembang anak dapat berkualitas secara optimal bukan keturunan yang lemah. Terkait dengan hal ini Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa Ayat 9, yang artinya: *“Dan*

hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Muhammad Syafi'i (2011) menjelaskan, betapa banyak anak di zaman kita saat ini yang akidahnya lemah dan rapuh. Jika sukses maka mereka membusungkan dada, tetapi jika gagal mereka frustrasi dan kecewa. Mereka enggan shalat, karena shalat di anggap tidak dapat melepaskan diri dari hidup melarat. Mereka enggan berdo'a karena sukses dan gagal ada menganggap di tangan pelakunya. Mereka enggan mengaji karena menganggap mengaji tidak memberikan pencerahan masa depannya. Oleh karena itu, maka ajarilah anak berakhlak yang mulia. Jika orangtua tidak cukup waktu ataupun tidak mampu mengajarkannya, serahkanlah kepada ahlinya, sehingga anak dapat menjadi generasi yang berkualitas (iman, Islam dan akhlaknya).

Kedua, Pendidikan emosional. Menurut Muhammad Syafi'i (2011) bahwa, pada zaman ini banyak anak kehilangan perasaannya. Banyak anak tidak lagi menghormati orang yang lebih tua, anak tidak lagi bisa menghormati orang yang lebih berilmu, anak tidak lagi menghormati orang-orang yang shalih. Padahal Rasulullah SAW telah bersabda yang artinya;

"Bukanlah golongan kami orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua dan tidak menyayangi orang yang lebih muda di antara kami" (H.R. Ahmad).

Ketiga, Pendidikan intelektual. Selain anak dibekali aspek spiritual dan emosional, yang tidak kalah pentingnya adalah bekal pada aspek intelektual. Hal ini diharapkan anak tidak hanya memiliki kemampuan pada aspek spiritual maupun emosinya semata, tapi diharapkan terintegrasi padakemampuan intelektualnya yang tinggi sehingga anak dapat mengikuti perkembangan kemajuan di era teknologi dan globalisasi ini.

Pada prinsipnya, ketiga macam pendidikan di atas, merupakan tanggung jawab orangtua (bapak dan ibunya). Akan tetapi jika orangtua tidak mampu karena keterbatasan kemampuan, kesempatan dan waktu yang dimiliki dalam memberikan pendidikan anak terbatas, maka dapat diserahkan kepada ahlinya, baik pada lembaga pendidikan formal seperti; Pondok Pesantren dan Sekolah atau Lembaga non formal yang secara aktif dan kontinyu memberikan edukasi. Walaupun demikian orangtua harus tetap memperhatikan ketiga aspek dimaksud. Jangan sampai orangtua apatis terhadap salah satunya. Sebagaimana kata pepatah; "ilmu tanpa agama akan buta, dan agama tanpa ilmu akan menjadi lumpuh".

BAB VIII

PROBLEMATIKA KELUARGA

A. Masalah Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi keluarga adalah suatu aktivitas yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga, baik itu melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Dapat dibayangkan jika dalam keluarga tanpa komunikasi maka sepi-senyaplah kehidupan keluarga dari kegiatan bercengkerama, berbicara, berdialog, bertukar pikiran dan lain sebagainya.

Menurut Rae Sedwig dalam Achdiat (1997), Komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.

Dilihat dari pengertian di atas bahwa, kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly, 2002).

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa, komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi di antara orangtua dengan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, menyosialisasikan nilai-nilai kepribadian orangtua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluh kesah dari anak kepada kedua orangtuanya.

1. Pentingnya komunikasi dalam keluarga

Memperhatikan uraian di atas, tergambar dengan jelas bahwa dalam keluarga dijadikan wadah untuk membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu atau saling mengisi kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik (Bagus, 2010).

Bagi seorang anak, komunikasi dalam keluarga merupakan pengalaman pertama yang dijadikan bekal dalam memposisikan atau menempatkan diri dalam masyarakat. Orangtua dalam sebuah keluarga menjadi figur bagi anak dalam segala hal seperti sikap, perilaku, tuturkata yang terbentuk karena peran orangtua.

Dalam keluarga, proses komunikasi yang terjadi adalah komunikasi interpersonal. Kegiatan komunikasi interpersonal merupakan kegiatan individu yang dilakukan dalam kehidupan sehari sebagai makhluk sosial. Hampir waktu yang digunakan oleh individu dalam kesehariannya adalah untuk berkomunikasi dengan individu yang lain.

Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi, merupakan kemampuan yang mendasar, akan tetapi sering kita mengalami perbedaan pendapat, ketidaknyamanan situasi atau bahkan terjadi konflik. Melihat kondisi seperti ini, manusia baru akan menyadari betapa pentingnya pengetahuan tentang bagaimana cara berkomunikasi yang positif dan efektif

Pada hakekat komunikasi keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang saling mengenal dan saling memahami sesama anggota keluarga sehingga dari situ dapat tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga tersebut. Untuk mencapai sasaran komunikasi seperti itu, iklim dan kondusifitas keluarga yang harmonis sangat berpengaruh pada

sebuah komunikasi keluarga. Hal ini selaras dengan Berger yang mengatakan bahwa, keluarga normal atau keluarga harmonis dapat berpengaruh terhadap proses komunikasi keluarga. Artinya, dalam keluarga jarang terjadi sikap pertentangan antar anggota, tidak saling menyudutkan atau mencari kambing hitam dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi jika terjadi hubungan timbal balik di dalamnya.

2. Kepaduan kohesi dan adaptasi dalam keluarga

Kohesi adalah ikatan emosional antara anggota keluarga. Hal ini sebagai alat ukur seberapa dekat satu sama lain merasa anggota keluarga pada tingkat emosionalnya. Kohesi mencerminkan rasa keterhubungan atau keterpisahan dari anggota keluarga lainnya. Sedangkan adaptasi mengukur kemampuan sebuah keluarga untuk mengubah struktur kekuasaannya, hubungan peran, dan aturan hubungan dalam respon terhadap stres situasional dan perkembangan. Tingkat adaptasi menunjukkan seberapa baik keluarga dapat memenuhi tantangan yang disajikan oleh situasi berubah.

Komunikasi adalah dimensi memfasilitasi, penting untuk gerakan pada dua dimensi lainnya. Dimensi positif keterampilan komunikasi (seperti empati, mendengarkan reflektif, komentar mendukung) memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi kebutuhan mereka berubah karena mereka berhubungan dengan kohesi, dan kemampuan

beradaptasi; Sedangkan keterampilan komunikasi negatif (seperti pesan ganda, ganda mengikat, kritik) meminimalkan kemampuan untuk berbagi perasaan, sehingga membatasi gerakan dalam dimensi koehsi dan kemampuan beradaptasi. Memahami apakah keluarga anggota puas dengan pembelian keluarga membutuhkan komunikasi dalam keluarga. Untuk menentukan bagaimana keluarga membuat keputusan pembelian dan bagaimana keluarga mempengaruhi perilaku pembelian masa depan anggotanya, hal ini berguna untuk memahami fungsi yang disediakan dan peran yang dimainkan oleh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka (Amanda, 2012).

3. Pola komunikasi

Devito (1986) dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* mengungkapkan empat pola komunikasi keluarga pada umumnya, yaitu :

a. Pola komunikasi persamaan (*equality pattern*)

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan

bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersona lainnya.

Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama. Komunikasi memperdalam pengenalan satu sama lain, melalui intensitas, kedalaman dan frekuensi pengenalan diri masing-masing, serta tingkah laku nonverbal seperti sentuhan dan kontak mata yang seimbang jumlahnya. Tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan, baik yang sederhana seperti film yang akan ditonton maupun yang penting seperti sekolah mana yang akan dimasuki anak-anak, membeli rumah, dan sebagainya.

Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman. Masalah diamati dan dianalisa. Perbedaan pendapat tidak dilihat sebagai salah satu kurang dari yang lain tetapi sebagai benturan yang tak terhindarkan dari ide-ide atau perbedaan nilai dan persepsi yang merupakan bagian dari hubungan jangka panjang.

Apabila model komunikasi dari pola ini digambarkan, anak panah yang menandakan pesan individual akan sama jumlahnya, yang berarti komunikasi berjalan secara timbal balik dan seimbang.

b. Pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*)

Pola komunikasi seimbang terpisah di mana pola ini, menjaga persamaan hubungan tetap terjaga dan terpelihara. Namun dalam pola ini setiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasanya suami dipercaya untuk bekerja atau mencari nafkah untuk keluarga, sedangkan istri mengurus anak dan memasak. Dalam pola ini, bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni, dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain.

Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri, sehingga sebelum konflik terjadi, sudah ditentukan siapa yang menang atau kalah. Sebagai contoh, apabila konflik terjadi terkait dengan usaha atau bisnis maka suamilah yang diuntungkan atau menang, dan apabila konflik terjadi dalam hal urusan anak maka posisi dominan ada pada seorang istri atau istrilah yang menang. Namun tidak ada pihak yang dirugikan oleh konflik tersebut karena masing-masing memiliki wilayahnya sendiri-sendiri.

c. Pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol.

Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berpenghasilan lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berpenghasilan lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu, memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri.

Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatannya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

d. Pola komunikasi monopoli (*monopoly pattern*)

Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Jika demikian, maka orang ini lebih bersifat memerintah dari pada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang. Oleh karena itu pola komunikasi ini bersifat instruktif dan monopolis.

B. Konflik Orangtua-Anak

Secara naluriah orangtua akan menganggap anaknya sebagai bagian paling penting dalam hidupnya. Dalam posisi tersebut orangtua akan berusaha mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan anak. Dengan perspektif demikian seharusnya konflik orangtua-anak tidak akan terjadi, karena orangtua akan senantiasa berkorban untuk anaknya. Namun dalam hubungan orangtua-anak sering kali juga mengandung perspektif kekuasaan dan kewenangan. Selain terdapat aspek ketanggapan dalam merespon kebutuhan anak, juga terdapat aspek tuntutan yang mencerminkan harapan orangtua terhadap sikap dan perilaku anak. Akhirnya hubungan orangtua-anakpun biasanya diwarnai dengan berbagai konflik. Sumber utama konflik pada umumnya berasal dari ketidakcocokan antara perspektif anak dan perspektif orangtua.

1. Konflik pada masa kanak-kanak

Penelusuran terhadap terjadinya konflik orangtua-anak sudah dimulai sejak anak masih berupa janin dalam kandungan (*fetal conflict*). Walaupun ibu mengandung janin dan selalu bersedia berkorban untuk janin pada kandungannya, ternyata tidak selalu memiliki kepentingan yang sama dengan janin.

Penelitian Haig (1993) memaparkan adanya konflik genetik dalam proses kehamilan. Selama sembilan bulan kehamilan, tubuh ibu akan menyediakan segala kebutuhan nutrisi bagi janin, namun perkembangan janin berlangsung sesuai kebutuhannya sendiri. Masa kehamilan merupakan masa yang peka dalam upaya menjaga keseimbangan antara upaya janin untuk sebesar mungkin mengambil bagian dari tubuh ibu untuk perkembangan dirinya, dan upaya ibu untuk mempertahankan berbagai sumber daya dirinya dan janin-janin yang lain di kemudian hari. Gen-gen janin akan terseleksi untuk meningkatkan perpindahan nutrisi menuju janin, demikian juga gen-gen ibu akan terseleksi untuk membatasi perpindahan nutrisi yang dapat melebihi dari derajat optimum. Upaya penyeimbangan ini sering kali menimbulkan gejala-gejala yang tidak menyenangkan bagi ibu, dan bahkan dapat menimbulkan komplikasi yang serius.

Ketika bayi sudah lahir dan mengalami perkembangan di luar tubuh ibu, salah satu konflik yang permulaan muncul dalam hubungan orangtua-anak adalah konflik pada masa penyapihan (*weaning conflict*), biasanya setelah anak berusia satu tahun, pada masa ini anak yang disapih sebenarnya masih menghendaki andil orangtua (*parent investment*) yang lebih besar pada dirinya. Karena kemampuannya yang terbatas, anak menggunakan cara tertentu sebagai upaya memperoleh andil orangtua bagi dirinya.

Pada perkembangan berikutnya, yang banyak mendapat perhatian dalam pengkajian konflik orangtua-anak adalah ketika anak menginjak usia dua tahun (*toddler*). Pada masa tersebut anak mulai banyak mengalami perkembangan dalam keterampilan bahasa dan motorik, dan mulai banyak mengalami masalah perilaku. Perilaku eksternalisasi dan agresi merupakan masalah perilaku yang banyak mendapat perhatian pada masa perkembangan ini. Berbagai kajian menyoroti tiga faktor yang dapat menyebabkan munculnya masalah perilaku yaitu : (1) faktor internal yang berupa gender, temperamen dan proses regulasi diri; (2) faktor sosialisasi yang terjadi dalam interaksi dan relasinya dengan keluarga maupun teman sebaya; (3) faktor eksternal yang berupa status sosial ekonomi dan struktur keluarga (Rubin, Burgess, Dwyer & Hastings, 2003).

Pada masa ini kualitas konflik orangtua dan anak dipengaruhi oleh tipe kelekatan dan temperamen seorang anak. Selain itu temperamen anak juga berkaitan dengan frekuensi terjadinya konflik. Konflik orangtua-anak yang terjadi sehari-hari dapat berupa ketidaksetujuan antara orangtua dan anak tentang fakta-fakta. Selain itu dapat pula disebabkan oleh ketidaksediaan atau ketidakmampuan orangtua menuruti keinginan anak (Laible dkk., 2008).

2. Konflik pada masa remaja

Pada umumnya masa remaja dianggap sebagai masa yang paling sulit dalam tahap perkembangan individu. Para psikolog selama ini memberi label masa remaja sebagai masa *storm and stress*, untuk menggambarkan masa yang penuh gejala dan tekanan. Istilah *storm and stress* bermula dari psikolog Amerika yakni Stanley Hall, yang menganggap bahwa *storm and stress* merupakan fenomena universal pada masa remaja dan bersifat normatif. Fenomena tersebut terjadi karena remaja menjalani proses evolusi menuju kedewasaan. Setelah memasuki masa dewasa, ibarat badai akan berlalu dan langit menjadi cerah kembali (Zhou, 2006).

Pandangan Hall tersebut selaras dengan paham psikoanalitik yang menganggap masa remaja merupakan masa pertarungan antara ide, yaitu hasrat untuk mencari kesenangan seksual dan super ego, yaitu tuntutan untuk memenuhi norma

dan moral sosial. Pergolakan yang dialami pada masa remaja merupakan refleksi terhadap konflik internal dan ketidakseimbangan psikhis.

Konflik remaja dengan orangtua merupakan salah satu hal yang banyak mengundang perhatian para peneliti. Area yang menjadi perhatian pada umumnya adalah frekuensi terjadinya konflik, topik yang menjadi konflik dan cara yang digunakan untuk melakukan resolusi konflik. Beberapa penelitian menunjukkan pola kurvalinier pada intensitas konflik orangtua-anak, yaitu meningkat pada remaja awal, mencapai puncaknya pada remaja tengah dan menurun pada remaja akhir (Montemayor, 1983).

Sementara beberapa penelitian lain mengungkapkan kecenderungan menurun secara linier dengan intensitas konflik lebih tinggi terjadi pada masa remaja awal dan menurun pada masa remaja akhir (Allison & Schultz, 2004; Laursen, Coy, & Collins, 1998).

Walaupun terdapat kesamaan dalam hal tingginya intensitas konflik pada masa remaja awal, faktor usia agaknya tidak dapat digunakan sebagai patokan sebagai kecenderungan meningkat atau menurunnya konflik orangtua-anak. Faktor pola interaksi mungkin bisa lebih memprediksikan intensitas konflik, sebagaimana dikemukakan Rueter dan Conger (1995) bahwa, konflik orangtua-anak meningkat dalam keluarga

dengan kondisi penuh permusuhan dan menurun dalam keluarga yang hangat dan suportif.

Konflik orangtua dengan remaja pada umumnya bersifat hierarkhis dan berkenaan dengan kewajiban (Adam & Laursen, 2001). Orangtua berada pada posisi yang lebih tinggi yang harus dipatuhi, dan anak dipandang memiliki kewajiban untuk taat terhadap orangtua. Berbeda dengan konflik yang dialami dengan teman sebaya yang bersifat setara dan fakultatif. Konflik orangtua-anak cenderung memancing tindakan koersif, yang merupakan kombinasi antara afeksi negatif, resolusi yang bersifat mendominasi dan akibat yang tidak setara pada masing-masing yang berkonflik.

Banyak yang beranggapan bahwa, konflik orangtua-anak disebabkan oleh sikap remaja yang menentang orangtuanya. Sebagian ilmuwan memandang penentangan remaja merupakan tanda terkikisnya moral. Berbagai label disematkan pada remaja, seperti malas, kurang hormat, dan liar. Kajian tentang penentangan anak sudah dimulai oleh David M. Levy dan Simon H. Tulchin (1925) yang menyimpulkan bahwa, perilaku menentang anak dimulai pada usia antara delapan bulan sampai dua tahun, memuncak pada usia antara tiga setengah sampai empat tahun dan mulai menurun sejak usia lima hingga enam tahun. Levy mendefinisikan penentangan sebagai perilaku menolak untuk menyesuaikan diri dengan

tuntutan otoritas dan perilaku yang menjadi kebiasaan umum (Grieshaber, 2004).

Cara pandang orangtua dan anak terhadap konflik dan ketidaksetujuan di antara mereka sering kali berbeda. Orangtua selalu melihat dari sudut pandang kewenangan orangtua dan tatanan sosial. Dalam menghadapi ketidaksetujuan dengan anak, orangtua sering membenarkan sudut pandangnya berdasarkan kewenangannya sebagai orangtua dan peraturan sosial (Smetana, 2004).

Melihat perspektif yang demikian, orangtua menganggap konflik terselesaikan ketika remaja sudah menyetujui dan mengikuti pendapat orangtua. Oleh karena itu, pada umumnya orangtua sering menilai hubungan dengan anaknya baik-baik saja dan konflik di antara mereka tidaklah terlalu keras dan sering (Demo, 1991). Namun dari sudut pandang anak, mematuhi atau menurut pada pendapat orangtua setelah terjadinya perbedaan, penentangan, atau konflik tidak selalu berarti konflik sudah selesai.

C. Masalah Ekonomi (Harapan di Luar Kemampuan)

Masalah ekonomi merupakan masalah rumah tangga yang seringkali dialami oleh pasangan yang baru menikah maupun yang telah lama berumah tangga. Kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi tak jarang berkaitan dengan masalah

ekonomi. Hal ini tak boleh dianggap enteng apalagi dibiarkan begitu saja tanpa adanya solusi dan upaya, sebab masalah ekonomi dalam rumah tangga ini sangat rentan dan dapat menjadi sumber permasalahan yang lebih besar. Kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi akibat masalah ekonomi adalah percekocokan hingga rusaknya kehidupan rumah tangga.

Masalah ekonomi ini sangat rentan dialami oleh mereka yang kehidupan rumah tangganya dengan taraf ekonomi rendah dibanding mereka yang taraf ekonominya stabil atau berlebih. Meskipun hal ini bukanlah satu-satunya masalah krusial dalam kehidupan rumah tangga dengan taraf ekonomi yang rendah ataupun stabil, namun tidak bisa dipungkiri ini juga yang menjadi penyebab keretakan dan hancurnya kehidupan rumah tangga apabila tidak adanya saling pengertian dan tidak disikapi dengan bijaksana.

Masalah ekonomi dalam rumah tangga mungkin disebabkan karena ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran dalam soal keuangan. Misalnya, rumah tangga dengan penghasilan dibawah standar upah minimum regional (UMR) yang merupakan penghasilan minimum dengan kebutuhan hidup yang mesti dipenuhi sangat banyak.

Penyebab-penyebab lainnya, tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak kreatif, malas berusaha, mudah putus asa dan mudah menyerah, menggantungkan kehidupan rumah

tangganya pada orangtua atau oranglain, memiliki prinsip hidup yang berbeda dan lain sebagainya.

Rendahnya taraf ekonomi ini adalah permasalahan yang cukup serius dalam kehidupan rumah tangga. Sebab masalah ekonomi mudah memicu perselisihan dan pertengkaran, bahkan bisa sampai terjadi tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bila tak saling menghargai dan memahami.

Untuk menghadapi masalah ekonomi, memang kebahagiaan tak bisa dibeli dengan uang karena uang bukanlah segalanya. Namun, tanpa adanya uang yang memadai dengan ekonomi yang cukup, kehidupan rumah tangga akan terasa jauh lebih sulit dalam banyak persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu, setiap pasangan diharapkan bisa berusaha dengan baik, bekerja keras dan lebih gigih lagi, saling mendukung satu sama lain, saling mengingatkan dan mensupport.

Kunci utama agar terhindar dari masalah ekonomi yang terlampau pelik dan juga agar ekonomi rumah tangga stabil adalah dengan mengatur keuangan sebaik mungkin dan mendisiplinkan diri supaya menabung sepersekian persen dari penghasilan, atau paling tidak menabunglah semampunya. Juga tidak kalah penting untuk diperhatikan, kita harus mengutamakan kebutuhan dari pada keinginan. Dengan begitu, semoga kita terhindar dari permasalahan ekonomi rumah tangga yang teramat pelik. Kalaupun ada masalah

ekonomi yang menerpa biduk rumah tangga, semoga dapat segera teratasi.

D. Cemburu

Cemburu ialah perasaan tidak sayang terhadap hal yang dilakukan oleh seseorang yang dicintai karena dinilai mengabaikan kepentingan dirinya. Semua orang akan menaruh cemburu apabila yang dimilikinya itu akan diambil atau dirampas orang. Begitulah gejala salah satu seni cinta yang bergelora di dalam diri suami atau istri yang masing-masingnya mempunyai rasa cemburu, apa yang menjadi kecintaanya itu jangan lepas daripadanya. Sebaliknya, apabila sifat cemburu tidak ada, ibarat gulai tidak bergaram, maka akan terasa hambar. Karena itu cemburu sebagai penyedap rasa dan seni dalam pergaulan suami istri.

Walaupun demikian, cemburu itu tentu ada batasnya. Begitu pula istri yang lekas marah dan buruk sangka tidak boleh terlalu berlebihan. Apabila suaminya terlambat pulang dari kantor, suaminya disambutnya dengan muka yang muram. Ia tidak menegur dan menyapa apa sebabnya ia terlambat pulang mungkin di kantornya ada tamu dari yang yang harus dilayani, atau dalam perjalanan pulang kendaraan macet, dan sebagainya. Hal serupa ini tidak akan mendatangkan kebahagiaan, malahan akan berkurangnya cinta

pada masing-masing. Lama-kelamaan cinta itu menjadi pudar dan lenyap.

Rasa cemburu bagi suami merupakan keharusan yang harus dimiliki, tidak boleh tidak. Jika rasa cemburu tidak ada pada suami, berarti dia telah merelakan istrinya melakukan sesuatu yang dapat menjerumuskan dirinya dalam kehinaan. Suami demikian berarti telah mengabaikan kepemimpinan dan tanggung jawabnya terhadap istrinya, sedangkan suami telah diangkat Allah SWT menjadi pemimpin wanita (istri).

Islam membolehkan cemburu dengan tujuan agar suami istri dapat hidup dengan tenang, mesra, serta dijauhkan dari perbuatan-perbuatan hina lagi kotor. Cemburu bisa juga menjadi faktor pencetus permusuhan antara suami istri. Karena itu, suami istri harus dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang menimbulkan cemburu buta, baik berupa ucapan, perbuatan, dan sebagainya.

Untuk mencegah terjadinya kecemburuan yang berlebihan suami terhadap istri dan sebaliknya, cara yang paling tepat ialah masing-masing merujuk pada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga selamat dari segala macam hal yang merusak kemesraan keakraban, kedamaian, dan kerukunan di antara mereka.

Terdapat beberapa faktor sebagai akar penyebab suami atau istri cemburu, sebagai berikut:

- a. Karena tidak tahu bahwa hal-hal yang dilakukannya membuat pasangannya cemburu;
- b. Karena ingin menyakiti hati pasangannya;
- c. Karena sifat keramahatamannya kepada orang lain secara berlebihan, sehingga menimbulkan kecemburuan pada pasangan;
- d. Karena merasa dirinya menjadi perhatian orang.

Dalam Islam dikatakan bahwa, cemburu adalah sebagian dari iman. Sebab suami yang cemburu dapat dikatakan bahwa suami memiliki bertanggungjawab terhadap istrinya. Jadi cemburu itu ada baiknya karena cemburu merupakan senjata yang ampuh untuk mempererat tali atau meningkatkan daya rekat cinta kasih suami istri dan merupakan salah satu sarana bagi keutuhan sebuah keluarga. Dengan cemburu, suami akan melindungi istrinya, membahagiakan dan memilikinya. Tanpa adanya rasa cemburu suami akan membiarkan istrinya bertindak semaunya. Suami jadi enggan memberikan perlindungan, enggan memberikan kebahagiaan dan seterusnya (Depag, 2007).

E. Merasa Superior

Problematika keluarga yang berikutnya adalah merasa superior dalam mana satu sama lain yakni antara suami dengan istri tidak merasa saling membutuhkan, mengebiri kelebihan dan memperbesar kekurangan salah satu pihak, ada yang merasa super atau dominan peran dan urgensinya dengan yang lain. Jika kondisi ini muncul, maka yang satu merasa memiliki andil lebih, sedangkan pihak lain merasa termarginal atau terpinggirkan, sehingga memunculkan disparitas dan melahirkan sikap apatis.

Salah satu aspek penyebab munculnya sikap superior ini anatara lain , “gaji yang lebih besar, usia yang lebih tua, merasa lebih punya pengalaman dan lebih menguasai anggota keluarga yang lain. Jika sudah demikian, maka sikap saling menghargai dan menghormati akan sulit dikondisikan. Hal inilah yang juga dapat menjadi penyebab utama keluarga tidak harmonis” (www.perempuan.com).

Upaya untuk saling memahami dan mengerti pada sebuah perkawinan, karena perkawinan bukan hanya penyatuan fisik ragawi semata melainkan juga pada penyatuan visi dan misi bersama dalam membangun mahligai rumah tangga. Oleh sebab itu, dinamika peran dan perjalanan salah satu pihak harus dipersepsikan sebagai sinergisitas untuk saling melengkapi.

Di antara karakter istri salihah adalah mampu menghormati, memuliakan, dan menghargai suami. Ini adalah sikap standar dan mendasar dari istri terhadap suami. Tidak terpengaruh apakah istri lebih kaya dibandingkan suami, atau istri memiliki status sosial yang lebih tinggi dibanding suami, bahkan istri yang lebih berilmu dan lebih taqwa dibanding suami. Hendaknya istri mampu memberikan penghormatan, pemuliaan dan penghargaan kepada suami, sebagai bagian dari upaya untuk menumbuhkan kebahagiaan dan keharmonisan hidup berumah tangga.

Menghormati suami mungkin akan lebih mudah dilakukan istri pada kondisi di mana suami memang tampak memiliki berbagai kelebihan dan keutamaan dibanding istri. Namun akan bisa menjadi sebuah persoalan pelik tersendiri apabila ternyata berbagai kelebihan tersebut justru tampak pada diri istri. Misalnya dalam hal gaji atau penghasilan ketika keduanya sama-sama bekerja di luar rumah. Atau dalam hal kedudukan dan jabatan saat keduanya sama-sama berkarier (www.kompasiana.com).

Pada era modern saat ini, seringkali kita dijumpai suami dan istri yang sama-sama bekerja dan berkarier di luar rumah. Selain menjawab tuntutan kebutuhan kehidupan yang semakin besar dan kompleks, juga terkait dengan aktualisasi dan pengembangan potensi diri. Hal ini memicu persaingan

internal, dan apabila tidak dimanage dengan baik akan menjadi bumerang sehingga menimbulkan disparitas. Kesibukan mengejar karir pada suami dan istri, yang secara kasatmata tampak wajar, namun bisa memunculkan potensi masalah apabila tidak disikapi secara bijak dan tepat.

Jika penghasilan istri lebih tinggi dibandingkan dengan seorang suami, akan memicu persoalan psikologis, dapat menimbulkan perselingkuhan, dan disfungsi seksual.

Terhadap persoalan penghasilan istri yang lebih tinggi dari suami akan menimbulkan beban psikologis. Ini dibuktikan dengan adanya studi di Inggris (www.kompasina.com) yang mengungkapkan bahwa 40% perempuan memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami mereka. Hal ini diketahui melalui polling yang dilakukan oleh LV terhadap 3.930 laki-laki dan perempuan berusia 25-59 tahun. Walaupun bagi beberapa orang, hal ini dianggap biasa dan wajar namun perempuan yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami bisa menyebabkan masalah dalam keluarga. Rata-rata perempuan Inggris memiliki penghasilan lebih banyak 14.000 poundsterling atau sekitar Rp. 215,6 juta/tahun dari pada suami mereka. Uniknya, untuk menjaga harga diri suami mereka, satu dari sepuluh setuju untuk membiarkan suami mereka terlihat memiliki penghasilan lebih di hadapan keluarga, teman atau kenalan.

Demikian hasil studi yang diungkap oleh kepala LV, Mark Jones, dan dilansir oleh Daily Mail. Memicu persoalan psikologis penghasilan istri yang lebih tinggi dari suami, bisa memunculkan potensi masalah dalam kehidupan berumah tangga apabila tidak disikapi secara bijak oleh kedua belah pihak. Bukan hanya di Indonesia yang dianggap memiliki pola paternalistik dan tradisional dalam pengelolaan keluarga. Bahkan di negara-negara maju dan modern, yang dianggap sudah lebih terbuka dan maju pola pikirnya, perbedaan penghasilan suami-istri ini masih bisa memicu persoalan dan konflik.

Menurut sebuah survei dari World Value, ketika istri memiliki pendapatan yang lebih besar dari suami, biasanya menimbulkan beberapa masalah seperti kurang bahagia, lebih sering terjadi perselisihan dalam pernikahan, dan bahkan dalam beberapa kasus, pasangan lebih memilih untuk bercerai. Tentu saja sangat disayangkan, bahwa penghasilan yang besar justru tidak bisa memunculkan kebahagiaan dalam keluarga.

Tanpa disadari oleh para suami, mereka telah memandang buruk diri sendiri saat sang istri lebih unggul dalam karier, padahal mereka tidak sedang berkompetisi dengan istri.

Hasil penelitian menunjukkan, kaum laki-laki melihat kesuksesan istri sebagai kegagalannya sendiri. Demikian

penjelasan Kate Ratliff, Ph.D. dari Universitas California. Ini adalah contoh persoalan psikologis yang bisa muncul pada suami ketika penghasilan istri lebih besar dari suami, atau karier istri lebih melejit daripada suami, atau posisi dan kedudukan istri di tempat kerja lebih tinggi dari suami. Muncul semacam rasa minder atau rasa bersalah atau rasa gagal menempatkan diri sebagai suami, sehingga berpeluang melahirkan konflik. Hal lain yang ditimbulkan jika istri merasa lebih tinggi penghasilan dari pada suami dapat melahirkan perselingkuhan.

Penelitian lain di Inggris sebagaimana diungkap dalam www.kompasiana.com. bahwa, laki-laki yang memiliki penghasilan lebih rendah dari istrinya, memiliki peluang lima kali lebih besar untuk melakukan selingkuh. Bahkan, semakin besar perbedaan penghasilan di antara keduanya, semakin besar pula kecenderungan laki-laki untuk melakukan selingkuh. Survei juga menemukan bahwa perempuan yang bergantung penuh secara finansial kepada suami memiliki kemungkinan selingkuh 75% lebih rendah dibanding perempuan yang berpenghasilan sendiri. Demikian pula penelitian dari Universitas Cornell di New York mendapati bahwa para suami “khususnya tipe stay home dad” yang istrinya bekerja sepanjang hari, akan meningkatkan peluang selingkuh hingga lima kali, dari pada mereka yang memiliki

gaji yang sama.

Hal ini kemungkinan karena ego laki-laki merasa dilukai oleh istri yang lebih sukses dari pada mereka. Akhirnya selingkuh menjadi cara untuk menegaskan maskulinitas mereka. Christin Munsch dari Universitas Cornell di New York menyatakan, berpenghasilan lebih rendah dari istri bisa jadi mengancam identitas lelaki yang selama ini dikenal sebagai pencari nafkah. Namun, di sisi lain lelaki yang berpenghasilan tinggi juga memiliki peluang selingkuh mengingat jam kerja yang panjang, kegiatan travelling, serta penghasilan tinggi yang membuatnya mudah untuk melakukan perselingkuhan.

Akibat lain yang ditimbulkan jika istri merasa lebih dari suami pada persoalan penghasilan dalam keluarga, akan berdampak pada persoalan psikologis laki-laki, karena yang merasa gagal dan tidak berdaya untuk berkembang lebih jauh. Kendati ia bisa dan mampu melakukan perselingkuhan sebagai pelarian, namun di hadapan istrinya ia bisa mengalami ketidakmampuan fungsi seksual. Mungkin ini disebabkan karena perasaan tidak nyaman terhadap sikap dan kondisi istri yang dianggap terlalu dominan dan berkuasa dalam rumah tangga karena memiliki penghasilan yang lebih besar dari dirinya.

Sebuah penelitian dari Olin Business School, Washington University in St. Louis menemukan bahwa, laki-laki yang

istrinya mempunyai penghasilan lebih tinggi cenderung memiliki masalah di tempat tidur. Kemungkinan mereka mengalami disfungsi seksual (*impotensi*) lebih besar dibandingkan laki-laki yang gajinya lebih tinggi dari pada istri. Para peneliti yang bekerja sama dengan tim dari Denmark sebelumnya menganalisis lebih dari 200.000 pasangan menikah di Denmark selama kurun waktu antara 1997-2006. Penelitian yang diterbitkan di Buletin *Personality and Social Psychology* ini juga mendapatkan fakta, bahwa para istri yang penghasilannya lebih tinggi dibanding suami cenderung menderita insomnia dan menjalani pengobatan untuk mengatasi kegelisahan.

Sebuah studi yang dilaporkan di *Jurnal Sex Roles* tahun 2014 lalu juga mendapatkan hal serupa. *Patrick Coughlin* dan *Jay Wade* dari *Fordham University* di Amerika mengungkapkan, laki-laki yang meyakini prinsip suami harus menjadi pencari nafkah, cenderung memiliki relasi yang lebih buruk jika istri mereka memiliki penghasilan lebih besar. Kesenjangan penghasilan ini telah menimbulkan ketegangan dalam hubungan dengan pasangan.

Oleh karena itu sikap santun, tawadhu, dewasa dan bijak bukan terletak pada jumlah penghasilan istri yang lebih besar, atau pada jabatan istri yang lebih tinggi dari suami. Namun persoalan terletak pada sikap-sikap tidak dewasa dan tidak bijak pada keduanya. Islam mengajarkan, suami yang

seharusnya memenuhi kebutuhan lahir keluarga, sedangkan istri hanya melengkapi. Namun yang sering terjadi saat ini istri menjadi pokok, sedangkan aktivitas dan penghasilan suami jadi tambahan. Namun apapun yang terjadi pada sebuah komunitas keluarga, yang terpenting adalah sikap saling memahami dan menghargai, tidak ada yang merasa dominan satu dengan yang lain, namun harus menggayuh menjadi sebuah simponi agar menjadi irama yang merdu meski menabuh dan menghasilkan bunyi yang berbeda, namun menjadi simponi dan khazanah yang memperkaya eksistensi dan keberlangsungan rumah tangga yang bersangkutan.

F. Perselingkuhan

Perselingkuhan adalah hubungan antara individu baik laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah ataupun yang belum menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya. Walaupun demikian, pengertian "berselingkuh" dapat berbeda tergantung negara, agama, dan budaya masing-masing. Pada zaman sekarang, istilah perselingkuhan digunakan juga untuk menyatakan hubungan yang tidak setia dengan pasangannya.

Menurut Vaughan (2003) menyebutkan bahwa, perselingkuhan adalah keterlibatan seksual dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan resminya. Data yang diperoleh Hawari (2002) menyebutkan bahwa perselingkuhan

yang terjadi di Jakarta, 90% dilakukan oleh suami dan 10% dilakukan oleh istri. Ia juga mengemukakan suami mulai berselingkuh ketika usianya diperkirakan 40 tahun.

Perselingkuhan akhir-akhir ini menjadi bahan perbincangan yang menarik dan santer, sebab perselingkuhan itu sendiri tidak hanya didominasi oleh para pria, tetapi juga wanita di segala lapisan dan golongan, bahkan tidak memandang usia. Sebenarnya fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar seperti halnya Bandung, tetapi juga di kota-kota kecil ataupun di daerah. Masalahnya, berita-berita mengenai perselingkuhan lebih banyak disorot di kota besar karena di kota besar seperti halnya Jakarta segala sesuatu lebih transparan termasuk dalam hal batasan norma-norma. Di kota besar seperti Bandung dan Jakarta, segala hal bersifat relatif, artinya segala sesuatu tidak bisa dinilai dari satu sudut pandang saja akan tetapi harus komprehensif.

1. Fenomena selingkuh

Apabila seseorang yang memiliki kesiapan dan kemampuan serta kesanggupan untuk memiliki pasangan hidup, maka ia memutuskan untuk menikah. Menikah merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menjalani sebuah komitmen antara pasangan, menunjukkan kepada khalayak mengenai pernikahannya yang ditunjukkan melalui pesta, hal itu secara

sosial diakui bahwa pasangan itu telah resmi menjadi suami-istri. Menurut Duvall & Miller (1985) pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi, membesarkan anak dan membangun pembagian peran diantara sesama pasangan (Sarwono & Meinarno, 2009).

Semua orang yang telah menikah tentunya memiliki tujuan ingin hidupnya bahagia dengan pasangannya sampai akhir hayatnya dan meminta do'a restu agar kelak menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warrahmah* (Samara). Namun bagaimanapun juga, kita tidak bisa melupakan bahwa sebuah perkawinan pada dasarnya terdiri dari dua orang yang disatukan dengan mempunyai kepribadian, sifat dan karakter, serta latar belakang keluarga yang berbeda. Semua itu sudah ada jauh sebelum keduanya memutuskan untuk menikah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kehidupan perkawinan pada realitasnya terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kadang timbul masalah yang dapat menghancurkan atau mengganggu keharmonisan rumah tangga, seperti adanya perselingkuhan.

Maraknya perselingkuhan akhir-akhir ini betul-betul memprihatinkan, walaupun perselingkuhan merupakan masalah pribadi individu, namun masyarakat dan media masa setiap hari mengupasnya. Perselingkuhan tidak hanya terjadi di

kota-kota besar, tapi sudah menjalar hingga ke desa-desa bahkan diperkampungan. Perselingkuhan tidak hanya dilakukan orang-orang yang berada (mampu secara material), namun juga merasuki orang-orang yang terbatas secara finansial sekalipun. Selanjutnya, perselingkuhan juga tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan, hal ini dilakukan juga oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi bahkan terpandang.

Perselingkuhan saat ini dianggap biasa, bukan hal yang tabu lagi, akan tetapi sudah lumrah dan bahkan menjadi perbincangan yang menarik, hal ini disebabkan perselingkuhan itu sendiri tidak hanya didominasi oleh para pria, melainkan juga wanita baik yang masih lajang maupun yang telah berstatus menikah. Perselingkuhan makin meluas diberbagai negara, di segala lapisan juga golongan, seperti kalangan pejabat, pengusaha, bahkan yang sedang gencarnya di kalangan selebritis. Di dunia industri musikpun senandung lirik dan lagu-lagu bertemakan perselingkuhan sudah meluas dari yang diungkapkan secara tersirat, sembunyi-sembunyi, sampai yang terang-terangan menyatakan selingkuh contohnya lirik lagu berjudul kekasih gelapnyakni; *"...ku mencintaimu lebih dari apapun meskipun tiada satu orang pun yang tau. Ku mencintaimu sedalam-dalam hatiku meskipun engkau hanya kekasih gelapku..."*.

Lagu di atas dilantunkan oleh Group Band Ungu. Terlebih lagi berita-berita *infotainment* pada channel televisi, media cetak banyak yang menguak tentang perselingkuhan terlihat antusias menarik minat pemirsanya. Bahkan terkesan ironis, selingkuh merupakan kebanggaan di mana para pelaku perselingkuhan tidak sungkan untuk menceritakan secara terbuka petualangan selingkuhnya kepada rekan dan kolega bahkan dengan bangga tampil di depan publik (Ponco, 2011).

Sebuah survei yang dilakukan oleh University of Colorado dan Texas A&M University pada tahun 2006 menunjukkan bahwa ketidaksetiaan merupakan penyebab utama perceraian yang paling sering dikemukakan pada penelitian terhadap 150 kebudayaan. Tidak ada yang benar-benar tahu jumlah orang yang berselingkuh karena jika mereka memang membohongi pasangannya, kecil kemungkinan mereka akan jujur di dalam penelitian (Pease & Pease, 2010).

Pergerakan data statistik dari Direktorat Jendral Pembinaan Peradilan Agama (kini urusan Peradilan Agama menjadi urusan Mahkamah Agung) menguak seberapa besar ancaman selingkuh terhadap keluarga-keluarga di Indonesia. Selingkuh ternyata telah menjadi virus nomor 4. Jumlah kasus perceraian selama tahun 2010 meningkat dibandingkan dengan tahun 2009. Pada tahun 2005 diketahui bahwa 40% istri di Jakarta melakukan selingkuh. Hal ini diperkuat hasil riset

Sukiati pada tahun 2005 yang menyatakan bahwa lebih dari 70% istri di Jakarta memiliki PIL (Pria Idaman Lain) atau satu dari tiga wanita di Jakarta pada saat ini berada dalam status selingkuh. Pada 2006 mengalami pengurangan menjadi 8.285 kasus, 2007 meningkat kembali menjadi 10.444 kasus, 2008 terdapat 12.617 kasus, dan data terakhir pada tahun 2009 lebih meningkat lagi menjadi 16.077 kasus (Lutfie, 2011).

Di Pengadilan Agama Kabupaten Bandung saja tercatat jumlah perceraian akibat perselingkuhan pada 2010 mencapai 3.576 kasus, tahun 2011 pada dua setengah bulan ini sudah ada 800 kasus cerai akibat perselingkuhan (Fatah, 2011).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Orlando (2007), mengungkapkan bahwa, kebanyakan perempuan berselingkuh karena alasan emosional, seperti kesepian, kurang perhatian dan kurangnya komunikasi. Adapun pria mengaku berselingkuh untuk kepuasan fisik atau seksual semata, tanpa melibatkan emosi (Zulkarnaen, 2011).

Berdasarkan review terhadap beberapa penelitian tentang perselingkuhan pada pria dan wanita, Eaves & Robertson-Smith menyimpulkan bahwa pria umumnya melakukan perselingkuhan yang disertai hubungan seks (*sexual infidelity*), sementara kebanyakan wanita berselingkuh untuk memperoleh kedekatan emosional/*emotional infidelity*) (Ginanjar, 2009).

Data paling konsisten mengenai ketidaksetiaan datang dari *General Social Survey* yang diadakan oleh *National Science Foundation* di University Chicago, yang merupakan penelusuran atas sejumlah opini dan perilaku sosial warga Amerika sejak tahun 1972. Di kebanyakan negara Barat dan Eropa, sekitar 40% perempuan menikah mencurangi pasangannya, sementara hanya 15% yang akhirnya ketahuan. Satu-satunya lokasi di dunia yang warga perempuannya mengungguli laki-laki dalam hal hubungan gelap adalah Perancis, sebanyak 87% perempuan yang mengaku telah mendua, baik dalam hubungan yang tengah mereka jalani sekarang maupun pada hubungan sebelumnya (Pease & Pease, 2010).

2. Makna selingkuh

Selingkuh, beberapa orang mengistilahkan dengan “selingan indah keluarga utuh”. Entah dari mana akronim dan pandangan bahwa selingkuh itu indah. Realitasnya, dengan selingkuh keluarga bisa menjadi runtuh. Sepertinya tidak ada rumah tangga yang utuh dengan selingkuh. Yang ada hanyalah rumah tangga yang runtuh alias hancur bagai pohon yang dihantam guntur (Muzaki, 2011).

Selingkuh secara arti bahasa sudah bermakna negatif. Selingkuh dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna tidak terus terang, tidak jujur atau serong, suka

menyembunyikan sesuatu, korup atau menggelapkan uang, memudah-mudahkan perceraian. Secara istilah selingkuh adalah ketidaksetiaan istri terhadap suaminya atau sebaliknya (Muzaki, 2011).

Menurut Lusteran (1998), kata perselingkuhan berarti melanggar kepercayaan. Perselingkuhan terjadi jika dalam suatu hubungan yang terikat janji yang sakral, salah satu pasangan tetap percaya akan janji setia terhadap pasangannya, sementara pasangan lainnya diam-diam melanggarnya dengan pihak ketiga yang bukan pasangan resminya (Lusteran, 1998).

Menurut Pease & Pease (2010) perselingkuhan dari sudut pandang wanita yaitu bercakap-cakap di telepon, saling mengirim email pribadi atau SMS intim, secara berkala bertemu makan siang bersama, atau untuk menikmati secangkir kopi, dan sebagainya. Perempuan memandang perselingkuhan sebagai sebuah peristiwa emosional, baik itu melibatkan aktivitas seksual secara fisik maupun tidak, dan sering kali menyebutnya "hubungan emosional" (Pease dan Pease, 2010).

Vaughan dalam Sarwomo dan Meinarno (2009) menyebutkan bahwa perselingkuhan adalah keterlibatan seksual dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan primernya. Selanjutnya, jika dilihat dari perspektif Islam sesungguhnya dalam al-Quran terkait dengan perselingkuhan adalah membahas tentang zina. Menurut penulis dalam

memahami ayat-ayat tentang zina dalam Al-Quran itu ada hubungannya dengan perselingkuhan.

Perselingkuhan yang sering diartikan adalah hubungan pribadi di luar nikah, yang melibatkan sekurangnya satu orang yang berstatus nikah, sedangkan zina Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, berbunyi; *“Nasib anak Adam mengenai zina telah ditetapkan. Tidak mustahil dia pernah melakukannya. Dua mata, zinanya memandangi. Dua telinga, zinanya mendengar. Lidah zinanya berkata. Tangan zinanya memegang. Kaki, zinanya melangkah. Hati, zinanya ingin dan rindu, sedangkan faraj (kemaluan) hanya mengikuti dan tidak mengikuti.”*

Jika kita menyimak Hadits tersebut sudah jelas bahwa, selingkuh itu termasuk zina, karena melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT seperti memegang tangan wanita/laki-laki yang bukan muhrim atau lebih dari itu.

Beberapa ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan hal itu, terutama pada wanita, seperti dalam Q.S. Al-Isra' ayat 32, yang artinya: *“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”*.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas melarang hamba-hamba-Nya dari perbuatan zina, mendekatinya, dan berinteraksi dengan hal-hal yang dapat menimbulkan atau menyeret kepada perzinaan. Perzinaan itu merupakan perbuatan keji, yakni dosa besar dan suatu jalan yang buruk.

Kemudian pada ayat lain Allah SWT memberikan sanksi atau hukuman bagi orang yang berbuat keji seperti selingkuh dan zina sebagai dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa ayat 15 yang artinya; *“Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji (zina), hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya”*.

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan tentang hukum yang berhubungan dengan orang yang melakukan perbuatan keji (zina). Allah SWT menerangkan bahwa, apabila terdapat di antara wanita Islam yang bersuami (*muhsanah*) melakukan perbuatan keji (zina), maka sebelum dilakukan hukuman kepada mereka haruslah diteliti dahulu oleh empat orang saksi laki-laki yang adil. Apabila kesaksian mereka dapat diterima, maka wanita itu harus dikurung atau dipenjara di dalam rumahnya dengan tidak boleh keluar sampai menemui ajalnya. Demikian juga hukuman tersebut berlaku terhadap laki-laki yang pernah kawin (*muhsan*) dengan jalan qisas. Ini merupakan suatu hukuman atas perbuatan mereka agar mereka tidak lagi mengulangi perbuatan keji tersebut, atau sampai Allah memberikan jalan keluar yang lain bagi mereka.

Menurut ahli tafsir, jalan keluar yang diberikan Allah SWT dan Rasul-Nya yaitu dengan datangnya hukuman zina yang lebih jelas yakni turunnya ayat 2 dari Surah An-Nur yang kemudian diperinci lagi oleh Nabi Muhammad SAW dalam Haditsnya yaitu, apabila pezina itu sudah pernah kawin maka hukumannya rajam yakni dilempar dengan batu hingga mati dan apabila perawan atau perjaka maka didera seratus kali, demikian menurut satu riwayat.

Hukuman ini dilakukan selama keduanya belum bertaubat dan menyesal atas perbuatan mereka, maka apabila mereka bertaubat hendaklah diterima dan dihentikan hukuman atas mereka. Allah menambahkan bahwa sesungguhnya Dia amat Pengasih lagi Penyayang kepada hamba-Nya. Demikianlah hukuman terhadap perbuatan zina di permulaan Islam sebelum turun ayat-ayat mengenai hukuman zina (rajam atau dera).

3. Mengapa selingkuh

Sebuah perselingkuhan berlangsung dari waktu ke waktu, ini merupakan ikatan emosional yang intens. Dalam perselingkuhan ada yang melibatkan hubungan seksual dan ada pula yang tanpa melibatkan hubungan seksual, tetapi ada keterlibatan asmara antara dua pasangan yang bukan pasangan resmi misalnya *kissing*, pengungkapan perasaan cinta. Perselingkuhan ada beberapa bentuk, penggolongannya

didasarkan derajat keterlibatan emosional dari pasangan yang berselingkuh.

Berkaitan dengan ini, dikemukakan hasil penelitian Lusyi Kosasih, Ulfiah dan Irfan Fahmi (2012) yang mengungkapkan kasus perselingkuhan ini. Dalam penelitian yang dilakukan di mana, seorang ibu rumah tangga bernama IK yang berusia 45 tahun, suaminya adalah karyawan di salah satu perusahaan BUMN di Bandung. Mereka memiliki dua orang anak, yang pertama perempuan telah berkeluarga dan mempunyai anak berusia 4 tahun. Sedangkan yang kedua laki-laki, masih duduk di bangku SMA. Ibu IK mengatakan bahwa pasangan selingkuhnya itu adalah mantan pacarnya semasa SMA dahulu. Perselingkuhan itu bermula dari komunikasi lewat salah satu jejaring sosial internet. Kemudian berlanjut dengan pertemuan-pertemuan berikutnya sampai saat ini. Ibu IK merasa kesepian di rumah, suami yang pulang larut dan terkadang pergi dinas ke luar kota beberapa hari. Anak laki-lakinya pun lebih sering keluar untuk menginap di rumah temannya. Ibu IK lebih banyak tinggal di rumah sendirian, karena ibu IK tidak suka pergi ke mall untuk sekedar menghabiskan uang. Semenjak ibu IK berkomunikasi dengan mantan pacarnya itu, ibu IK mengaku hidupnya terasa beda, lebih menyenangkan dan ibu IK merasa disayangi sejak mendapat perhatian dari pasangan selingkuhnya itu.

Berbeda dengan ibu IK seorang ibu rumah tangga lain bernama EC yang berusia 47 tahun membantu suaminya dan sesekali menjaga cucu saat dititipi oleh anaknya. Suami ibu EC adalah seorang pemilik grosir atau sembakopada salah satu pasar tradisional di Bandung. Ibu EC memiliki dua orang anak yang masing-masing telah berkeluarga, ibu EC memiliki dua orang cucu dari anak yang pertama. Pasangan selingkuh ibu EC adalah rekan bisnis suaminya. Ibu EC mengatakan bahwa tak pernah terlintas sedikitpun pada pikirannya untuk berselingkuh, karena hubungan dengan suaminya baik-baik saja dan dalam masalah keuanganpun tidak kekurangan. Menurut ibu EC awal perselingkuhannya itu karena terbiasa bertemu dan senda gurau yang menyenangkan, lalu timbul rasa cocok satu sama lain dan pasangan selingkuhnya itu lebih romantis dari suaminya.

Pada saat seseorang berpaling dari pasangannya atau istilahnya selingkuh, hal ini biasanya terjadi karena adanya kebutuhan yang tidak diperoleh dari pasangannya. Beberapa pelaku perselingkuhan menyatakan alasan perselingkuhan yang relatif sama, mereka melakukannya dengan alasan kurangnya perhatian dari sang suami, meskipun adapula yang mengatakan bahwa masalah financial yang menjadi penyebab dari perselingkuhan. Semua alasan yang dikemukakan

merupakan bentuk dari ketidakpuasan atau tidak terpenuhi kebutuhan dalam diri mereka.

Menurut Willard F. Harley (1994) kebutuhan dasar dalam diri manusia sangatlah kuat sehingga ketika mereka tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan dalam pernikahannya, merekapun tergoda untuk mendapatkannya di luar pernikahan demi mendapatkan kepuasan dari pemenuhan kebutuhan dasarnya.

Pada pria dan wanita yang telah menikah mereka memiliki lima kebutuhan dasar yang berbeda. Lima kebutuhan dasar pada wanita yang sudah menikah, yaitu: a) Kasih sayang, hal yang mempererat hubungan, bagi sebagian besar wanita kasih sayang melambangkan keamanan, perlindungan, kenyamanan, dan persetujuan; b) Komunikasi, wanita ingin bersama dengan orang yang menurut persepsinya sangat peduli padanya. c) Kejujuran dan keterbukaan, untuk merasa aman, istri harus percaya bahwa suaminya mengatakan segala sesuatu tentang suaminya itu, meninggalkan apa-apa yang mungkin bisa mengejutkan dirinya. Suaminya menjelaskan perasaan positif dan negatif, peristiwa-peristiwa di masa lalunya, kegiatan sehari-hari, dan rencananya untuk masa depan. Suami tidak pernah meninggalkan mereka dalam kesan palsu dan jujur tentang pikiran, perasaan, niat, dan perilaku suaminya itu. d) Dukungan keuangan, sebenarnya wanita

menikah dengan pria itu setidaknya dia ingin mendapatkan uang yang cukup untuk mendukung dia. Mereka mengasumsikan tanggung jawab untuk rumah, pakan, dan pakaian keluarga. Jika penghasilannya tidak cukup untuk memberikan dukungan penting, suaminya menyelesaikan masalah dengan mengupgrade keterampilan untuk meningkatkan gaji. e) Komitmen keluarga, para wanita memiliki kebutuhan yang kuat akan unit keluarga. Wanita ingin suaminya menyisihkan waktu dan energi yang cukup untuk perkembangan moral dan pendidikan anak-anak (Harley, Willard F., 1994).

Menurut Allan Pease dan Barbara Pease (2010) terdapat sepuluh alasan yang dapat dikemukakan bagi perempuan yang melakukan perselingkuhan:

- a. Kesepian;
- b. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan pasangan mengenai berbagai masalah;
- c. Tidak merasa cukup diinginkan oleh pasangannya;
- d. Kurangnya penghargaan dari suami;
- e. Suami terlalu sibuk dengan dirinya sendiri;
- f. Kurangnya asmara dan kegairahan di ranjang;
- g. Perlu melarikan diri dari rutinitas kehidupan;
- h. Ingin merasa memiliki kekuatan dalam kehidupan pribadi seperti juga yang dirasakan dalam pekerjaan;

- i. Bosan dengan rutinitas;
- j. Kesempatan yang hadir di saat yang tepat.

Adapun menurut Alfonso (2011) penyebab seorang wanita berselingkuh dilatari oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Balas dendam (karena pernah dikhianati);
- b. Ingin diistimewakan;
- c. Melepaskan diri dari kekerasan;
- d. Melepaskan diri dari suansana hambar;
- e. Memenuhi kebutuhan seks;
- f. Pasangannya bermasalah;
- g. Bosan.

Menurut Then (2001) bahwa, alasan yang sering digunakan untuk melakukan perselingkuhan adalah sebagai bentuk pelarian karena pernikahannya tidak bahagia ataupun untuk mendapatkan cinta. Selain itu, perbedaan kelas sosial, agama, dan kebiasaan juga dapat dijadikan alasan untuk melakukan perselingkuhan.

Adapun Satidarma dalam Sarwono & Meinarno (2009) mengemukakan alasan berselingkuh karena, ketidaksiapan dalam menerima perbedaan dan keunikan masing-masing merupakan salah satu faktor seseorang melakukan perselingkuhan .

Berkaitan dengan hal itu, Latifah dalam Sarwono & Meinarno (2009) menjelaskan, beberapa faktor yang mendukung kepuasan menikah atau menghindari perselingkuhan, di antaranya adalah adanya komunikasi yang terbuka, ekspresi perasaan secara terbuka, saling percaya, tidak adanya dominasi pasangan, hubungan seksual yang memuaskan, kehidupan sosial, tempat tinggal, penghasilan yang cukup, anak, dan keyakinan beragama.

4. Bentuk-bentuk perselingkuhan

Perselingkuhan ada beberapa bentuk, penggolongannya didasarkan derajat keterlibatan emosional dari pasangan yang berselingkuh.

Menurut Subotnik & Harris (2005) perselingkuhan itu dikenal dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

a. Serial affair; Perselingkuhan yang paling sedikit melibatkan keintiman emosional, ini bisa saja hanya satu malam atau terjadi berkali-kali. Perselingkuhan ini menunjukkan keinginan untuk menghindari keterlibatan atau keintiman emosional melainkan untuk kesenangan semata termasuk hubungan seks. Pasangan yang memiliki seri satu malam, puas berhenti di situ, pertemuan lagi akan menghasilkan kecemasan dan mempersulit kehidupan mereka. Hubungan

seperti ini biasanya terjadi di luar kota, jauh dari keluarga dan teman-teman saat bepergian.

b. Flings; Hubungan yang hanya terjadi satu kali saja. Serial perselingkuhan semacam ini ditandai oleh kurangnya keintiman emosional. Hubungan satu malam terjadi kemudian pergi berlalu selama berbulan-bulan, tetapi biasanya satu kali tindakan perselingkuhan tanpa komitmen untuk berhubungan seksual lagi, karena adanya hubungan satu malam ini dianggap menimbulkan ancaman yang lebih besar untuk pernikahannya dengan pasangan sebenarnya.

c. Romantic love affair; Melibatkan hubungan emosional yang mendalam. Kita seharusnya menempatkan hubungan cinta romantis lebih lanjut sepanjang kontinum karena melibatkan tingkat tinggi kelekatan emosional pada para pecinta. Hubungan sangat penting, dan rasa cinta menunjukkan tentang bagaimana perselingkuhan akan diintegrasikan ke dalam kehidupan mereka. Apa yang kita lihat kebanyakan adalah mereka merasa lebih baik mengakhiri hubungan dan menikah dengan sang kekasih. Beberapa kisah cinta romantis berkembang dari apa yang dimulai sebagai selingan. Semakin lama hubungan berlangsung, semakin menjadi serius. beberapa kali. Ketika perceraian atau pernikahan kembali adalah mustahil, hubungan cinta

romantis dapat berkembang menjadi hubungan yang panjang.

d. Long term affair; Hubungan yang melibatkan emosional paling mendalam yang bisa berlangsung sepanjang kehidupan pernikahan. Di akhir hubungan jangka panjang, yang berlangsung selama akhir tahun atau mungkin selama masa pernikahan salah satu dari pasangan. Seperti kisah cinta romantis. Para pasangan merasa keintiman emosional. Pada kenyataannya, hubungan jangka panjang telah menjadi hubungan cinta yang romantis seringkali sulit untuk mengambil keputusan.

G. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Beberapa waktu yang lalu kita dengar berita tentang kasus suami membacok dan membakar istrinya sendiri, beberapa waktu lalu kasus dengan ditemukannya 13 potongan tubuh mayat perempuan yang ternyata pelaku mutilasi adalah suaminya sendiri dan masih banyak lagi fenomena-fenomena kekerasan suami terhadap istri baik secara fisik maupun psikhis.

Kekerasan terhadap istri oleh suami adalah fenomena universal dengan derajat yang berbeda, kekerasan terhadap istri melintasi ruang geografis, kelas sosial dan budaya. Para feminis melihat kekerasan terhadap para istri merupakan

sebuah mekanisme pengontrolan kedudukan perempuan agar tetap dibawah laki-laki dalam sistem sosial patriarkhi. Sistem sosial patriarkhi adalah sistem sosial yang mendudukan posisi kaum perempuan lebih rendah dari kaum laki-laki.

Hal itu terwujud pada sikap gender yang tertanam oleh sistem patriarkhis yang memposisikan kaum laki-laki lebih tinggi dari perempuan menjadikan suami merasa lebih tinggi dan menguasai diri istrinya. Kehendak untuk menguasai itu mendorong suami melakukan kekerasan karena ia menganggap dirinya berhak atas diri istrinya termasuk tubuhnya. Anggapan itu sesungguhnya tidak sesuai dengan Q.S. Al-Hujurat ayat13 yang artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal"*.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam konteks peran sosial laki-laki perempuan sama, perbedaannya hanya dari segi ketaqwaannya.

Terkait kasus kekerasan dalam rumah tangga, Agama tidak hanya dijadikan konsep untuk melanggengkan konsep

patriarkhi, melainkan juga dijadikan dasar untuk meligitimasi kekerasan.

Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga mencakup kekerasan fisik, kekerasan psikhis, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, dan kekerasan sosial budaya. Bentuk-bentuk kekerasan ini menurut Nasaruddin Umar (2001), tidak sedikit di antaranya menjadikan agama sebagai sumber legitimasi. Agama yang tadinya dimaksudkan sebagai kekuatan pembebas tetapi belakangan diinterpretasikan sebagai kekuatan penindas.

1. Kekerasan Fisik

Grand (1991) mengatakan bahwa kekerasan suami secara fisik dapat berbentuk pemukulan, menampar, menjambak, mendorong dan menendang. Kekerasan suami menghasilkan akibat yang berbahaya pada kondisi fisik maupun kejiwaan istri. Walker dalam den Unger da Crawford (1992) melalui wawancara terhadap 120 perempuan yang mengalami penderitaan fisik seperti patah tulang, patah leher, benhak pada mata dan hidung, luka ditangan, punggung, dan kepala sampai yang lebih parah seperti kehilangan ginjal atau pendarahan dalam.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kekerasan ditemukan bahwa, angka kekerasan fisik terhadap perempuan

masih sangat tinggi dan angka-angka itu terutama terjadi dilingkungan keluarga. Yang menarik dari penelitian itu umumnya suami sebagai tindak kekerasan tidak merasa berdosa atas perlakuannya karena ada legitimasi agama yang membenarkan pemukulan terhadap istri seperti yang dipakai secara harfiah dari Q.S. An-Nisa, yang artinya: *"Dan pukullah mereka"*.

Berkaitan dengan itu, orang tidak memahami betul kontekstualisasi ayat di atas dalam penggunaan kewenangan untuk memukul istri karena menganggap boleh dan sah-sah saja, walaupun sesungguhnya ada langkah solutif lain yang mungkin lebih baik sebagaimana diberikan Q.S Ali Imran ayat 159, agar berlaku lemah lembut, bermusyawarah sehingga fungsi perkawinan dalam rangka mengimplementasikan keluarga sakinah mawadah dapat terwujud.

2. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terjadi misalnya pada perilaku suami yang memaksa istrinya untuk berhubungan intim atau menggunakan kekerasan pada proses hubungan intim (Grand,1991).

Seks terkadang masih dianggap tabu, sebab mitos seksual ini umumnya merugikan kaum perempuan. Hasil penelitian menemukan, banyak perempuan yang belum merasakan

nikmatnya berhubungan sex dengan suaminya dan ini banyak terjadi di pedesaan (Hasil Konseling Piker Fatayat NU Jabar, 2011). Hal ini karena suami tidak pernah memikirkan keberadaan dan perasaan istrinya, yang penting sang suami sudah terpenuhi dan tersalurkan kebutuhan seksnya.

Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan dalil untuk melegitimasi kesewenag-wenangan hak seksual laki-laki, antara lain Q.S. Al-Baqarah ayat 233, yang artinya: *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan".*

Merujuk pada ayat diatas, dalil naqli itu sering kali dijadikan dasar dan justifikasi untuk melegitimasi otoritas seksual laki-laki padahal motif seperti ini melenceng dari

konteks dan asbabun nuzulnya ayat diatas. Perempuan dianggap kebun-kebun yang dapat digarap kapanpun dan dengan tehnik dan gaya apapun, sesuai dengan selera laki-laki. Ayat ini sesungguhnya turun untuk menjawab pertanyaan kalangan sahabat yang menanyakan kepada Rasulullah SAW tentang mitos orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa, orang yang mendatangi istrinya dari arah belakang anaknya akan terlahir dalam keadaan mata juling. Ayat ini sebenarnya berfugsi sebagai demitologisasi seksual yang berkembang didalam masyarakat, bukannya memberikan si'ar terhadap laki-laki untuk melakukan seks bebas terhadap istri tanpa memperhatikan faktor-faktor enjoymen istrinya (Nasaruddin Umar, 2001).

3. Poligami, sebagai kekerasan psikhis

Poligami sangat berdampak pada penyengsaraan perempuan. Banyak ditemukan di lapangan, bahwa poligami yang dilakukan secara resmi ataupun di bawah tangan, berakibat pada suasana yang menyedihkan. Poligami di takrir atas dasar agama terutama dalam Q.S. An-Nisa ayat 3, yang artinya: *"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang-saja, atau budak-budak yang kamu miliki.*

yangdemikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. Berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah”.

Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW ayat ini membatasi poligami sampai empat orang saja.

Dilihat dari konteks turunnya ayat di atas adalah kondisi masyarakat yang betul-betul krisis karena banyak para suami yang gugur di medan peperangan dengan alasan berpoligami ketika itu adalah untuk memulihkan status sosial mereka bukan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan biologis atau yang lainnya.

Berkaitan dengan ini Muhammad Abduh memperbolehkan seorang laki-laki menikah lebih dari satu, tetapi harus memenuhi syarat adil, tetapi ia juga mengatakan bahwa adil ini sesungguhnya sangat sulit dicapai seorang laki-laki.

Senada dengan pendapat Abduh, Abu Zahrah memustahilkan seorang laki-laki dapat berlaku adil kepada istri-istrinya dengan mengutip Q.S. An-Nisa ayat 129 yang artinya; *“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di*

antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

4. Kekerasan Ekonomi

Dalam sebuah rumah tangga sering terjadi suami memberikan nafkah (materi) yang masih jauh dari pemenuhan kebutuhan pangan keluarga padahal dia memiliki uang. Boleh jadi kerana sifat sang suami yang kikir atau tidak mempercayakan kepada istrinya.

Selanjutnya banyak juga kasus suami melarang istrinya bekerja padahal istrinya sarjana. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits tidak ditemukan larangan yang tegas bagi perempuan untuk memilih profesi, baik profesi itu dikerjakan secara sendiri atau secara kolektif, baik di lembaga-lembaga pemerintah maupun di lembaga-lembaga swasta, selama pekerjaan itu halal dan dilakukan dalam suasana terhormat, dan mencegah hal-hal yang dapat menimbulkan kamudharatan seperti halnya dalam home industri.

Hal ini sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW yang artinya: *“Dari Sa’ad bin Sahl RA. Dikatakan tentang datangnya seorang perempuan dengan membawa Burdah (kain lurik/selendang),*

dia berkata : Tahukah kalian apakah burdah itu? Ada yang menjawab ya, ia adalah kain lurik yang di sulam pada bagian pinggirnya; Perempuan itu berkata: Ya Rasulullah selimut itu aku sulam dengan tanganku sendiri yang akan aku pakaikan untukmu, lantas Nabi Muhammad SAW. Mengambilnya sebagai suatu kebutuhannya. Kemudian Nabi keluar kepada kami dengan kain lurik tersebut yang Beliau pakai sebagai selimut".(H.R. Bukhari).

5. Kekerasan sosial budaya

Adanya anggapan superioritas suami dan inferioritas istri dalam sebuah rumah tangga selalu harus suami yang menentukan kebijakan keluarga tanpa memberikan kesempatan kepada istri untuk mengaktualisasikan potensinya. Konsepsi ketidakadilan gender ini secara bergantian disebut pula sebagai konsepsi gender tradisional.

Hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Hujurat ayat 13, yang artinya; *"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".*

H. Campur Tangan Orangtua

Bertemunya dua insan yang memiliki sifat, pola pikir (*mind set*), sikap tindak (*culture set*) dan karakter yang berbeda dalam ikatan pernikahan yang tentu sesuatu yang berbeda tidak harus diperlebar melainkan harus dilakukan pertautan persamaan. Namaun dalam realitasnya menyatukan dua insan dalam ikatan sakral ini seringkali menghadapi persoalan baik internal, ekologis maupun yang disebabkan adanya orang ketiga.

Kehadiran orang ketiga dalam sebuah rumah tangga tentunya akan memperumit masalah karena biasanya orang ketiga hadir saat di dalam rumah tangga itu sendiri dalam masalah. Banyak contoh dimana rekan atau sahabat yang berlainan jenis kelamin yang menjadi tempat curhat malah menjadi pasangan selingkuh, baik perselingkuhan fisik maupun sekedar perselingkuhan secara emosi. Namun terkait dengan orang ketiga dalam sub judul ini adalah pengaruh orang ketiga akibat intervensi keluarga yakni orangtua dalam sebuah rumah tangga.

Berkaitan ini, www.kompasiana.com dalam artikel berjudul; Saat Keluarga Menjadi Orang Ketiga, mengemukakan bahwa; intervensi keluarga atau orang tua, ini acap kali terjadi, manakala sebuah keluarga tinggal tinggal seataap dengan orang lain, biasanya orangtua atau mertua, akan semakin

memperbesar peluang hal itu terjadi. Kadang hal ini tidak bisa dihindari karena belum kuatnya ekonomi pasangan itu atau karena kewajiban anak harus mendampingi orangtuanya saat mereka sudah sepuh atau sakit-sakitan dan tinggal sendirian. Namun, seperti apapun kondisinya, kehadiran keluarga ikut mencampuri sebuah rumah tangga tentunya bisa dihindari. Kunci pokoknya adalah memahami kondisi kejiwaan keluarga lain, terutama orangtua dan mertua, dan tidak membuka apapun masalah yang terjadi dalam rumah tangga kepada siapapun. Jelasnya, apapun masalah yang menerpa pasangan itu tidak boleh diketahui orang lain karena cara orang lain memandang masalah itu belum tentu obyektif sehingga malah berpeluang menjadikannya semakin rumit. Memang bukan hal yang mudah untuk memendam kekesalan dan rasa tidak nyaman kepada pasangan namun jika mengumbar masalah hanya akan memperburuk keadaan tentunya lebih baik untuk menghindarinya (www.kompasiana.com).

Intervensi orangtua tidak selalu dilihat negatif, sebab intervensinya yang dilakukan dapat mengarah yang positif, seperti mengajarkan sesuatu kepada menantunya soal mengasuh anak, cara mengurus rumah dan memasak atau hal positif tidak interventif. Akan tetapi berikut ini dikemukakan hal-hal yang harus dikontemplasi agar pihak orangtua tidak terlalu dalam intervensi seperti sikap berikut ini.

1. Orangtua atau mertua menjadi teman yang teralaku dekat. Orangtua atau mertua yang terlalu dekat bahkan terkesan sangat takut untuk jauh, bahkan tidak mengenal waktu menelpob, berkunjung dan menawarkan nasehat, memberikan masukan pada hal-hal kecil maka harus dilakukan penataan hubungan yang lebih rasional dan proporsional, agar keluarga sang anak tumbuh dan berkembang secara bijak dan dewasa.
2. Ingin menyertai atau ikut berbulan madu. Realitasnya tidak sedikit mertua atau orangtua yang ingin ikut ketika anaknya berbulan madu, mertua atau orangtua ingin turut, yang semestinya hanya dilakukan oleh sang anak dan mantu. Untuk menghadapi ini maka harus dilakukan secara bijak dan solutif.
3. Sering meminta waktu untuk bersama anaknya. Mertua yang ikut campur urusan rumah tangga anaknya, tidak sadar kalau anaknya sudah menikah (tidak membedakan selagi menjadi anaknya yang masih punya hak dan tanggung jawabnya sendiri dengansetelah menjadi hak dan tanggung orang lain), keluarganya adalah yang seharusnya menjadi prioritasnya.
4. Membuat menantunya merasa bersalah. Mertua yang kurang baik bisa membuat menantunya didera perasaan bersalah meskipun kita tidak melakukannya. Rasa bersalah

dan tidak mampu ini bisa mendera kapan saja. Misalnya ketika kita ingin pindah rumah, dia bisa membuat merasa bersalah karena menjauhkannya dari anaknya. Atau ketika ingin berlibur bersama suami dan anak, mertua akan membuat dan merasa bersalah dengan mengajukan permintaan untuk tetap bersamanya.

5. Memperlakukan suami atau istri seperti masih anak-anak. Ketika mertua masih saja memperlakukan suami seperti masih anak-anak, seperti menyuapinya makan, membelikannya baju (bahkan pakaian dalamnya). Tentu ada bedanya mana ibu yang baik dengan ibu yang masih merasa masih memperlakukan seperti anak-anak.
6. Mendikte suami atau istri. Saat mertua sudah melakukan hal ini (mendikte). Kita benar-benar harus bicaraserius pada pasangan. Apalagi jika suami banyak mengikuti perkataannyaketimbang pendapat kita. Kalau suami menganggap pendapat ibunya sangat penting, dia bisa mengambil keputusan yang sebenarnya sesuai keinginan ibunya.
7. Terlalu banyak menasihati. Ciri lain yaitu sang mertua terlalu banya menasihati kehidupan rumah tangga. Mertua selalu memberikan masukan setiap kali dan suami mengunjungi rumahnya. Padahal, semua masukan darinya itu sudah diketahui.

8. Selalu ikut campur dan memaksakan kehendak. Sang mertua selalu ikut campur urusan anak dan menantudalam segala hal. Bahkan, urusan pribadi antara kita dan pasanganpun sangmertua ingin selalu mengetahuinya dan berusaha untuk mencari solusi.
9. Ingin selalu diutamakan. Sang mertua ingin selalu diutamakan. Apapun yang dikatakanatau keinginannya itu harus didahulukan tanpa mementingkan orang lain. Selain itu, terkadang sang mertua juga lebih manja pada suami agar mendapatkan perhatiannya.
10. Suka gosip. Mertua suka menceritakan hal buruk menantu pada semuaorang yang dikenalnya. Termasuk, para kerabat, tetangga, bahkan orang yangdipercayainya. Jika mendengar hal-hal yang tidak baik mengenai diri sendiri, maka berhati-hatilah. Bisa jadi omongan dari orang lain itu berasal dari mertua kita sendiri.

Meski demikian, intervensi orangtua tidak selalu dilihat negatif, sebab intervensinya yang dilakukan dapat mengarah yang positif solutif, seperti mengajarkan sesuatu kepada menantunya soal mengasuh anak, cara mengurus rumah dan memasak atau hal positif tidak interventif.

Al-Amin (2010) melakukan penelitian di Bantul Yogyakarta menemukan bahwa, ada beberapa bentuk

intervensi orangtua kepada keluarga anaknya; Pertama, secara garis besar menjelaskan bentuk-bentuk intervensi keluarga orangtua yang diaplikasikan terhadap anaknya yang sudah berkeluarga, yakni intervensi dalam masalah materi yang meliputi tempat tinggal dan nafkah tambahan, dan intervensi dalam masalah immateri yang mencakup *grand parenting* dan nasihat orangtua, yang melahirkan keberagaman pandangan masyarakat akan praktik tersebut. Kedua, menjelaskan pandangan hukum Islam terhadap bentuk-bentuk praktik intervensi orangtua kepada anak yang telah berkeluarga, dengan mengajarkan nilai-nilai kewajiban suami terhadap isteri, kewajiban orangtua terhadap anak, dan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga anak keturunan dari api neraka.

Melihat hasil penelitian ini, maka kebiasaan yang berlaku di Indonesia maupun hukum Islam sejatinya tidak menutup kepentingan keabsahan intervensi orangtua terhadap keluarga anak selama intervensi tersebut tidak merusak hubungan suami isteri (keluarga anak), membangun kehidupan dan tatanan keluarga yang layak untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

I. Poligami

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, pernikahan merupakan awal perjalanan individu dalam menggapai kesempurnaan eksistensinya, namun itu bukan

berarti pernikahan dalam praktiknya dapat dilaksanakan begitu saja. Problema rumah tangga pastilah dapat terjadi, seperti pertentangan dan pemaksaan kehendak di antara kedua pasangan akan berakibat gagalnya kehidupan itu. Akhirnya ia akan menjadikan rumahnya sebagai tempat berkumpulnya orang-orang terasing yang mementingkan diri sendiri, dan setelah itu bisa saja sang suami ingin merasakan kebahagiaan dengan kehidupan baru. Kawin lagi!, alias nikah lagi ?. Bahasa sundanya *nyandung*.

Sejarah pernikahan telah memperlihatkan kepada kita bermacam sistem pernikahan, yakni sistem monogami dan poligami. Di Indonesia soal monogami dan poligami telah menjadi buah pembicaraan bahkan pengkajian, baik dalam perspektif agama, dan psikologi maupun kajian gender yang mengklaim poligami sebagai tindakan kekerasan psikologis dalam rumah tangga.

Berbicara tentang poligami yang terus terang ataupun poligami terselubung, kebanyakan perempuan-perempuan menolak kalau dia mau dimadu, walau mungkin ada saja yang setuju. Pertanyaannya sekarang sanggupkah para suami untuk berlaku adil?. Namun pada kenyataannya banyak diantara pelaku poligami yang tidak syar'i. Itulah yang menyakitkan dan menyayat hati seorang istri.

Kita tidak sedikit menemukan seorang istri yang hendak pamit kepada suami ketika akan mengikuti kegiatan atau memberikan seminar terkait kekerasan dalam rumah tangga, suami pesan agar tidak mengkufuri ayat Al-Qur'an, karena dipastikan bahwa, seorang istri akan mengupas tentang poligami juga. Dalam Islam poligami dibolehkan oleh Allah SWT dengan persyaratan adil di antara istri-istrinya. Islam tidak melarang suami berpoligami, namun ada syarat rukunnya, yakni adil, lalu dalam ayat yang lain Allah SWT meragukan kalau manusia itu mampu berlaku adil.

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 3 yang artinya; *“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”*.

Masalah poligami dalam Islam telah lama menjadi polemik dan muncul pendapat-pendapat yang saling bertentangan. Antara kelompok pendukung fanatik poligami yang menganggap sebagai suatu kewajiban bagi setiap muslim dan bahwa asal pernikahan adalah memiliki empat orang istri (poligami). Dan antara penentang masalah poligami yang

berpendapat bahwa asal pernikahan dalam Islam adalah satu wanita atau monogami (Zhihar, 2011).

Bagaimana dengan fenomena poligami di Indonesia?. Mengenai hal ini, Deddy Mulyana dalam Harian Pikiran Rakyat tanggal 26 Februari 2013 menyatakan bahwa, "Sebagian besar masyarakat muslim termasuk di Indonesia, para lelaki berpoligami bukan karena pertama-tama ingin mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, tetapi karena mereka adalah penganut patriarkhi sejati. Karakter suatu kaum lazim tercermin dalam berbagai wacana, termasuk humor, bahwa pria cenderung poligamis".

BAB X

KONSELING KELUARGA

Masalah keluarga sangat kompleks dan multidimensional dalam kehidupan pada masyarakat unit terkecil (keluarga) dimaksud. Kompleksitas masalah yang muncul harus dilakukan upaya solutif alternatif. Konseling keluarga hadir sebagai alternatif solusi dalam mengatasi kompleksitas masalah keluarga. Melalui layanan konseling ini para anggota keluarga, ayah dan ibu serta para anggota keluarga yang lain diharapkan dapat terbantu dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan keluarga mereka. Dalam bab ini dipaparkan tentang langkah-langkah solutif dalam konseling keluarga dalam rangka menganalisis dan membantu anggota keluarga dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

A. Sejarah Konseling Keluarga

Pada mulanya klien dipandang sebagai pribadi otonom yang berdiri sendiri dalam menyelesaikan masalahnya. Keluarga dipandang sebagai faktor pendorong timbulnya masalah atau gangguan dalam sebuah komunitas keluarga. Dalam perkembangannya, disadari bahwa keluarga tidak hanya sebagai faktor yang menimbulkan masalah tetapi juga bagian yang perlu dilibatkan dalam penyelesaian masalah.

Pandangan selanjutnya menerjemahkan keluarga dan anggota keluarga sebagai sebuah sistem yang saling mempengaruhi. Jadi, jika hendak mengubah “masalah” yang dialami anggota maka harus juga mengubah “sistem” yang ada dalam keluarga.

Konseling keluarga menjadi formal di Amerika dimulai sejak tahun 1950-an. Para ahli menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk keperluan konseling keluarga dan perkawinan.

Perkembangan lebih lanjut, konselor yang hendak melakukan praktik konseling keluarga di Amerika harus memperoleh serifikasi dari *American Marriage and Family Therapist*. Sementara di Indonesia, konseling keluarga belum menjadi profesi mandiri yang berdiri sendiri.

B. Pengertian Konseling Keluarga

Upaya penerapan atau implementasi konseling pada situasi khusus yang memfokuskan pada masalah-masalah terkait dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya yang melibatkan anggota keluarga.

Menurut Brammer dan Shostrom dalam Hariastuti & Darminto (2007) konseling keluarga mulanya diarahkan untuk membantu anak agar dapat beradaptasi lebih baik untuk

mempelajari lingkungannya melalui perbaikan lingkungan keluarganya yang bersangkutan.

Menurut Golden dan Sherwood dalam Latipun (2003) konseling keluarga merupakan metode yang difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan problem perilaku anak. Sedangkan Crane (1995) mengatakan, konseling keluarga merupakan proses pelatihan terhadap orangtua terkait dengan metode pengendalian perilaku yang positif dan membantu orangtua dalam membentuk perilaku yang dikehendaki.

Pengertian sebagaimana dikemukakan di atas, menekankan pada upaya untuk membantu dan memberikan edukasi dalam keluarga agar eksistensinya dapat berkembang secara dinamis dan positif.

Jika kita perhatian berbagai definisi terminologis konseling keluarga, maka dapat dirumuskan bahwa konseling keluarga adalah suatu usaha membantu individu sebagai anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberikan dampak positif pula pada anggota keluarga yang lainnya.

C. Masalah-masalah Keluarga

Perjalanan sebuah keluarga dipastikan akan mengalami pasang dan surutnya. Dalam sebuah kehidupan, riak, gelombang, duri dan onak pasti mengalaminya karena merupakan bagian tak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Masalah tidak hanya dilihat sebagai akar dan penyebab atau sumber terhadap keretakan dan/atau malapetaka, namun juga harus dilihat pada aspek utilitis atau kemanfaatannya. Sebab masalah dapat melahirkan seseorang menjadi sosok inovatif dan kreatif. Masalah dapat memforsir pikiran untuk menjadi pribadi potensial yang mampu mencari terobosan dan hal-hal solutif untuk keluar dari masalah yang dihadapi. Masalah juga akan menjadikan seseorang lebih dewasa dan bijaksana dalam bertuturkata dan bertindak.

Namun yang perlu diingat, masalah juga dapat menjadi sumber petaka atau bumerang, karena itu masalah harus dapat dimanage dan diminimalisir agar seseorang atau keluarga tumbuh dan berkembang secara dinamis kondusif.

Berikut ini dikemukakan beberapa masalah yang seringkali muncul dalam keluarga.

1. Masalah pada anak

Masalah yang dihadapi seorang anak dalam keluarga ditemukan dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Adanya kondisi tidak berdaya di bawah tekanan dan kekuasaan orangtua;
- b. Adanya gangguan fungsi-fungsi psikososial dan pendidikannya.

2. Masalah pada orangtua

Adapun masalah yang bersumber dari orangtua dapat ditemukan fenomena sebagai berikut:

- a. Orangtua tidak mampu mengelola rumah tangganya;
- b. Menelantarkan kehidupan rumah tangganya sehingga terjadi konflik;
- c. Memberi perlakuan salah (*abuse*) pada anggota keluarga lain.

3. Masalah pada sistem

Kondisi yang kurang harmonis akibat stressor perubahan budaya, lingkungan sosial, cara baru dalam mengatur keluarganya dan cara mendidik anak. Perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh beberapa hal yang dikemukakan di atas akan memberikan pengaruh terhadap kondisi dan dinamika keluarga, sehingga menjadi masalah tersendiri. Oleh sebab itu diperlukan upaya adaptif konstruktif untuk melakukan perubahan tatanan agar masalah yang muncul

memberikan khazanah dan kontribusi positif bagi eksistensi dan kesinambungan keluarga.

4. Masalah yang seringkali dikonsultasikan dengan konselor.

Dari literatur, hasil penelitian dan pengalaman empirik yang dilakukan terhadap praktisi, konselor seringkali menerima keluhan yang dikonsultasikan minta untuk dicarikan solusinya terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Keluarga dengan anak yang tidak patuh terhadap harapan orangtua;
- b. Konflik antar anggota keluarga;
- c. Perpisahan di antara anggota keluarga karena kerja di luar daerah;
- d. Anak yang mengalami kesulitan belajar dalam pelajaran;
- e. Ketergantungan pada media elektronik dan internet.

D. Hambatan dan Pendekatan dalam Pelaksanaan Konseling Keluarga

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan konseling keluarga antara lain :

1. Tidak semua anggota keluarga bersedia terlibat dalam proses konseling karena menganggap tidak berkepentingan, sibuk dan lain sebagainya;

2. Ada anggota keluarga yang merasa kesulitan untuk menyampaikan perasaan dan sikapnya secara terbuka di hadapan anggota keluarga lain padahal konseling membutuhkan keterbukaan dan kepercayaan antar anggota.

Adapun pendekatan dan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam konseling keluarga sebagai berikut :

1. Pendekatan sistem

Murray Bowen dalam Kertamuda (2009) mengatakan bahwa, suatu keluarga bermasalah jika keluarga itu tidak berfungsi (*disfunctioning family*). Keadaan ini terjadi karena anggota keluarga tidak dapat membebaskan diri dari peran dan harapan yang mengatur dalam hubungan mereka. Lebih lanjut Menurut Bowen mengatakan, dalam keluarga terdapat kekuatan yang dapat membuat anggota keluarga bersama-sama dan kekuatan itu dapat pula menjadikan anggota keluarga melawan yang berimplikasi pada individualistis destruktif.

Sebagian anggota keluarga tidak dapat menghindari sistem keluarga yang emosional dengan mengarahkan anggota keluarganya mengalami kesulitan atau gangguan. Jika hendak menghindar dari keadaan yang tidak fungsional itu, dia harus memisahkan diri dari sistem keluarga. Dengan demikian harus

membuat pilihan atau alternatif yang bertumpu pada kekuatan rasionalitas, bukan menegedepankan emosionalnya.

2. Pendekatan conjoint

Suatu keluarga dikatakan bermasalah jika para anggota keluarga tidak mampu melihat dan mendengarkan kebutuhan yang ada para anggota lain. Solusi penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi setiap anggota keluarga dalam pendekatan ini terkait dengan harkat martabat diri dan koordinasi anggota keluarga agar lebih komunikatif.

Berkaitan dengan ini, Satir (1967) mengemukakan bahwa, masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga berhubungan dengan harga diri (*self esteem*) dan komunikasi (*communication*). Menurutnya, keluarga adalah fungsi penting bagi keperluan komunikasi dan kesehatan mental. Masalah terjadi jika *self-esteem* yang dibentuk oleh keluarga itu sangat rendah dan komunikasi yang terjadi pada keluarga itu juga tidak baik.

Pandangan di atas merujuk pada asumsi bahwa anggota keluarga menjadi bermasalah, jika tidak mampu melihat dan mendengarkan keseluruhan substansi yang dikomunikasikan para anggota keluarga. Oleh karena itu, dalam paradigma conjoint ini komunikasi memiliki peran urgen dan signifikan dalam mengatasi masalah keluarga.

3. Pendekatan struktural

Masalah dalam keluarga terjadi karena struktur yang dan pola hubungan yang dibangun dalam keluarga belum mencapai hasil.

Sejalan dengan hal tersebut, Minuchin (1974) berpendapat bahwa, masalah keluarga sering terjadi karena struktur keluarga dan pola transaksi yang dibangun tidak tepat. Seringkali dalam membangun struktur dan transaksi ini batas-batas antara subsistem dari sistem keluarga itu tidak jelas.

Mengubah struktur dalam keluarga berarti menyusun kembali keutuhan dan menyembuhkan perpecahan antara dan seputar anggota keluarga. Oleh karena itu, manakala dijumpai sebuah keluarga yang bermasalah perlu di rumuskan kembali struktur keluarga itu, dengan memperbaiki transaksi dan pola hubungan yang baru yang lebih sesuai dan adaptif.

Solusi yang dapat ditawarkan oleh konselor dalam membantu dengan memahami akar masalah terlebih dahulu, dan apa yang sedang terjadi, apakah soal struktur, pola komunikasi, atau batasan yang ada atau terdapat masalah lain pada keluarga yang bersangkutan. Jika konselor telah melakukan analisis komprehensif terhadap masalah yang dialami oleh keluarga itu, maka konselor kemudian menemukan dan mengimplementasikan strategi yang tepat

untuk membantu keluarga yang bersangkutan untuk keluar dari masalah yang dihadapinya.

E. Tujuan Konseling Keluarga

Konseling keluarga diproyeksikan sebagai konseling untuk membantu klien (anggota keluarga) dalam upaya pencapaian, penggalian dan mengelaborasi potensi individu menjadi sosok yang berbeda namun kontributif dengan memiliki karakter yang mampu memberikan nilai tambah pada sistem keluarga.

Menurut Satir (1967), dengan adanya konseling keluarga diharapkan dapat mempermudah komunikasi yang efektif dalam kontak hubungan antar anggota keluarga sehingga semua anggota keluarga tidak membekukan interaksi antar anggota keluarga.

Menurut Minuchin (1974), tujuan konseling adalah mengubah struktur dalam keluarga dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan antar anggota keluarga.

Glick dan Kessler dalam Goldenberg (1983), mengemukakan bahwa, tujuan umum konseling keluarga adalah untuk : (1) memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga, (2) mengganti gangguan, ketidakfleksibelan peran dan kondisi, (3) memberi pelayanan

sebagai model dan pendidik peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota lainnya.

Oleh karena itu, tujuan dari konseling keluarga pada hakikatnya merupakan layanan yang bersifat profesional dengan tujuan, untuk:

1. Membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan antar anggota keluarga;
2. Membantu anggota keluarga dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah satu anggota keluarga mengalami masalah, dia akan dapat memberikan pengaruh, baik pada persepsi, harapan, maupun interaksi dengan anggota keluarga yang lain;
3. Upaya melaksanakan konseling keluarga kepada anggota keluarga dapat mengupayakan tumbuh dan berkembang dan mencapai keseimbangan dalam kehidupan berumah tangga;
4. Mengembangkan rasa penghargaan diri dari seluruh anggota keluarga kepada anggota keluarga yang lain;
5. Membantu anggota keluarga mencapai kesehatan fisik agar fungsi keluarga menjadi maksimal;
6. Membantu individu keluarga yang dalam keadaan sadar bahwa diri sendiri bermasalah, untuk mencapai

pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri dan nasibnya sehubungan dengan kehidupan keluarganya.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan sebagaimana dikemukakan di atas, maka seorang konselor keluarga harus memiliki kemampuan atau kompetensi sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan berfikir cerdas, berwawasan luas, dan komunikasi yang tangkas dengan penerapan moral yang laras dengan penerapan teknik-teknik konseling yang cerdas;
2. Etika profesional, yakni kemampuan memahami dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah pelayanan konseling yang dipadukan dalam hubungan pelayanan konseling terhadap anggota keluarga;
3. Terlatih dan terampil dalam melaksanakan konseling keluarga;
4. Mampu menampilkan ciri-ciri karakter dan kepribadian untuk menangani interaksi yang kompleks pasangan yang sedang konflik dan mendapatkan latihan untuk memiliki keterampilan khusus;
5. Memiliki pengetahuan yang logis tentang hakikat keluarga dan kehidupan berkeluarga;
6. Memiliki jiwa yang terbuka dan fleksibel dalam melaksanakan konseling keluarga;

7. Harus obyektif setiap saat dalam menelaah dan menganalisa masalah yang dihadapinya.

F. Bentuk Konseling Keluarga

Bentuk konseling keluarga disesuaikan dengan keperluan klien tetapi dikembangkan dalam berbagai format dari pengembangan konseling kelompok.

Menurut Latipun (2003), Konseling keluarga diimplementasikan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Memandang klien sebagai pribadi dalam konteks sistem. Pada bentuk ini klien merupakan bagian dari sistem keluarga sehingga masalah yang dialami dan pemecahannya tidak dapat mengesampingkan peran keluarga.
2. Berfokus pada saat ini.

Bentuk konseling ini adalah mengatasi masalah aktual yang dihadapi klien saat ini, bukan pada masa lampau. Konseling disesuaikan dengan kebutuhannya dimana seluruh anggota keluarga harus ikut serta dalam konseling karena mereka tidak hanya berbicara tentang keluarganya tetapi juga terlibat dalam penyusunan rencana perubahan dan tindakannya. Oleh karena itu, masalah yang diselesaikan bukan pertumbuhan personal yang bersifat jangka panjang.

Berkaitan dengan format konseling dalam keluargamaka perlu dielaborasi atau dikembangkan pada berbagai bentuk sebagai pengembangan terhadap konseling kelompok. Bentuk konseling keluarga dapat terdiri dari ayah, ibu, dan anak sebagai bentuk konvensionalnya. Pengembangan konseling keluarga di mana saat ini mulai dan tengah dikembangkan dalam bentuk lain, seperti ayah dan anak laki-laki, ibu dan anak perempuan, ayah dan anak perempuan, ibu dan anak laki-laki, dan sebagainya (Ohlson dalam Latipun, 2003).

Bentuk konseling keluarga ini disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing. Namun tidak sedikit ahli yang menganjurkan agar anggota keluarga dapat ikut serta dalam konseling. Perubahan pada sistem keluarga dapat dengan mudah diubah jika seluruh anggota keluarga terlibat dalam konseling, karena mereka tidak hanya berbicara tentang keluarganya tetapi juga terlibat dalam penyusunan rencana, perubahan dan tindakannya.

Tahapan konseling keluarga secara garis besar dikemukakan oleh Crane (1995) yang melakukan penyusunan tahapan konseling keluarga untuk mengatasi anak berperilaku oposisi. Dalam mengatasi problem, Crane menggunakan pendekatan behavioral, yang disebutkan terhadap empat tahap secara berturut-turut sebagai berikut :

1. Orangtua membutuhkan untuk dididik dalam bentuk perilaku-perilaku alternative, yang dapat dilakukan dengan kombinasi tugas-tugas membaca dan sesi pengajaran.
2. Setelah orangtua membaca tentang prinsip dan/atau telah dijelaskan materinya, konselor menunjukkan kepada orangtua bagaimana cara mengajarkan kepada anak, sedangkan orangtua melihat bagaimana melakukannya sebagai ganti pembicaraan tentang bagaimana hal inidikerjakan. Secara tipikal, orangtua akan membutuhkan contoh yang menunjukkan bagaimana mengkonfrontasikan anak-anak yang berposisi. Sangat penting menunjukkan kepada orangtua yang kesulitan dalam memahami dan menetapkan cara yang tepat dalam memperlakukan anaknya.
3. Selanjutnya orangtua mencoba mengimplementasikan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari menggunakan situasi sesi terapi. Terapis selama ini dapat memberikan koreksi jika dibutuhkan.
4. Setelah terapis memberi contoh kepada orangtua cara menangani anak secara tepat. Setelah mempelajari dalam situasi terapi, orangtua mencoba menerapkannya di rumah. Saat dicoba di rumah, konselor dapat melakukan kunjungan untuk mengamati kemajuan yang dicapai. Permasalahan dan pertanyaan yang dihadapi orangtua dapat ditanyakan

pada saat ini. Jika masih diperlukan penjelasan lebih lanjut, terapis dapat memberikan contoh lanjutan di rumah dan observasi orangtua, selanjutnya orangtua mencoba sampai mereka merasa dapat menangani kesulitannya mengatasi persoalan sehubungan dengan masalah anaknya.

G. Peranan Konselor dalam Konseling Keluarga dan Perkawinan

Menurut Conttone (1992) peran konselor pada konseling keluarga sebagai berikut:

1. Membantu klien melihat secara jelas dan objektif dirinya dan tindakan-tindakannya sendiri (*facilitative a comfortable*);
2. Menggunakan perlakuan (*treatment*) melalui *setting* peran interaksi;
3. Berusaha menghilangkan pembelaan diri dan keluarga;
4. Mengedukasi klien untuk berbuat secara dewasa dan bertanggung jawab dan melakukan *self-control*;
5. Berperan sebagai penengah dari pertentangan atau kesenjangan komunikasi dan menginterpretasikan pesan-pesan yang disampaikan anggota keluarga;
6. Menolak pembuatan penilaian dan membantu menjadi *congruence* dalam respon-respon anggota keluarga.

Peran konselor dalam membantu klien dalam konseling keluarga dan perkawinan dikemukakan oleh Satir dalam Cottone (1992) di antaranya sebagai berikut :

1. Konselor berperan sebagai "*facilitative a comfortable*", membantu klien melihat secara jelas dan objektif dirinya dan tindakan-tindakannya sendiri;
2. Konselor menggunakan perlakuan atau *treatment* melalui *setting* peran interaksi. Berusaha menghilangkan pembelaan diri dan keluarga;
3. Membelajarkan klien untuk berbuat secara dewasa dan untuk bertanggungjawab dan melakukan *self-control*;
4. Konselor menjadi penengah dari pertentangan atau kesenjangan komunikasi dan menginterpretasi pesan-pesan yang disampaikan klien atau anggota keluarga;
5. Konselor menolak perbuatan penilaian dan pembantu menjadi *congruence* dalam respon-respon anggota keluarga.

Adapun proses dan tahapan konseling keluarga adalah:

1. Tahap identifikasi pasien dimana klien datang ke konselor untuk mengkonsultasikan masalahnya;
2. Tahap penanganan (*treat*) di mana diperlukan kehadiran para anggota keluarga yang lainnya.

Untuk memperjelas proses dan tahapan di atas dapat dikemukakan contoh pada pendekatan *behavioral* sebagaimana dilakukan Crane sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah: Orangtua butuh edukasi dalam bentuk perilaku alternatif dalam mendidik/menghadapi anak;
2. Konselor menjelaskan materinya selanjutnya menunjukkan bagaimana cara mengimplementasikan cara itu. Misalnya cara bagaimana mengkonfrontasikan anak-anak yang beroposisi;
3. Orangtua mencoba mengimplementasikan prinsip-prinsip yang telah dipelajari dalam situasi sesi terapi dan konselor dapat memberikan koreksi;
4. Orangtua menerapkannya di rumah dengan tetap mendapatkan kunjungan dari konselor.

Kesalahan umum dalam konseling keluarga menurut Crane (1995) ditemukan dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Tidak berjumpa dengan seluruh anggota keluarga (termasuk kedua orangtua) untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi;
2. Konselor mengatakan hanya orangtua atau anak yang perlu turut dalam proses;

3. Mendiskusikan masalah dan menjelaskan cara penanganannya, dan tidak mendemonstrasikan cara itu;
4. Mendiagnosa dalam menjelaskan perilaku anak dan orangtua, bukan mengajarkan cara untuk memperbaiki masalah yang terjadi;
5. Mengajarkan teknik modifikasi perilaku pada keluarga yang terlalu otoritarian. Orangtua perlu belajar cara memberikan dorongan dan afeksi kepada anak.

Family Counseling atau konseling keluarga sering juga disebut *Family Therapy* (konseling keluarga) artinya upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.

Upaya menghubungkan konseling dengan situasi keluarga sebenarnya telah berlangsung sejak lama. Beberapa teori tentang konseling dan psikoterapi, diantaranya psikoanalisis, memberikan penekanan pada masalah yang dihadapi klien berhubungan dengan kehidupan keluarganya, khususnya pada kehidupan masa lalunya.

Dalam perkembangannya, konseling keluarga seharusnya diorientasikan bagi perkembangan potensi anggota keluarga. Walaupun demikian, jika terdapat gangguan emosional pada anggota keluarga tentu diutamakan penyelesaiannya melalui konseling dengan pendekatan sistem, sebab akan sulit mengembangkan potensi karena potensi dimaksud tertutup oleh gangguan emosional.

Sakitnya anggota keluarga adalah hasil adaptasi atau interaksi dengan lingkungan keluarga (sistem keluarga) yang sakit yang diciptakan sistem itu. Demikian juga anak di dalam keluarga seringkali mengalami masalah dan berada dalam kondisi yang tidak berdaya, permasalahan anak ada kalanya diketahui orangtua dan seringkali tidak diketahui orangtua.

Berbagai permasalahan-permasalahan keluarga tersebut dapat diselesaikan melalui konseling keluarga, sebab akan menjadi efektif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut jika semua anggota keluarga bersedia untuk mengubah sistem keluarga yang telah ada dengan cara-cara baru untuk membantu mengatasi anggota keluarga yang bermasalah diantaranya dengan pendekatan jaringan sosial.

Perlu dikemukakan tentang hal-hal yang dapat dilakukan oleh seorang konselor antara lain membantu klien sebagai berikut:

1. Memahami diri sendiri;
2. Mengukur kemampuannya;
3. Mengetahui kesiapan dan kecenderungannya;
4. Memperjelas orientasi, motivasi dan aspirasinya;
5. Mengetahui kesulitan dan problem lingkungan dimana ia hidup, serta peluang yang terbuka baginya;
6. Membantu menggunakan pengetahuan tersebut (1 s/d 5) untuk menetapkan tujuan yang paling kongkrit bagi dirinya;
7. Mendorong klien untuk berani mengambil keputusan yang sesuai dengan kemampuannya, dan memanfaatkan se optimal mungkin potensi yang ada pada dirinya untuk merebut peluang yang terbuka.

Jika kliennya orang awam, konseling dibutuhkan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Membantu pengembangan diri dan memilih gaya hidup (*life style*) yang sesuai dengan aspirasinya;
2. Menjaga agar mereka tidak terjatuh pada keadaan merasa tidak wajar dan tidak bahagia;
3. Membantu menentukan pilihan-pilihan;
4. Membantu meringankan perasaan, frustrasi dan sebangsanya.

Seorang klien yang semula mengidap rasa keterasingan, asing dari diri sendiri, asing dari problem yang dihadapi, asing dari lingkungan hidupnya, sehingga ia tidak tahu masalahnya dan tidak berani mengambil tindakan bahkan tidak lagi tahu apa yang diinginkan, dapat dibantu memecahkan persoalannya dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Diajak memahami realitas apa sebenarnya yang sedang dihadapi, misalnya ditinggal mati orang yang dicintai, dicerai suami, kehilangan jabatan, kehilangan harta, kehilangan kekasih, sakit yang berkepanjangan, dikhianati bawahan, dizalimi oleh orang yang selama ini dibantu dan sebagainya, bahwa realitas itu adalah benar-benar realita dan harus diterima, suka atau tidak suka karena itu memang kenyataan.
2. Diajak kembali mengenali siapa dirinya, apa posisinya, dan apa kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Misalnya diingatkan bahwa ia adalah seorang ayah dari anak-anak yang membutuhkan kehadirannya. Atau kepandaiannya banyak dibutuhkan orang lain, atau dia adalah hamba Allah yang tidak bisa menghindar dari kehendak-Nya, dan apa yang dialami adalah bagian dari kehendak-Nya yang kita belum tahu apa maksud dan hikmahnya.
3. Mengajak klien memahami keadaan yang sedang berlangsung di sekitarnya, bahwa keadaan memang selalu

berubah; Misalnya perubahan nilai, perubahan struktur, perubahan zaman. Dan bahwa, perubahan adalah *sunnatullah* yang tidak bisa ditolak, tetapi yang penting bagaimana kita menyikapi dan mengantisipasi perubahan itu.

4. Diajak untuk meyakini bahwa Tuhan itu Maha Adil, maha Pengasih, maha Mengetahui, maha Pengampun, dan semua manusia diberi peluang oleh Tuhan. Juga diajak meyakini bahwa dengki, iri hati dan putus asa adalah tercela dan tidak berguna. Bahwa berbuat dan salah itu lebih baik dari pada tidak berbuat karena takut salah.

H. Intervensi Jaringan Sosial

Masalah keluarga sangat kompleks dan multidimensional. Konseling keluarga hadir sebagai alternatif solusi dalam kekomplekan masalah keluarga. Melalui pelayanan ini para anggota keluarga, ayah dan ibu serta para anggota keluarga yang lain diharapkan dapat terbantu dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan keluarga mereka.

Berbagai pendekatan konseling digunakan untuk memecahkan masalah-masalah keluarga. Di antaranya pendekatan psikodinamik, struktural, multigenerasi, pendekatan behavioral, konseling peka gender, konseling

kontekstual, dan intervensi jaringan sosial. Teknik konseling ini telah dikenal dan telah dianalisis dalam membantu keluarga memahami masalahnya.

Berikut ini dikemukakan uraian terapi jaringan sosial yang disarikan dari Buku *Family and Coupls Therapy* (Sholevar, 2003).

1. Perkenalan terapi jaringan

Terapi jaringan sosial adalah berani berusaha menempatkan terapi keluarga dalam konteks sosial yang lebih luas. Ketika terapis keluarga menempatkan unit keluarga di atas dan diluar kemampuan kesatuan yang lainnya, terapi jaringan memperkenalkan catatan perhatian dengan menempatkan unit keluarga dalam paradigma hierarki. Kerasionalan untuk memasukkan terapi jaringan sosial sebagai sistem teori kontemporer didasarkan pada beberapa alasan. Yang paling penting, dasar terapi adalah memperkenalkan kehancuran pada beberapa unit keluarga yang memutuskan support sosial yang lebih luas dengan alasan ekonomi, budaya, geografi, dan alasan psikologi.

Perhatian terhadap pemeliharaan keluarga, pelayanan keluarga, pelayanan rumah, dan terapi, dan rumah anak angkat menekankan fenomena kemerosotan keluarga yang berkembang dan disintegrasinya ketika keluarga menerima

suport yang tidak cukup dari konteks sosial. Konseling keluarga menekankan bahwa, suport eksternal keluarga adalah esensial supaya memelihara keutuhan dan keharmonisan keluarga.

Model jaringan sosial menyediakan cara yang bijaksana dari menggabungkan keluarga angkat, terapi dan keluarga angkat sementara dengan keluarga biologi, salah satu kelompok yang lebih dulu menyediakan support tambahan dan mengurangi stress supaya dapat membantu keluarga biologi untuk berintegrasi lagi. Data tambahan terhadap kehancuran keluarga telah muncul melalui kerja terapis keluarga dengan pasien rumah sakit dan institusi kerja terapis multisistem dan kerja terapis keluarga multi dimensi.

2. Perkenalan (awal munculnya intervensi jaringan sosial)

Barnes (1954) adalah orang yang pertama kali memperkenalkan ide jaringan sosial untuk menggambarkan susunan hubungan sosial yang penting dalam pemahaman tingkah laku sosial. Dia menggunakan istilah "jaringan" untuk menggambarkan susunan hubungan sosial yang tidak mempunyai batasan umum. Buku Bott (1957) *Family and Social Network* menggambarkan kerangka kerja secara teori untuk pemahaman antara keluarga dan sistem sosial yang lebih luas. Konsep jaringan sosial diterjemahkan kedalam istilah klinik. Dengan berkumpulnya seluruh jaringan sosial dari keluarga

yang diberikan bersama-sama dalam satu waktu. Seperti dalam reuni keluarga, perayaan pernikahan, upacara pemakaman. Teknik klinik yang menggabungkan intervensi jaringan sosial yang lebih luas telah mengembangkan percobaan dan kesalahan metode pragmatis dan metode heuristik. Metode ini digunakan ketika metode yang lebih sederhana dalam kegagalan pengobatan untuk memberikan hasil kepada keluarga dalam situasi yang sulit. Pertemuan keluarga, teman, tetangga, dan orang yang suka membantu membawa area psikososial yang lebih luas kedalam operasi untuk berinovasi, memperbaiki, dan menentukan pilihan dalam hubungan kemanusiaan.

3. Teori intervensi jaringan sosial

Paling tidak ada empat jenis penyembuhan, yakni psikoterapi, biologik-organik, keyakinan mistik, dan aksi sosial. Konsep pengobatan dan perubahan dianggap sama semua pada keempat level, yang dimungkinkan untuk dikembangkan dalam tingkatan yang berbeda pada intervensi jaringan sosial. Kelompok intervensi jaringan mempunyai tugas mengkatalisasi jaringan dan memanggil anggotanya untuk mendefinisikan tujuan bagi keluarga yang bermasalah dan juga solusi atau beberapa pilihan dalam kelompok yang besar, ini relatif mudah mendapatkan jaringan untuk bekerja sama dalam membantu keluarga untuk melakukan perubahan.

Ketika jaringan yang luas muncul, anggota keluarga, tetangga, kenalan dan seluruh struktur keluarga hadir. Jaringan mempunyai ruang dan waktu yang representatif. Waktu atau elemen vertikal terdiri atas anggota keluarga dari beberapa generasi, dan pembantu, teman, dan orang lain yang mempunyai keterlibatan dengan anggota keluarga. Ruang atau dimensi horizontal termasuk semua orang yang tergabung dan terlibat dalam kehidupan keluarga.

Ini adalah jaringan dan kumpulan anggota jaringan yang menghasilkan perubahan. Intervensi jaringan dipilih ketika metode yang lebih sederhana tidak efektif. Orang-orang profesional yang memimpin kelompok jaringan disebut penginterview. Dia mendorong inovator dan penolong dalam jaringan menjadi agen perubahan yang aktif.

Ada banyak cara dan jalan untuk berubah dan melakukan perubahan. Dalam beberapa jaringan muncul bahwa kesamaan adalah faktor supaya seseorang mengubah tingkah lakunya. Dalam jaringan lain, efek kepercayaan mistik dalam beberapa cara muncul. Pengumuman masalah keluarga menimbulkan konflik dalam anggota jaringan yang lain, yang mencari terapi keluarga, individu atau konseling pernikahan. Intervensi jaringan disebut *Backdoor entry* dalam psikoterapi.

Tidak mungkin memprediksikan siapa atau apa yang akan menjadi instrumen dalam menghasilkan efek jaringan.

Kadang-kadang ini terjadi dengan penyusunan ulang arti tingkah laku. Jaringan yang mempunyai anggota yang banyak mampu membuat keluarga dan jaringan lebih luas dan lama. Membebaskan ikatan dan tanggungan adalah elemen yang penting dalam mencapai tujuan intervensi jaringan sosial.

4. Teknik-teknik intervensi jaringan sosial

Penyerahan masalah untuk intervensi jaringan sosial biasanya dibuat oleh terapis keluarga yang menghadapi situasi keluarga yang sulit dimana keluarga sering berada dalam krisis yang kronis, krisis yang tidak merespon terhadap metode-metode konseling keluarga biasa. Indikasi-indikasi umum untuk pengumpulan jaringan termasuk harapan keluarga untuk menghindari perawatan rumah sakit salah satu anggotanya, ancaman bunuh diri, dan kesulitan emosi keluarga.

Kelompok intervensi jaringan yang berpengalaman dikumpulkan dan kunjungan ke rumah dijadwal agar supaya dapat bertemu dengan keluarga, menilai masalah, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang diharapkan oleh keluarga. Keluarga diberitahu bahwa mereka harus mengundang paling tidaknya empat puluh orang yang ingin membantu memecahkan masalah keluarga termasuk teman, sanak saudara, tetangga, dan orang-orang yang profesional. Orang-orang yang akan mengadakan pertemuan

mengumpulkan orang-orang disekitarnya yang akan membicarakan dan memikirkan solusi yang inovatif sebelum perkumpulan besar yang membahas dan memecahkan masalah keluarga.

Keluarga memilih tanggal dan waktu untuk perkumpulan jaringan. Kita meminta dengan tegas minimal empat puluh orang aktivis. Kelompok yang terdiri dari tiga sampai lima anggota biasanya mampu menghendel kumpulan-kumpulan jaringan. Satu orang konsultan menghendel teknik-teknik pertemuan singkat dalam even proses jaringan. Semua anggota kelompok berkumpul dan menggerakkan jaringan yang dikumpulkan. Keputusan dibuat ada bagaimana memfasilitasi aktifis jaringan yang membuat keputusan, pilihan atau rencana-rencana untuk memecahkan kembali permasalahan keluarga. Pertemuan berlangsung selama dua sampai tiga jam dengan kehadiran kelompok. Beberapa jaringan melanjutkan pertemuan tanpa kehadiran kelompok selama berbulan-bulan setelah pertemuan pertama.

5. Proses jaringan sosial

Orang yang menghadiri pertemuan dimulai dengan memberikan tanda (tepukan tangan yang keras) kepada setiap orang yang duduk. Pembicaraan yang singkat diberikan mengenai jaringan sosial, pengobatan menurut adat dan tujuan perkumpulan. Orang-orang diberitahu bahwa rahasia-rahasia

diungkapkan kepada anggota jaringan dan bahwa kerahasiaan tidak mungkin ada dalam jaringan. Keluarga diharapkan mengatakan kepada perkumpulan apa masalahnya dan pertolongan macam apa yang ingin mereka dapatkan.

Orang yang mengadakan pertemuan jaringan sosial meminta setiap orang berdiri, berpegangan tangan, dan bergoyang dengan mata tertutup. Setelah beberapa menit dia meminta anggota kelompok menyatakan apa yang mereka rasakan dalam satu kata. Ini memberikan kesempatan kepada kelompok untuk mengukur seberapa bekerjasamanya kelompok itu. Beberapa jaringan kadang melakukannya dengan baik dengan bersenandung dan menyanyikan lagu yang mempunyai solidaritas dan berarti bagi mereka. Teriakan kadang-kadang menghilangkan rasa malu atau takut dalam sebuah kelompok. Tujuannya adalah untuk mengubah kelompok kedalam kelompok yang interaktif dengan tujuan dan supaya mereka siap menjadi aktivis, dan pemecah masalah.

Langkah selanjutnya adalah mengajak keluarga ke ruangan kemudian duduk, menceritakan masalahnya dan meminta jaringan untuk menolong. Anggota jaringan memberikan pertanyaan atau komentar-komentar untuk mengklarifikasi apa yang diperlukan keluarga. Kemudian kita membuat kelompok dalam (keluarga) dan luar (jaringan) dan

berinteraksi satu sama lainnya. Polarisasi muncul seperti yang tua melawan yang muda, laki-laki melawan perempuan, yang taat kepada agama melawan yang tidak taat pada agama. Polarisasi sangat berguna dalam meningkatkan energi dalam perkumpulan dan menetapkan kekuatan politik dan memberikan support untuk anggota keluarga.

5. Fase dalam proses intervensi

Dalam melakukan intervensi dalam psikologi keluarga dilakukan melalui tahapan atau fase sebagai berikut:

- *Retribilization* (retribilisasi);
- *Polarization* (polarisasi);
- *Mobilization* (mobilisasi);
- *Depression resistance* (kekebalan depresi);
- *Breakthrough* (pemecahan);
- *Exhaustion-Elation-Termination* (keletihan - kegembiraan-pengakhiran).

Retribilisasi dimulai ketika perkumpulan diberikan tugas oleh keluarga dan kelompok yang ikut serta. Kelompok memberikan tanda persetujuan kepada perkumpulan dengan mensupport dan mendorong mereka untuk membawa perubahan pada keluarga. Polarisasi mulai ketika perbedaan pendapat diungkapkan. Ini dapat memberikan emosi yang sebenarnya dan menuntun untuk memisahkan dan berkoalisi

dalam kumpulan. Kelompok ikut campur jika polarisasi menjadi menyimpang atau berulang atau menuju pada kekerasan.

Polarisasi adalah fase penting hal ini menyatakan siapa yang menjadi pemimpin kelompoknya dan mendorong mereka mulai membuat sugesti untuk menyusun masalah keluarga. Kita menyebut pemimpin ini dengan sebutan aktivis jaringan.

Fase selanjutnya adalah mobilisasi aktivitas. Dalam fase ini perkumpulan mengakui kebebasan energi, dan aksi lima atau enam anggota yang memimpin kelompok dalam mencari inovatif solutif. Jaringan memisahkan setengah atau lebih kelompok suport, pada tiap pertemuan alam ruangan yang terpisah. Tugas untuk tiap kelompok untuk menentukan agenda dan rencana untuk anggota keluarga yang harus mereka suport.

Setelah beberapa jam berinteraksi bukan hal yang luar biasa untuk keletihan, kelelahan dan kesedihan menyusul jaringan. Fase ini disebut kekebalan terhadap depresi. Tidak sulit untuk memperkenalkan fase ini dalam kelompok yang luas. Hal ini menimbulkan perasaan yang sama dalam kelompok. Kita telah menemukan bahwa kita bisa memecahkan masalah melalui fase ini dengan teknik laporan singkat. Kita biasanya meminta anggota kelompok untuk olah raga selama

beberapa menit. Kemudian kita siap memperbaiki kerja dalam fase mobilisasi.

Ketika perkumpulan sadar bahwa usaha mereka telah menghasilkan rencana singkat yang jelas, suasana hati berganti kedalam puncak yang kita sebut fase pemecahan. Ini diikuti dengan perasaan keletihan dan kegembiraan untuk menyelesaikan tugas itu.

Kelompok menghubungkan jaringan terpencil dengan kelompok pengganti kemudian meninggalkan (pengakhiran). Kita telah mengetahui bahwa setelah kelompok meninggalkan, keberangkatan kita diperhatikan. Kelompok pengganti ditahan dengan ketat sehingga jaringan meneruskan untuk mendapatkan berita atau timbal balik selama bertahun-tahun.

7. Contoh Intervensi Jaringan Sosial

Keluarga Nelson terdiri dari ibu yang berusia 55 tahun dan anak laki-lakinya yang berusia 17 tahun. Ayahnya telah meninggal secara misterius pada kota lain dimana dia bekerja. Ibu berkata ada seorang anak yang mempunyai tingkah laku tidak normal. Dia tidak mau bersekolah dan bertemu dengan orang lain selama 17 tahun, ketika dia mulai menolak untuk meninggalkan kelas. Pada usia 5 tahun dia agak tertarik dan terobsesi dengan kemacetan lokal dan mengingat banyak rute

bus. Dia belajar mengikat tali sepatunya pada usia 12 tahun dan dasinya pada usia 17 tahun.

Disarankan bahwa kita mengumpulkan jaringan malam kamis selanjutnya, didesak bahwa kita membutuhkan minimalnya 40 orang dan disepakati bahwa teman-teman, tetangga, dan orang-orang yang suka menolong harus diundang. Pertemuan diselenggarakan di rumah Nelson.

Pertemuan pertama dimulai, kebanyakan mereka tidak kenal satu sama lainnya. Kita mempelajari bahwa ini adalah menjalin jaringan yang telah hilang. Jaringan kurang terbuka untuk mengeluarkan pengaruh dan ini akan lebih susah diubah. Beberapa minggu selanjutnya, ini menjadi nyata bahwa masalah dasar yang harus dipecahkan adalah simbiosis antara ibu dan anaknya. Jack menggunakan jaringan dari pada kekuasaannya. Setelah satu sesi dimana dia menyerang beberapa anggota jaringan muda dengan penghinaan, jaringan meminta dia untuk pergi ketika dia melakukannya dalam keadaan marah.

Ini mempersiapkan cara bagi anggota kelompok pengganti dari anggota yang lebih muda menawarkan rencana. Rencana ini terdiri atas penyewaan apartemen kecil untuk Harold, mengemas barang-barang miliknya, memindahkannya, dan menyusun jadwal kunjungan, panggilan telepon dan sebagainya. Ny. Nelson terlihat seperti bintang yang

terpojokkan, terburu-buru memukuli lengan, menangis dan berkata "dia akan kelaparan, dia tidak dapat membuka kalung. Kelompok pengganti lainnya mulai memperkenalkan sistem suport untuk dia dan Ny. Nelson juga.

Harold terus menghadiri pertemuan jaringan. Jaringan melalui beberapa minggu, mobilisasi, depresi, dan kekebalan. kemudian sepupu yang lebih muda mengungkapkan bahwa Harold mendapatkan pekerjaan. Ini tampak tidak masuk akal. Harold melakukan hal yang luar biasa seperti jungkir balik ketika dia melihat gadis cantik.

Beberapa minggu kemudian, seorang perempuan yang berusia 35 tahun tiba pada rumah keluarga meminta izin untuk bergabung dengan jaringan. Dia menawarkan Harold menempatkan lencana pada bajunya. Harold terlihat merah mukanya dan terlihat ketakutan.

Dua bulan kemudian anggota jaringan memberikan Harold pekerjaan di rumah yang ada tokonya. Dia benar-benar bekerja dengan baik. Jaringan meneruskan suport sosial kepada Harold dan ibunya. Dua tahun kemudian Harold menjadi supir taksi. Walaupun terisolasi dan eksentrik, dia menyupport dirinya sendiri dan hidup di atas dirinya.

8. Penelitian Jaringan Sosial

Penelitian pada intervensi jaringan sosial telah menunjukkan pengaruhnya pada wilayah konseling. Intervensi digunakan di tempat rehabilitasi alkohol dan minum-minuman. Pattison et al. (1975) merencanakan *Pattison psychosocial kindship inventoy* dan *Carolyn attneave* memelopori jaringan yang berpengalaman yang merencanakan inventaris untuk digunakan dalam penelitian jaringan sosial dan kesehatan mental. Sholever (1983) telah menggunakan konsep jaringan sosial untuk pengobatan dan sebelum kematangan yang diinstitusialisasikan.

David Trimble dan Jodi Kilman mempunyai proyek jaringan yang banyak di daerah Boston termasuk beberapa keterlibatan anak muda, keterlibatan pasien dengan *schizophrenia* yang kronis dan satu dengan melibatkan "jaringan dari jaringan" luas disusun dari jaringan yang dikumpulkan setiap orang di rumah separuh jalan. Ada juga proyek terapi jaringan di Menneapolis. Tetapi umumnya, pembiayaan untuk penelitian jaringan di U.S minim. Walaupun ada tempat aktivitas dengan jaringan sosial diluar U.S sangat berkesan. Negara yang menyosialisasikan secara politik dan pengobatan medis cenderung memberikan banyak suport kepada penelitian jaringan sosial.

Program terapi jaringan sosial Kanada mempunyai enam terapis jaringan sosial yang bekerja di Metropolitan di daerah Toronto. Mereka dibiayai oleh pemerintahan Ontario untuk bekerja dengan penyakit mental yang kronis, dengan pasien yang mengidap penyakit *alzheimer's* dan anak remaja yang mempunyai masalah *psikiatri*.

Mauro Croce di Verbania Italia, telah bekerja selama bertahun-tahun dengan Groure Abele, terapis jaringan yang menangani jaringan anak muda yang menyalahgunakan obat-obatan. Stockholm mempunyai pusat penanganan penyalahgunaan anak dan masalah-masalah keluarga. Gunnar Forsberg dan anggota tim lainnya telah menulis buku mengenai tim intervensi jaringan sosial di seluruh Eropa. Di Belgrade, Yugoslavia, Branko Gacic telah menjalankan proyek intervensi jaringan dengan pasien yang kecanduan alkohol dan obat-obatan dengan sukses.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terapi jaringan sosial adalah berani berusaha menempatkan terapi keluarga dalam konteks sosial yang lebih luas. *Barnes* adalah orang yang pertama kali memperkenalkan ide jaringan sosial untuk menggambarkan susunan hubungan sosial yang penting dalam pemahaman tingkah laku sosial. Dia menggunakan istilah "jaringan" untuk menggambarkan

susunan hubungan sosial yang tidak mempunyai batasan secara umum.

2. Terdapat empat jenis penyembuhan di antaranya; psikoterapi, biologik-organik, keyakinan mistik, dan aksi sosial. Konsep pengobatan dan perubahan dianggap sama semua keempat level dan dikembangkan dalam tingkatan yang berbeda pada intervensi jaringan sosial.
3. Salah satu teknik dalam intervensi jaringan sosial adalah mengumpulkan jaringan untuk bertemu dengan keluarga, menilai masalah dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang diharapkan oleh keluarga.
4. Proses pertemuan pada jaringan sosial diawali dengan sambutan *aplous* kepada setiap orang yang duduk, kemudian dijelaskan tentang maksud dan tujuan mengenai jaringan sosial selanjutnya pimpinan jaringan sosial mengajak agar terjalin kepercayaan sehingga dapat mengungkapkan secara terbuka dan tidak ragu-ragu apa yang diinginkan dalam proses jaringan.
5. Fase-fase dalam proses intervensi jaringan sosial terdiri atas; retribilisasi, polarisasi, mobilisasi, kekebalan depresi, pemecahan, keletihan, kegembiraan dan pengakhiran.

BAB XI

P E N U T U P

Psikologi keluarga merupakan studi yang mempelajari perilaku individu yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial pada setting keluarga. Oleh karena itu, psikologi keluarga pada hakekatnya mengupas persoalan perilaku individu dan anggota keluarga dalam kehidupan keluarga pada kehidupan manusia yang tidak lepas dari masalah-masalah yang muncul. Konseling keluarga merupakan suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai kondisi psikologis yang serasi atau seimbang sehingga semua anggota keluarga dapat merasakan kebahagiaan.

Masalah keluarga sangat kompleks dan multi dimensional. Konseling keluarga hadir sebagai alternatif solusi dalam kekomplekan masalah keluarga itu. Melalui pelayanan ini para anggota keluarga, ayah dan ibu serta para anggota keluarga yang lain diharapkan dapat terbantu dalam menghadapi masalah-masalah yang kemungkinannya muncul dalam kehidupan keluarga mereka. Berbagai jenis terapi berkaitan dengan upaya telah dikembangkan. Satu di antaranya adalah Terapi keluarga struktural (*Structural family therapy*). Terapi ini terkenal dan telah banyak digunakan dalam menganalisis dan membantu anggota keluarga dalam mengatasi masalahnya.

Urgensi psikologi keluarga sangat penting artinya bagi eskistensinya pada sebuah komunitas keluarga secara ideal dan proporsional. Urgensitasnya terletak pada bagaimana konseling keluarga dapat membantu atau mempermudah komunikasi yang efektif dalam kontak hubungan antar anggota keluarga agar anggota keluarga yang ada tidak terjadi kebekuan interaksi antar sesamanya, oleh karena itu dengan konseling keluarga dapat mengubah struktur dalam keluarga dengan cara penataan dan penguatan kesatuan dan merekat perpecahan antar anggota keluarga, sehingga satu sama lain menjembatani kepentingan dan kebutuhan pada keluarga yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat K. Mihardja, 1997. *Polemik Kebudayaan : Pokok Pikiran St. Takdir Alisjahbana*, Yogyakarta: Pustaka Jaya
- Adam & Laursen. 2001. *The Organization and Dynamics of Adolescent Conflict With Parents and Friends*. J. Marriage Fam.
- Al Amin, M. Nur Kholis. 2010. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Campur Tangan Orang Tua Dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak (Studi Lapangan di Dusun Jeruklegi, Banguntapan, Bantul)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Allison BN & Schultz, JB. 2004. *Parent-Adolescent conflict in early adolescence*. *Adolescence*, 39 (153) 1001-119.
- Almasitoh, U.H. (2012). *Model Terapi Dalam Keluarga*. *Jurnal Magistra* No.80, ISSN 0215-9511
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Alkhasyt, Muhammad Usman. 2004. *Sulitnya Berumah Tangga*; Jakarta: Gema Insani Press.
- Amanda, Artika. 2012. *Pengaruh Keluarga*. <http://artikaamanda.blogspot.com/2012/02/pengaruh-keluarga.html>. diakses pada tanggal 23 November 2013.
- Anang F, dalam <http://eprints.ums.ac.id>
- An-Nuaimi, Tharieq Kamal. 2008. *Psikologi Suami Istri*. Terjemahan M. Muhaimin. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Becvar, Dorothy S. Becvar, Raphael J. 1976. *Family Teraphy (A systematic Intregation)*. *Adivision of Simon & Schester, Inc.* Needham Height; Massachusetts.
- Bagus, Sinhu. 2010.. *Pengertian komunikasi dalam keluarga*. <http://all-about-theory.blogspot.com/2010/10/pengertian-komunikasi-keluarga.html>. diakses pada tanggal 23 November 2013

- Bari, Abdil Ibnu .2011. *Memahami Psikologi Suami Istri*. dalam <http://www.oaseimani.com/lelaki-dan-wanita-memang-berbeda.html>
- Barnes J. 1954. *Class and Committees in a Norwegian Island Parish*. *Human Relations*, vol. 7, pp. 39–58.
- Berns, RM. 2004. *Child, Family, School, Community: Socialization and Support. Sixth Edition*. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.
- Bimo. W. (2001). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Blanchard R. W., & Biller, H. B. 1971. *Father availability and academic performance among third grade boys*. *Developmental Psychology*, 4, 301-305.
- Boeree, CG. 1997. *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. (Alih bahasa: Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta.
- Bott, E. 1957. *Family and Sosial Network (2nd edition, 1971)*. London : Tavistak Publication.
- Booth-Butterfield, M & Sidelinger R. 1998. *The influence of family communication on the college-aged child: openness, attitudes and actions about sex and alcohol*. *Communication Quarterly*, 46 (3) 295-308, DOI.10.1080/01463379809370103.
- Bow, M. (2012). Apa Itu Persepsi. <http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-persepsi.html> Diunduh 25 Mei 2013
- Dwi, W., & Rahmadewi. (2011). *Kajian Profil Penduduk Remaja (10- 24 tahun)*.
- Bowlby. 1969. *Attachment and Loss, vol. 1: Attachment*, London: The Hogarth Press and the Institute of Psycho-Analysis.
- Cottone, R. R. 1992. *Theories and paradigms of counseling and psychotherapy*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Chen Z. 2009. *Parent-child relationships, childhood and adolescence*. In D. Carr (Ed), *Encyclopaedia of The Life Course and Human*

- Development, Volume I: Childhood and Adolescence* (pp.335-340). New York: The Gale Group Inc.
- Chuang SC. Steven, and Baoshu, J. P. Chen. 2005. *in Catalysis of Organic Reactions*. CRC.
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depag. 2003. *Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahan*,. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, Jakarta Departemen Agama RI.
- Defrain and Stinnet. 2005. *Family strength*. In JJ. Ponzetti, Jr. (Ed). *International Encyclopaedia of Marriage and Family*. New York: The Gale Group Inc.
- Devito, JA. 1986. *The interpersonal communication*. 4th Edition. New York : Harper and Row Publisher.
- Dix T. 1991. *The affective organization of parenting: Adaptive and maladaptive processes*. Psychological Bulletin.
- Dunn J. 2002. *Sibling relationships*. In P.K. Smith & C.H. Harts (Eds), *Blackwell Handbook of Childhood Social Development*, (pp 223-237.)xford: Blackwell Publisher Ltd.
- Eva, L. (2012). *Pengantar Psikologi Pendidikan*.Yogyakarta : (PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI).
- Fahiroh, S.A., *Kaitan Antara Ketidak Efektifan Pengasuhan dan perilaku Bermasalah pada Remaja*. *Proceedings Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI) dan Ikatan psikologi Sosial (IPS) dan Fakultas psikologi Universitas Airlangga. Optimalisasi Potensi Bangsa*. Surabaya, Sabtu, 3-4 September 2007. ISBN 978-979-25-3472-6 h. 46-54.
- Freud, Sigmund. 1977. *On Sexuality*. London: Penguin Books.
- Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour, dkk, 1999. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*.Surabaya: Risalah Gusti.

- Faqih, AR. 2004. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Friendly. 2002. *Komunikasi dalam Keluarga*. Family Altar: Jakarta
- Gerungan WA. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Unesco.
- Goldenberg. 1983. *Historical Roots Contemporary Family Therapy In B. B Wolman & G. Stricker (Eds), Handbook of Family and Marital Therapy*. New York: Plenum.
- Gunarsa, Y.S.D. (2002). *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Glenn ND. 2003. *Marital quality*. In James J. Ponzetti Jr. (Ed) *International Encyclopedia of Marriage and Family* (pp. 1070-1078). New York: The Gale Group Inc.
- Grieshober, W. E. 2004. *Continuing a Dictionary of Creativity Terms & Definition*. New York: International Center for Studies in Creativity State University of New York College at Buffalo. [Online]. Tersedia: <http://www.buffalostate.edu/orgs/cbir/ReadingRoom/theses/Grieswep.pdf>. [7 Juni 2008]
- Haig, D. 1993. *Genetic conflicts in human pregnancy*. *Quarterly Review of Biology*, 68 (4) 495-532. DOI:10.1086/418300.
- Hakim, N. *Konsep Keluarga Sakinah Perspektif UU Nomor 1 Tahun 1974 dan PP Nomor 10 Tahun 1983* Diakses 19 Nopember 2009, 16:58.
- Hakim. Nurul. 1983. *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Persepektif UU No. 1 Tahun 2074 dan UU Nomor 10 Tahun 1983*. <http://dokumen.tips/documents/konsep-keluarga-sakinah.html>
- Hawari, Dadang. 2002. *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri Dan Psikologi*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia: Jakarta.
- Hamalik, O. (2003). *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido.

- Harold, J.L. (2003). *Psikologi Manajemen*. Alih Bahasa Dra. Muslichah Zarkasi. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Hariastuti & Darminto. 2007. *Keterampilan-Keterampilan Dasar Dalam Konseling*. Surabaya: Unesa Press.
- Hasnida (2002). *Family Counseling*. Universitas Sumatera Utara. di akses tanggal 03 Mei 2015, dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3633/1/psiko-hasnida.pdf>
- http://www.kompasiana.com/alfajar/saat-keluarga-menjadi-orang-ketiga_550ba88e8133114322b1e200
- <http://ariefmaulana.com/keluargamu-atau-keluarga-orang-tuamu/>
- <https://yuliantimediabkiblog.wordpress.com/2014/04/08/konseling-keluarga-sakinah/>
- <http://vitasarasi.multiply.com> *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 01 Desember 2009 , 4:38
- <http://informasi-kesehatan40.blogspot.com>. *Terapi Keluarga*. Minggu, 08 Juni 2008 Diakses 26 - 11 -2009: Diakses:4:51
- <http://www.perempuan.com>. *Waspada, Inilah yang Jadi Pemicu Ketidakharmomonisan dalam Keluarga*.
- <http://www.kompasiana.com/pakcah/ketika-penghasilan-istri-lebih-tinggi-dari-suami>.
- <https://www.facebook.com/notes/kangbaet-salamatanpiduniya-walakhirat/tanda-mertua-yang-bisa-membahayakan-pernikahan-bahkan-pisah/673332899392298/>
- <http://cybercounselingstain.bigforumpro.com/t63-pendekatan-dan-bentuk-konseling-perkawinan>
- <https://zientanurjaman.wordpress.com/konseling/konseling-keluarga/>
- <http://iqbalaneh.blogspot.co.id/2014/01/konseling-perkawinan-a.html>

- [http://cybercounselingstain.bigforumpro.com/t63-pendekatan.Bimbingan dan Konseling \(Study & Karier\).dan-bentuk-konseling-perkawinan](http://cybercounselingstain.bigforumpro.com/t63-pendekatan.Bimbingan%20dan%20Konseling%20(Study%20&%20Karier).dan-bentuk-konseling-perkawinan).
- <http://www.bkkbn.go.id/>. Diunduh 24 April 2013. Emhusni. (2012). Efektivitas Bimbingan dan Konseling di Sekolah.
- <http://edukasi.kompasiana.com/2012/04/04/efektifitas-bimbingan-konseling-di-sekolah-447282.html>. Diunduh 27 April 2013.
- Jerry, Jhon dalam Ibnu Abdil Bari. 2011. *Memahami Psikologi Suami Istri*. Dalam <http://www.oaseimani.com/lelaki-dan-wanita-memang-berbeda.html>
- Kadzim, Nabil. 2007. *Pernikahan Sukses*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Karim, M. Rusli. 1991. *Pendidikan Islam antara Fakta dan Cita* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kartino, Kartoni. 1980. *Mengenal Dunia Kanak-Kanak. Psikologi Umum*, Jakarta: Yayasan Penerbitan Kosgoro.
- Kertamuda, Fatchiah E. 2009. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Koeswara, E. (1991). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung Eresco.
- Kompas, 21 Minggu, 21 Desember 2008. Desember 2008, *Remaja dan Kriminalitas*.
- Korchin, Sheldon J. 1976. *Modern Clinical Psychology*. Basic Books, Inc. Publishers: New York.
- Kosasih, Lusy dkk. 2012. *Motivasi Wanita Berselingkuh*. Skripsi. Bandung: Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung.
- Latif, Nasaruddin HSM. 2001. *Marrige Caounseling*. Jakarta: Pusataka Hidayah.
- Latif, Nasaruddin HSM. 2005. *Marriage: Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga . Cetakan II, Januari 2005*. Jakarta: Pustaka Hidayah.

- Lathifah, Sayyidah Hanan, 2012. *Asmaul Husna Agar Suami Tidak Selingkuh*. Yogyakarta: Diva Press
- Latipun. 2003. *Psikologi Konseling*, UMM Press, Malang
- Laible D. dkk. 2008. *The quality and frequency of mother – toddler conflict: Links with attachment and temperament*. *Child Development*, 79 (2) 426-443.
- Laursen, B., Coy, K. C., & Collins, W. A. 1998. *Reconsidering changes in parent-child conflict across adolescence: A meta-analysis*. *Child Development*,
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Luddin, A.B.M. 2010. *Dasar Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Cita Pustaka Media Perintis.
- Ma'arif, A. Syafi'i dkk. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Machfud, 2002. *Membentuk Keluarga Ideal*, Surabaya: Jawara
- Mash, J. E., & Wolfe, D.E. 2005. *Abnormal Psychology*. Victoria: Thomson Wadsworth.
- Mas'udi, F. Masdar. 2007. *Islam dan Hak-hak Reproduksi*. Bandung: Mizan
- Minuchin, S. 1974. *Families and Family Therapy*. Cambridge: Harvard University Press.
- Mubarok, A. 2005. *Psikologi Keluarga. Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwara.
- Murdoc, Geoge. 1965. *Social Structure. Tenth Printing*. New York: The Mc Millan Company.
- Mulia, Siti Musdah. 2005. *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*. Bandung: Mizan.
- Mulia, Siti Musdah dan Faridah, Anik. 2005. *Perempuan dan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Montemayor, R. 1983. *Parents and adolescents in conflict: All families some of the time and some families most of the time.* *Journal of Early Adolescence*.
- Najah, Ahmad Dzihar. 2011. *Jadilah Suami Penyejuk Istri*. Solo: Zam-zam Mata Air Ilmu.
- Nietzel, Michael. 1998. *Introduction To Clinical Psychology*. Simon & Schuster / Aviacom Company. Upper Saddle River: New Jersey.
- Notosoedirdjo, M. dan Latipun, (2001). *Kesehatan Mental. Konsep dan Penerapannya*. Malang: UMM Press.
- Nurfadilah. 2012. *Metode Anti Perselingkuhan dan Perceraian*. Yaogyakarta: Genius Publisher.
- Pattison J. R. and Daned, . S. 1975. *The Routine Serological Investigation of Cases And Contacts Of Rubella*. *J. Hyg., Camb.*, 75, 91.
- Pikiran Rakyat Bandung tanggal 26 Februari 2013
- Praptanti., Subagya, C., & Indratno, F.T. (2009). *Ayo Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pkn*. Yogyakarta : Kanisius.
- Prayitno., & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Menara Mas Offset. Yogyakarta.
- Qaimi, Ali. 2007. *Pernikahan : Masalah & Solusinya*. Jakarta: Cahaya
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rif'ai, Muhammad. 1978. K.H. M. *Kholil Bangkalan : Biografi Singkat, 1820-1923*. Yogyakarta : Garasi.
- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan II:2011. Yogyakarta : Nuha Medika
- Rustinah. (2008). *Kenakalan Remaja atau Kenakalan Orang Tua*. <http://www.ubb.ac.id/>. Diunduh 05 Maret 2013.

- Rueter MA, Conger RD. 1995. *Interaction style, problem-solving behavior, and family problem-solving effectiveness. Child Dev.*
- Rubin KH, Burgess KB, Dwyer KM, Hastings PD. 2003. *Predicting preschoolers' externalizing behaviors from toddler temperament, conflict, and maternal negativity. Developmental Psychology* Sarwono, Sarlito Wirawan, Berkenaan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Said Husin al-Munawwar, et.al. 2003 *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Pena Madani.
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta
- Santrock, J.W. 2004. *Life Span Development*. Boston: Mc GrawHill
- Higher Education Semiu, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sholevar, G. Pirooz MD. 2003. *Family and Couples Therapy*. American Psychiatric Publishing.
- Solevar, G.P. & schwoeri, L.D. (2003), *textbook Of Family and Couples Therapy, Clinical applications*. Washington: American psychiatric Publishing, Inc.
- Sisrianti., Nurfarhanah., & Yusri. (2013). *Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan Dan konseling/Konselor di SMPN 5 Pariaman*.
- Smetana. 2004. *Adolescent-parent-conflict: Resistance and subversions as developmental process*. In L. Nucci (ed). *Conflict, contradiction and consrarian elements in moral development and education*. Mahwah, NJ: Lowrence Erlbaum Associates.
- Smetana, J. G., Campione-Barr, N., & Daddis, C. 2004. *Developmental and longitudinal antecedents of family decision-making: Defining health behavioral autonomy for African American adolescents. Child Development, 75, 1418-1434*.
- Sumadi Suryabrata. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : CV Rajawali.

- Satir, V. 1967. *Conjoint Family Therapy* (Rev. ed.). Palo Alto, CA: Science and Behavior Books.
- Surya Online, Jum'at, 21 December 2007. *Kenakalan Remaja, Setahun, 95 Anak Terlibat Kejahatan*
- Syafi'i, Muhammmad. 2011. *Pendidikan Aqidah melalui Kajian Ayat Kaunyah Mengenal Keajaiban Laba-Laba (Telaah Materi Buku Pustaka Sains Populer Terjemah: Keajaiban Pada Laba-Laba Karya Harun Yahya)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Todowidjojo, CM. 2006. *Tantangan dan Tuntunan Keluarga di Era Globalisasi*. Surabaya: Sanggar Bina Tama.
- Theories of Juvenile Delinquency* www.calstatela.edu .3 Desember 2009:19:30
- Tribun Batam, Selasa, 30 Desember 2008 [http://tribunbatam.co.id/Kenakalan Remaja Kepri Meningkat](http://tribunbatam.co.id/Kenakalan_Remaja_Kepri_Meningkat). Diakses: 3 Desember 2009:18:14.
- Thompson, RA. 2006. *The deelopmet of the person: Social under santding, relationship, conscience, self*. In N. Eisenberg (ed). *Handbook of Child Psychology, Volume three: Social, Emotional, and Personality Development. Six edition*. New Jersey: John Wiley &sons, Inc.
- Ukasyah. 2011. *Suami Shalih Dambaan Istri (Resep Keluarga Sakinah)*. Surakarta: Gazza Media.
- Ulfiah, 2003. *Menghapus Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga, Institut Perempuan Bandung*. Diskusi Publik 13 Oktober 2003 di Land Mark Braga Bandung.
- Umar, A. Chumaidi. 1990. *Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam*. Bandung : Mizan.
- Umar, Ansori. 1981. *Fiqh Wanita*. Semarang: CV. Asy-Syifa.
- Vaughan, O. 2003. *Chiefs, Power, and Social Change: Chiefship and Modern Politics in Botswana, 1880s-1990s*. Africa World Press.

- Walgito, Bimo, 2000. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta; Andi Offset.
- Wahyuningsih, Y.M. (2012). *Family Therapy*. Di akses tanggal 10 Mei 2015, dari <http://emmakim28.blogspot.com/2012/04/family-therapy-contoh-kasus-dan-analisa.html>
- Wikipedia, The Free Encyclopedia, 2009. *Family Therapy*. 26 Nopember 2009. diakses: 4:51
- Wirawan, Sarlito. 1976. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wilda Faza dalam <http://www.academia.edu>.
- Willis, S.S. (2003), *Konseling Keluarga (Family Counseling), Materi Kuliah Pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, UPI Bandung.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Zhou Y, et al. 2006. *Inferring functional linkages between proteins from evolutionary scenarios*. J Mol Biol

